



PENGABDIAN
DIPLOMASI
PRAJURIT TNI

DALAM MENGAKHIRI TUGAS PERDAMAIAN
DI KAMBOJA

Arief Rachman
Yudho Kasianto
Budi Mulyarso

Pengabdian Diplomasi Prajurit TNI Dalam Mengakhiri Tugas Perdamaian di Kamboja

Penulis

**Arief Rachman,
Yudho Kasianto,
Budi Mulyarso**

Pengabdian Diplomasi Prajurit TNI Dalam Mengakhiri Tugas Perdamaian di Kamboja

Edisi Pertama
Copyright @ 2022

ISBN 978-623-377-783-4

15,5 x 23 cm
189 h.
cetakan ke-1, 2022

Penulis

Arief Rachman, Yudho Kasianto, Budi Mulyarso

Editor

Adi Bandono

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah
dari penerbit.

KATA PENGANTAR



Dr. Ir. Arief Rachman, M.M., M.B.A.

Assalamuallaikum warohmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, dengan senantiasa memanjatkan segala puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha Esa. Pada akhirnya kami telah berhasil menghimpun kembali narasi-narasi lama dalam perjalanan penting seorang prajurit dalam kiprahnya sebagai prajurit diplomasi dalam rangka penugasan perdamaian di Kamboja bersama prajurit pejuang TNI yang dengan semangat pengabdian yang pantang menyerah. Sebagai sebuah narasi pengabdian diplomasi prajurit, Bataliyon Infanteri 303/setia sampai mati yang sekaligus sebagai perayaan bagi seluruh kontingen XII D di daerah penugasannya di Kamboja.

Dirgahayu..... Garuda. Begitu pula dengan engkau prajurit-prajurit Bataliyon Infanteri 3 Korps Marinir dan seluruh komponen yang tergabung dalam kontingen Garuda XII D. Saya bangga, engkau telah tunjukkan kerja sama dan semangat yang

pantang menyerah, bahu membahu mencapai sukses demi nama harum bangsa dan negaramu tercinta Indonesia.

Penderitaan, pengorbanan, bahkan jiwa dan ragamu telah engkau baktikan kepada kehormatan pengabdianmu pahlawan-pahlawanku. Ucapan dan doa selalu kami hanturkan untukmu demi kedamaian dan perjuangan penerus penerusmu. Kami bangga membawa nama bangsa Indonesia. Bersamaan dengan perayaan hari ulang tahun Bataliyon Infanteri 303/setia sampai mati, Kami persembahkan kenangan berharga ini untukmu, sebuah catatan pengabdian yang dituliskan dalam buku kenangan pengabdian diplomasi prajurit TNI dalam mengakhiri masa tugas perdamaian di Kamboja menuju perdamaian abadi dan mengangkat cita cita rakyat Kamboja.

Buku kenangan ini merupakan kumpulan tulisan pengalaman-pengalaman prajurit dalam penugasannya di Kamboja dari November 1992 sampai dengan 1993. Berbagai macam tulisan pengalaman itu dimaksudkan agar dapat bermanfaat bagi yang mengalami langsung maupun pelajaran yang berharga bagi orang lain. Selain buku ini berisi tulisan pengalaman-pengalaman prajurit di lapangan juga dilengkapi dengan informasi maupun referensi dari sumber-sumber yang dapat di percaya, di evaluasi dan dianalisa kemudian disimpulkan secara bijak dan arif. Sesuai moto kita untuk selalu dapat berpikir bertindak dan berbuat yang terbaik, menjadikan kumpulan tulisan ini dapat bermanfaat bagi setiap prajurit yang akan mendapat kesempatan bertugas sebagai pasukan perdamaian. *Dirgahayu.....Garuda, Viva Garuda, Viva.....Indonesia.*

KONTINGEN GARUDA XII-D, adalah kontingen yang telah diberikan kepercayaan dan kehormatan oleh Panglima ABRI untuk mengemban tugas mulia merajut perdamaian di Kamboja. Kontingen ini dibentuk dan disiapkan dari berbagai kekuatan dan satuan baik dari Angkatan Darat maupun Angkatan Laut di

kaki Gunung Papandayan, Markas Batalyon Infanteri 303/SETIA SAMPAI MATI, Cibuluh, diakhir Desember 1992. Batalyon ini adalah Batalyon yang menjadi andalan Kostrad, kebanggaan ABRI. Batalyon ini telah digembleng dan diuji kesetiiaannya dari berbagai macam cobaan, tantangan, pengorbanan, penderitaan bahkan penugasan yang teramat penting dalam goresan emas sejarah Sejarah Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Prajurit prajuritnya begitu bersahaja, rendah hati tetapi perkasa, setiap penyelesaian masalah selalu dipertimbangkan dengan matang, semua ini menandakan kedewasaan bertindak, berbuat dan berpikir.

Mengawali penugasan di Kamboja khususnya di Kompong Thom, kontingen ini sungguh memulainya dengan sulit. Pertempuran di Kompong Thom saat itu merupakan rangkaian pertempuran antara CPAF dan NADK yang tercatat sebagai pelanggaran gencatan senjata terbesar setelah Perjanjian Paris ditandatangani. Pergantian pos-pos depan dilakukan di bawah dentuman meriam dan desingan peluru. Pertikaian itu telah mengakibatkan pertumpahan darah, tangis dan pengungsian. Prajurit-prajurit Garuda dengan sabar, tabah dan penuh keyakinan menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan tuntas di medan tugas.

Upaya pendekatan berbagai pihak telah dilakukan, menerobos celah-celah sulitnya keadaan, menyusuri perjalanan yang berliku-liku, menghadapi tantangan, cobaan dan gangguan yang tak ada hentinya, semua dihadapi dengan jiwa besar, kerendahan hati dan menahan diri. Bagaimana tidak, kesatuan ini dicoba dengan pengorbanan putra-putra terbaik bangsa dan itu dialami oleh Komandan, Perwira dan anggota langsung di lapangan kemudian selanjutnya terpaksa dilaksanakan pergantian Komandan dan tak lama kemudian terjadi pembunuhan atas diri salah satu petugas elektoral yang sangat

mengguncangkan kedudukan UNTAC maupun kegelisahan dunia atas perdamaian Kamboja.

Pemilu nyaris terancam, Kompong Thom dinyatakan sebagai daerah yang paling rawan, pemilu di sini tak mungkin dapat diharapkan, petugas-petugasnya kabur, pertempuran dan ancaman semakin mencekam tetapi prajurit-prajurit Setia Sampai Mati ini sedikit pun tak goyah, pantang menyerah. Situasi dipulihkan kembali, perlindungan-perlindungan bawah tanah dibangun, patroli-patroli siang dan malam tak pernah berhenti, pengawalan dan perlindungan maksimal ditingkatkan, Satuan Siaga I. Semua kemungkinan ancaman harus dihadapi dan dituntaskan. Situasi kembali terkendali, penyiapan pemilu menjadi prioritas pertama, semua kekuatan dikerahkan dan akhirnya sesuatu yang tidak mungkin itu telah terjadi di Kompong Thom, Pemilu terselenggara dengan gemilang walaupun dentuman dan desingan peluru itu nampaknya tak akan pernah berhenti.

Penyelesaian masalah yang dilakukan oleh Kontingen Indonesia itu merupakan masalah yang kompleks karena sebagai penanggung jawab sektor maka Sektor-sektor tersebut menjadi tumpuan komponen UNTAC yang terdiri dari hampir 40 negara maupun faksi-faksi yang masih bertikai. Penyelesaian sebenarnya adalah perjalanan panjang memenangkan hati dan kemauan rakyat. Upaya pendekatan prajurit itu merupakan doktrin dasar senyum teritorial yang dipraktikkan oleh mereka, bekerja bahu membahu bersama rakyat dan untuk rakyat. Ciri khas Prajurit Tentara Nasional Indonesia inilah yang meluluhkan rasa dendam, dengki, dan permusuhan serta hati keras faksi-faksi itu dalam penyelesaian masalah, walaupun proses penyelesaian ala TNI ini pada awalnya banyak mengalami kesulitan konon kata rekan-rekan asing sangat rawan, tetapi akhirnya mereka kagum dan mengakui bahwa prajurit-prajurit Indonesia itu berhati emas.

Sikap dan perilaku yang sederhana, rendah hati calon penuh kekeluargaan selalu mewarnai pergaulan prajurit dekat rakyat, tetapi pada saat-saat yang kritis Kita pun keberadaan untuk bertindak memberikan keputusan yang tegas sebagai prajurit profesional. Dari berbagai kehidupan, prajurit mendapatkan pelajaran calon pengalaman yang langsung di lapangan, di meja ataupun tidak langsung dengan tokoh-tokoh dunia, penulis-penulis dunia, wartawan dan yang paling menarik tentunya adalah dapat bertatap perang yang ini masih hidup dan akan tetap hidup baik rakyat, prajurit, veteran dan invalid-invalid perang.

Demikian sedikit kata pengantar yang dapat penulis sampaikan, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua orang tidak hanya para akademisi maupun praktisi yang membidangi hubungan internasional antar bangsa, kebudayaan dan media serta diplomasi *softpower* prajurit yang lagi mengemuka, namun juga bermanfaat bagi siapa saja yang ingin meningkatkan wawasan pengetahuannya tentang kebudayaan dan peradaban bangsa-bangsa di dunia, khususnya tentang konflik dan perdamaian. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengundang para pengamat, akademisi, dan praktisi yang tertarik mendalaminya, sudi kiranya dapat memberikan masukan, kritik dan saran demi kesempurnaan isi buku ini. Akhir kata, semoga Tuhan yang Maha Esa, Allah SWT senantiasa melindungi kita dalam mengabdikan diri kepada negara dan bangsa.

Waasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bogor, November 2022

Penulis,

Dr. Ir. Arief Rachman, M.M., M.B.A.

Mayjen TNI (Purn)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	vi
Bagian 1	Pendahuluan..... 1
Bagian 2	UNTAC Selayang Pandang..... 6
Bagian 3	Kompong Thom, Tanah Konga, Tempat Pertaruhan Nama..... 12
Bagian 4	Perang Besar Pecah Kembali, Pemilu Terancam Gagal..... 17
Bagian 5	Situasi Tidak Menentu Akankah Kamboja Bersatu?..... 23
Bagian 6	Pasukan Baret Biru Hadapi Masa Rawan 29
Bagian 7	Awali Tugas Sulit di Kompong Thom..... 35
Bagian 8	Indonesia Diminta Terus Berperan di Kamboja..... 42
Bagian 9	Markas Jadi Sasaran, Prajurit Khmer Merah Nitip Anak..... 46
Bagian 10	Upaya Diplomatik Meredam Konflik di Kompong Thom..... 49
Bagian 11	Pengorbanan Putra-Putri Terbaik Bangsa Indonesia..... 54
Bagian 12	Pembantaian Burung-Burung Rakyat Kompong Thom..... 60
Bagian 13	Idul Fitri yang Mengharukan Nan Jauh di Kompong Thom..... 62

Bagian 14	Pelajaran yang Berharga Dari Pihak yang Bertikai	67
Bagian 15	Tragedi Berdarah di Prasat Sambor	71
Bagian 16	Sekilas Pengalaman Menarik di Stoung	74
Bagian 17	Khmer Merah Bombardir Kota Stoung.....	78
Bagian 18	Tragedi Pembantaian yang Menyedihkan di Bohtom.....	81
Bagian 19	Di Balik Cengkraman 6 Jam di Bohtom	86
Bagian 20	Adu Pinalti Si Tangan Buntung.....	92
Bagian 21	Pemilu Harus Berjalan Sesuai Rencana.....	96
Bagian 22	Serba-Serbi Logistik Morris	99
Bagian 23	Tekad Kontingen Garuda XII-D yang disampaikan Pada Jenderal Sanderson di Kompong Thom	102
Bagian 24	Penghadang yang Mengejutkan Pada 18 Mei di Punrey	104
Bagian 25	Prajurit Indonesia Sukses Amankan Pemilu	107
Bagian 26	Idul Adha, Hadiah Terbesar di Tengah Suksesnya Pemilu	110
Bagian 27	Kesan Yulian Camp, Bagaimana Memenangkan Hati Rakyat.....	114
Bagian 28	Teka-teki Kompong Thom Terjawab	117
Bagian 29	Pengakuan Jempol Dari Force Commander.....	121
Bagian 30	Drama Kamboja Setelah Pemilu, Akankah Berakhir?.....	123
Bagian 31	Pemakaman yang Mengharukan di Garut.....	128

Bagian 32	Menenangkan Hati Khmer Merah Setelah Pemilu	131
Bagian 33	Jenderal UNTAC Terkesan Dengan Semangat Konga XII-D	135
Bagian 34	Konga Melatih Tentara Kamboja	138
Bagian 35	Khmer Merah Berduyun Serahkan Diri di Kompong Thom	142
Bagian 36	Indonesia Diminta Untuk Terus Berperan di Kamboja.....	146
Bagian 37	Konga XII-D Kebanggaan UNTAC	149
Bagian 38	Sengsara Membawa Nikmat	151
Bagian 39	Perdamaian Kamboja Akan Segera Terwujud.....	160
Bagian 40	Terbentuknya Kerajaan Kamboja Pulihkan Permasalahan.....	165
Bagian 41	Indonesia Dapat Lebih Berperan Pasca UNTAC di Kamboja.....	168
Bagian 42	Penutup.....	172

PENDAHULUAN

Mengawali tulisan tentang "Pengabdian dan *"Smiling Soldiers"* mengakhiri tugas perdamaian Kamboja tidak lain karena pentingnya penulisan, kenangan atau dokumen bertugas mengakhiri konflik Kamboja dengan melaksanakan Pemilu dari akhir bulan Januari sampai awal bulan November 1993 yang melanjutkan penugasan Kontingen Garuda XII-AB yang telah sukses mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan Pemilu. Perang yang berlarut-larut itu adalah kehancuran, kebodohan, keterbelakangan dan ketidakmampuan mengelola tetapi untuk ini kita dituntut untuk menerobos celah-celah penyebab dan penyulut api kehancuran itu sendiri. Dengan tanpa membukakan tabir hitam api penyulutnya maka konflik itu nampaknya akan sulit dapat dipadamkan, terutama bagi rakyat yang menjadi korban karena ibarat wayang mereka hanya boneka-boneka yang tanpa daya.

Panggilan itu pulalah yang mendorong kita merasa berkewajiban untuk menyajikan pandangan yang bersifat evaluatif yang didasari acuan berpikir positif tanpa niat sedikit pun untuk menuding siapa yang bersalah. Semua kekhilafan, kesalahan, kekurangan dan kekeliruan yang dinyatakan semata-mata untuk secara jujur mendukungnya seobyektif mungkin, agar mudah dapat dikenali oleh para juru damai secara murni yang sekaligus memberikan bekal kepada pejuang-pejuang perdamaian Indonesia untuk tidak sedikit pun berbuat tidak adil, berat sebelah terhadap salah satu faksi dan tidak mengutamakan kepentingan masing-masing, kelompok bahkan negaranya diantara keberadaan bangsa-bangsa lain. Karena hal

itu dapat berdampak fatal bagi tujuan perdamaian itu sendiri. Selain itu tulisan ini berisi suatu evaluasi tentang Kamboja untuk dapat dijadikan bahan bagi pengamat-pengamat untuk memberikan sumbangan pemikiran atau bantuan guna hari depan negara Kamboja, Asia Tenggara, Asia Pasifik bahkan perdamaian dunia.

Menyelesaikan masalah Kamboja bukanlah hal yang mudah tetapi bukan berarti pula tidak mungkin untuk dapat diselesaikan karena memang sepenuhnya kewenangan atas perdamaian di Kamboja itu terletak di tangan rakyat Kamboja sendiri. Pejuang-pejuang perdamaian itu hanya bersifat membantu dan mempermudah proses terlaksananya perdamaian di Kamboja ini tanpa suatu maksud sedikit pun untuk mendikte, memaksa atau mungkin mengancam hingga perdamaian ini dapat berhasil. Apabila hal yang bersifat dan bahkan tercela karena bangsa ini telah merasakan sendiri dalam dua dekade sebagai korban kepentingan bangsa lain. Apakah dalam dekade perdamaian ini kita juga harus memaksakan kepentingan kita dan Kamboja menjadi korbannya kembali? Nurani yang jujur tentu menjawab: "Jangan".

Perang yang tiada henti-hentinya ini memang seolah-olah menjadi trauma yang berkepanjangan, dendam, fitnah, teror, intimidasi yang masih terlalu melekat di benak setiap prajurit dan rakyat dendam yang ditanamkan begitu sangat mendalam dan membekas sehingga jalan penyelesaian menuju damai itu tidaklah mudah dan akan memerlukan waktu dan kesabaran yang tinggi. Dari lintasan sejarah yang mengerikan ini dan pengalaman-pengalaman yang menyeramkan, semua itu bisa merupakan kebenaran tetapi juga bisa merupakan kesalahan fatal, bisa merupakan ungkapan yang polos dan jujur tetapi juga dapat merupakan alat propaganda dan intimidasi yang kotor. Kesemuanya itu baru dapat dilihat, dinilai atau di interpeksi

setelah dikaitkan dengan hasil yang dicapai oleh tindakan masa lalu dan jalan.

Dengan acuan pendirian bahwa hanya mereka yang menarik hikmah dari pengalaman masa lalu, terutama dari kesalahan dan kekeliruan, dialah yang akan meraih kearifan. Bagaimana dapat mengajak dan untuk yang arif tentunya kita harus mendalami betul sifat dan sikap bangsa ini yang kemudian menggunakan cara berpikir yang sama untuk menyelesaikan masalahnya dan perlu disadari bersama bahwa apa yang dilakukan ini, semua tidaklah dimaksudkan untuk mendikte mengantarnya kepada jalan yang telah mereka pilih sendiri.

Peristiwa Kamboja telah berlalu, sejarah telah mencatat, propaganda, taktik dan strategi telah beradu, segala kepentingan telah melebur, kesalahan dan kebodohan telah diakui korban - korban telah menjadi abu, tetapi puing-puing itu masih tegar dan masih mampu menjadi saksi. Tidaklah perlu lagi pahlawan-pahlawan perdamaian yang ingin menunjukkan kekuatannya membawa kepentingannya sendiri, tetapi harus kita sepakati bersama bahwa kebersamaan demi hari depan suatu bangsa yang telah lama mendambakan arti perdamaian.

Rencana penyelenggaraan perdamaian Kamboja merupakan suatu operasi yang sangat khusus dan istimewa, walaupun pertikaian itu sebenarnya hanya intern di dalam suatu negara saja dan terhitung bukan suatu negara yang besar tetapi pertikaian itu sangat mendasar karena di dalam negara tersebut telah terbentuk empat macam angkatan bersenjata yang masing-masing dikuasai oleh faksi-faksi yang bertikai. Di belakang faksi-faksi itu didukung negara-negara besar seperti Cina, Amerika, Rusia atau banyak negara-negara yang lain, sehingga prosesnya memerlukan suatu operasi transisi kekuasaan oleh PBB yang sampai saat ini terhitung menjadi operasi yang terbesar sepanjang sejarahnya dengan mengerahkan personil sebesar 26.000 orang dan dengan dana

yang terbesar pula yang mencapai jumlah sampai sekitar 3 milyar dolar.

Benarkah operasi ini menjadi murni operasi PBB atau sebaliknya PBB hanya menjadi alat suatu negara untuk mengantar kepentingannya. Dan kalaulah benar operasi PBB ini mengalami kegagalan tiada lain maka bangsa dan rumpun ASEAN yang harus terpanggil pertama kali untuk dapat berbuat sesuatu demi panggilan kemanusiaan bagi negara yang telah lama menderita. Kita tidak akan rela apabila proses perdamaian di Kamboja ini ditunggangi suatu kepentingan negara lain untuk kepentingannya.

KAMBOJA

*Kutelanjangi sorot mataku
Dari ujung kepala sampai kakinya
Kulihat mereka terkapar
Bau anyir menusuk kehidung
Dari darah yang mengalir
Dari sayatan daging yang terberai
Tulang putih terbongkar dari selimutnya
Matanya melotot..... Mulutnya menganga
Meraung..... Merintihmenahan derita*

*Orang disekelilingnya hanya diam
Membisu tak berbuat apapun
Kejam.....!sadis! Keji.....! Usik batinku
Begitulah korban pertikaian
Oleh orang orang yang haus akan kekuasaan
Dan melambung dengan ketenaran
Mereka tutup mata, membeku dengan hatinya
Manusia bagai seperti binatang
Nyawa seperti tiada harganya
Tiada lagi tangis, tiada lagi air mata*

Oh.....Kamboja
*Belum bosankah engkau dengan semua ini
Mencium bau amus darah saudaramu
Yang meresap ke dalam perut bumi menganga
Mengering lalu ditiup angin menghilang
Menyebar ke seluruh jagat meraung raung
Jagat pun bersedih haru*

*Mengetuk hati setiap bangsa tuk melerai
Langkah kemanusiaan itu telah datang
Dana, harta, darah dan jiwa pun telah mengalir
Kami datang hanya untuk membantumu
Semuanya terhendak dari dirimu
Akankah perang harus berlalu
Ohh..... Kamboja.....*

*Semoga engkau tergerak damai
Sehingga rakyatmu..... Bisa menghirup segar
Kedamaian kemajuan dan ketenangan jiwa*

UNTAC SELAYANG PANDANG

Otoritas Transisi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Kamboja (UNTAC) adalah operasi penjaga perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa di Kamboja pada tahun 1992–1993 yang dibentuk setelah Perjanjian Perdamaian Paris 1991. Ini adalah kesempatan pertama di mana PBB secara langsung mengambil tanggung jawab untuk administrasi negara merdeka langsung (PBB melakukan administrasi bekas wilayah Belanda Nugini Belanda antara tahun 1962-1963 sebelumnya), daripada hanya memantau atau mengawasi daerah tersebut. Otoritas transisi PBB mengorganisir dan menjalankan pemilihan, memiliki stasiun radio dan penjara sendiri, dan bertanggung jawab untuk mempromosikan dan melindungi hak asasi manusia di tingkat nasional.

Pemerintahan Transisi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Kamboja (bahasa Inggris: *United Nations Transitional Authority in Cambodia*, disingkat UNTAC) adalah operasi penjaga perdamaian PBB di Kamboja pada 1992-1993. Operasi ini juga merupakan kesempatan pertama bagi PBB untuk mengemban tugas-tugas administrasi suatu negara yang independen, mengelola dan menjalankan pemilihan umum (sebelumnya hanya menangani tugas-tugas pemantauan atau pengawasan), memiliki sendiri stasiun radio dan penjara, serta bertanggung-jawab untuk mempromosikan dan melindungi HAM pada tingkat nasional.

Sejarah UNTAC

UNTAC didirikan pada Februari 1992 di bawah Resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa 745 dalam perjanjian dengan Negara Kamboja, dimana pemerintah *de facto* negara pada waktu itu, untuk mengimplementasikan Kesepakatan Perdamaian Paris Oktober 1991. UNTAC adalah produk dari aktivitas diplomatik yang intens selama bertahun-tahun. UNTAC dipimpin oleh Kepala Misi Yasushi Akashi (Jepang), Komandan Angkatan Letnan Jenderal John Sanderson (Australia), dan Komisarisi Polisi Brigadir Jenderal Klaas Roos (Belanda). UNTAC melibatkan sekitar 15.900 militer, 3.400 polisi sipil, 2.000 warga sipil dan 450 Relawan PBB, serta staf dan juru bahasa yang direkrut secara lokal.

Selama periode pemilihan, lebih dari 50.000 orang Kamboja menjabat sebagai staf pemilihan dan sekitar 900 petugas TPS internasional diperbantukan dari Pemerintah. Seluruh biaya operasi lebih dari \$1,6 miliar (setara dengan \$2,5 miliar pada 2017), sebagian besar dalam gaji untuk ekspatriat. Ke-46 negara peserta yang menyediakan pengamat militer, polisi, atau tentara, meliputi: Aljazair, Argentina, Australia, Austria, Bangladesh, Belgium. Brunei, Bulgaria, Kamerun, Kanada, Chili, Cina, Kolumbia, Pantai Gading, Denmark, Mesir, Fiji, Perancis, Jerman, Ghana, Hungaria, India, Indonesia, Irlandia, Italia, Jepang, Yordania, Kenya, Malaysia, Maroko, Namibia, Nepal, Belanda, Selandia Baru, Nigeria, Norway, Pakistan, Peru, Filipina, Polandia, Rusia, Senegal, Swedia, Tanzania, Thailand, Tunisia, Turki, Britania Raya, Amerika Serikat, dan Uruguay.

Tujuan UNTAC adalah untuk memulihkan perdamaian dan pemerintahan sipil di negara yang hancur oleh perang saudara dan intrik Perang Dingin selama beberapa dekade untuk mengadakan pemilihan umum yang bebas dan adil yang mengarah ke konstitusi baru dan untuk "memulai" rehabilitasi negara. Itu untuk melaksanakan 'pengawasan' atau

'pengawasan atau kontrol' atas semua aspek pemerintahan, termasuk urusan luar negeri, pertahanan nasional, keuangan, keamanan publik dan informasi, dan untuk mengawasi, memantau dan memverifikasi penarikan dan tidak kembalinya pasukan militer asing.

Misinya juga untuk wilayah, melucuti senjata dan demobilisasi faksi pertempuran Kamboja, menyita *cache* senjata dan perlengkapan militer, mempromosikan dan melindungi hak asasi manusia, mengawasi keamanan militer dan menjaga hukum dan ketertiban, memulangkan dan memukimkan kembali pengungsi dan orang terlantar, membantu dalam pembersihan ranjau dan pembentukan program pelatihan dalam pembersihan ranjau dan kesadaran ranjau, merehabilitasi infrastruktur penting dan membantu dalam rekonstruksi dan pembangunan ekonomi.

Tujuan penting lainnya adalah pengadilan para pemimpin senior Khmer Merah. Proses yang dimulai selama UNTAC dipimpin pada tanggal 4 Oktober 2004, hingga ratifikasi perjanjian dengan PBB oleh Majelis Nasional Kamboja tentang pembentukan pengadilan untuk mengadili para pemimpin senior yang bertanggung jawab atas kekejaman yang dilakukan oleh Khmer Merah. Negara-negara donor menjanjikan bagian internasional sebesar \$43 juta dari anggaran pengadilan tiga tahun, sementara bagian anggaran pemerintah Kamboja adalah \$13,3 juta. Pengadilan pertama para pemimpin senior Khmer Merah terjadi hanya pada tahun 2007, ketika banyak dari mereka sudah meninggal atau dalam kesehatan yang buruk.

Perlucutan Senjata Patch

UNTAC Angkatan Darat Australia Meskipun UNTAC membanggakan keefektifannya dan dipuji oleh masyarakat internasional sebagai keberhasilan, UNTAC gagal melucuti

senjata Khmer Merah, sementara secara efektif melucuti milisi lokal SOC. Bias ini memungkinkan Khmer Merah memperoleh keuntungan teritorial dan menimbulkan kekerasan politik. Para pemimpin militer Negara Kamboja sangat marah, mengklaim bahwa UNTAC sangat menuntut pelucutan senjata CPAF, tetapi terlalu lunak dan tidak efektif dalam hal melucuti senjata Khmer Merah.

Pemilu 1993

Lebih dari 4 juta orang Kamboja (sekitar 90% dari pemilih yang memenuhi syarat) berpartisipasi dalam pemilihan Mei 1993, meskipun Khmer Merah atau Partai Demokratik Kampuchea (PDK), yang pasukannya tidak pernah benar-benar dilucuti atau didemobilisasi, melarang beberapa orang untuk berpartisipasi. Partai FUNCINPEC pimpinan Pangeran Ranariddh adalah penerima suara terbanyak dengan 45,5% suara, diikuti oleh Partai Rakyat Kamboja pimpinan Hun Sen dan Partai Demokrat Liberal Buddha. FUNCINPEC kemudian berkoalisi dengan partai-partai lain yang ikut pemilu.

Partai-partai yang diwakili dalam majelis 120 anggota melanjutkan untuk merancang dan menyetujui konstitusi baru, yang diumumkan 24 September 1993. Ini membentuk demokrasi liberal multipartai dalam kerangka monarki konstitusional, dengan mantan Pangeran Sihanouk diangkat menjadi Raja. Pangeran Ranariddh dan Hun Sen masing-masing menjadi Perdana Menteri Pertama dan Kedua, di Pemerintah Kerajaan Kamboja (RGC). Konstitusi mengatur berbagai macam hak asasi manusia yang diakui secara internasional.

Efek Dari Operasi UNTAC

Norodom Sihanouk memiliki keraguan tentang operasi UNTAC. Kehadiran besar-besaran pasukan asing menyebabkan pelecehan terhadap beberapa wanita Kamboja, meningkatkan prostitusi dan mungkin mendorong lonjakan prevalensi HIV/AIDS dengan memperkenalkan virus dari negara lain yang terkena dampak. Jumlah pekerja seks di Negara Bagian Kamboja meningkat dari sekitar 6.000 pada tahun 1991, menjadi lebih dari 20.000 setelah kedatangan personel UNTAC pada tahun 1992. Pada tahun 1995 ada antara 50.000 dan 90.000 orang Kamboja yang terkena AIDS menurut sebuah perkiraan WHO.

PERANG SAUDARA

*Betapa sakitnya rakyat Kamboja
Kini selalu diliputi dengan perang saudara
Penuh dengan keresahan penuh dengan penderitaan dan pengorbanan
Pagi hari sudah disambut dengan suara tembakan
Malampun begitu juga tak henti - hentinya dentuman
Tembakan tembakan yang tak menentu arahnya*

*Akibat dari perang saudara
Banyak korban yang telah menimpa rakyat
Disini korban disanapun korban
Akibat jatuhnya roket dan meledaknya ranjau
Yang tak tahu arah siapa korbannya.*

*Dari beberapa tahun yang sudah
Para pemimpin Kamboja berembuk
Saling berunding untuk damai
Akhirnya terciptalah perjanjian
Untuk itu, kepadamulah Dunia menyumbangkan tenaga dan pikiran
Untuk mencapai perjanjian itu secara bertahap, perlahan
Mulailah dari beberapa negara Mengirimkan utusannya
menjaga perdamaian
Yang disebut petugas perdamaian
Untuk membantu pelaksanaan Pemilihan Umum*

*Tahap demi tahap, perlahan
Akhirnya terlaksanalah Pemilu 93 Kamboja
Dengan penuh hambatan dan tantangan bagi personil dunia
Dengan perjuangan dari berbagai pengorbanan
Terhadap pimpinan Kamboja
Berakhirlah perang Saudara
Rakyat merasa senang Dunia merasa senang
Kamboja bisa bersatu kembali
Terhadap pasukan pemersatu*

KOMPONG THOM, TANAH KONGA, TEMPAT PERTARUHAN NAMA

Provinsi Kompong Thom yang telah lama prajurit duta-duta Indonesia sejak datangnya pasukan PBB sampai saat ini masih merupakan suatu daerah yang diperebutkan keempat faksi yang di Kamboja. Provinsi yang memiliki ibukota bernama Kompong Thom yang berarti pelabuhan ini merupakan sebuah kota bersejarah yang konon pernah menjadi ibukota kerajaan Khmer yang saat ini masih menjadi kancah konflik dan telah memakan korban jutaan manusia, terletak sekitar 125 km di sebelah utara ibukota Kamboja, Phnom Penh.

Provinsi yang letaknya persis ditengah-tengah Kamboja dan dikelilingi oleh delapan provinsi lainnya ini, memiliki lapangan terbang maupun pelabuhan sungai yang menghubungkan ke sungai Ylekong serta terdapat perpotongan dua jalan utama, yaitu *route* 6 dan 12 yang dapat menghubungkan hampir ke semua tempat di provinsi ini maupun ke provinsi lain, sehingga dinilai memiliki posisi yang strategis, baik dari segi militer, ekonomi maupun politis.

Faktor itulah antara lain yang menyebabkan provinsi yang luasnya 15.000 km persegi dan berpenduduk sekitar 460 ribu orang ini menjadi ajang rebutan, khususnya dari keempat faksi yang saling bertikai untuk saling menunjukkan eksistensinya di Kompong Thom. Setelah dari pada itu, daerah ini memegang kunci pintu gerbang, danau Tonlesap yang terkenal kaya akan ikannya juga kaya akan padi-padian, bahkan tambang emasnya.

Bila dilihat secara militer, letak Kompong Thom persis di tengah-tengah daerah militer, sehingga bila daerah ini dikuasai

berarti juga dapat menguasai daerah-daerah lain di seputar provinsi tersebut. Kondisi yang strategis ini pada akhirnya akan memudahkan mereka untuk mengontrol daerah-daerah yang ada di sekitarnya dan kondisi ini pulalah yang menyebabkan semua kekuatan militer dari keempat faksi yang bertikai ditempatkan di provinsi ini. Terutama, kekuatan militer Khmer Merah, NADK berupaya sekuat tenaga memusatkan tentaranya untuk mengancam Kompong Thom.

Secara politis, Kompong Thom telah diklaim menjadi milik faksi-faksi yang bertikai. Kekuatan militer CPAF mengakui semua distrik di Kompong Thom telah dikuasai dan berada kontrolnya. Sementara itu, kekuatan militer ANRI maupun KPNLAF juga mengklaim bahwa Kompong Thom merupakan bagian kekuasaan mereka, khususnya di daerah Barat Kompong Thom. Sedangkan NADK, secara khusus menyebutkan bahwa mereka telah menguasai dua pertiga daerah Kompong Thom dan terus berupaya agar pasukannya mengontrol semua daerah dengan alasan sejak rejim Pol Pot, Kompong Thom adalah basis dari kekuatan militer NADK, khususnya ketika bertempur melawan rejim Lon Nol maupun melawan tentara Vietnam.

Itulah sebabnya, pertempuran-pertempuran sengit yang terjadi selalu berlangsung di provinsi ini. Sejak pengoperasian UNAMIC (*United Nation Advance Mission In Cambodia*) di Kamboja pada November 1991, Provinsi Kompong Thom pada saat itu belum mendapat prioritas untuk menempatkan petugas PBB, karena rupanya para peninjau pada saat itu tidak melihat bahwa Kompong Thom merupakan tempat strategis yang menjadi perebutan ke empat faksi yang perlu ditematkannya pos PBB.

Pecahnya perang di Phum Dong antara CPAF dan NADK bersama ANKI dan KPNLAF merupakan awal dari pada ditematkannya pasukan PBB di Kompong Thom. Pertempuran itu membuat pengungsian besar-besaran, karena saat itu hampir

seluruh masyarakat dari daerah Phum Dong dan sekitarnya mengungsi ke *route* nomor 6 sekitar daerah Sanckor.

Sejak bulan Januari 1922 inilah keberadaan Indonesia telah berkiprah mengibarkan nama harum Indonesia dalam kancah internasional, karena pada akhirnya setelah melalui jalan diplomasi yang cukup panjang, pasukan Indonesia yang baru pertama kali ditugaskan dalam area konflik di Kamboja mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Bahkan seakan mendapatkan kehormatan dan kepercayaan bisa masuk ke Kompong Thom untuk menyelesaikan konflik yang ada di sana, walaupun sebenarnya tugas Kontingen Indonesia berada di Phnom Penh.

Di sinilah tangan-tangan prajurit duta bangsa itu berkiprah, uluran tangan, sikap yang simpatik dan senyum teritorial prajurit - prajurit TNI inilah yang dapat dirasakan oleh rakyat Kompong Thom. Rakyat Kompong Thom menjadi hidup, bergairah dan ikut dapat tersenyum gembira bersama-sama. Prajurit-prajurit yang datang langsung menyatu dengan rakyat, mengayomi, melindungi dan membangun pagoda, masjid, sekolah, rumah sakit yang porak-poranda dalam waktu yang singkat telah berubah bersih dan berseri bahkan tampak megah.

Kehidupan menjadi dinamis, rakyat berduyun-duyun datang dan pergi untuk berobat, berolah raga, berlibur bersama - sama prajurit. Suara rakyat inilah yang sebenarnya berdengung mendunia dan pimpinan UNTAC Yasushi Akashi semakin yakin akan keberadaan Kontingen Indonesia yang akhirnya diputuskan untuk dikirim satu Batalyon lagi untuk dapat berkiprah di Kamboja dan semakin harumlah nama itu. Walaupun silih berganti prajurit - prajurit TNI itu tetap utuh dan konsisten dalam melaksanakan tugasnya.

Reputasi yang mendunia ini tidak luput dari rasa kecemburuan dan menimbulkan sikap iri dari berbagai pihak,

bahkan dari hal - hal yang positif itu dicarikan dalih untuk membalikkan kenyataan, tetapi rakyat Kambojalah yang merasakan kenyataan dan keberadaan Indonesia itu memang patut dipuji dan diteladani. Untuk memperjuangkan keberadaan yang murni dan abadi ini, ketulusan, kebesaran jiwa, kesabaran bahkan kerelaan berkorban untuk menghadapi kenyataan yang terkadang pahit haruslah dimiliki setiap prajurit, mengingat tantangan - tantangan itu tampaknya memang harus dilalui demi mempertaruhkan sebuah nama "Kontingen Garuda" di tengah - tengah percaturan dunia'.

DERITA KAMBOJA

*Wahai dikau sahabatku
Adakah kau lihat penderitaan rakyatmu
Panas rasanya kepala ini memikirkannya
Dapatkan kau sadar dan bersadarlah*

*Wahai Kamboja
Adakah kau rasakan perjuangan para sahabatmu
Begitu banyak bangsa ingin membantumu
Adakah kau rasakan hal itu*

*Kamboja.....pikirkan
Lihatlah tetanggamu. penuh kedamaian
Lupakanlah kesalahan sahabatmu
Jangan habiskan waktumu untuk mengundang maut*

*Sejuta rasa suka bila kau aman
Banyak kebahagiaan yang telah kau pendam
Kapankah kau akan merasakan ini semua
Ingin rasanya penderitaan ini cepat berlalu*

PERANG BESAR PECAH KEMBALI, PEMILU TERANCAM GAGAL

Pelaksanaan perjanjian perdamaian Kamboja tahun 1991 terancam gagal. Perjanjian itu ditandatangani oleh semua pihak yang bertikai di Kamboja, yakni Khmer Merah, Funcinpec 94 pimpinan putra Sihanouk, Ranaridh, KPNLF pimpinan Son San dan Faksi SOC pimpinan Hun Sen. Kecuali itu, 5 anggota tetap Dewan Keamanan PBB, Perancis dan Indonesia selaku ketua bersama perundingan Paris serta sejumlah negara lainnya ikut membubuhkan paraf di atas dokumen perjanjian. Semua itu memberikan legalitas yang tak tergoyahkan terhadap dokumen perjanjian.

Kamboja semakin tak menentu, perang saudara baru timbul kembali, meskipun tengah berlaku gencatan senjata. Bahkan saat-saat terakhir ini diperkirakan perang besar akan pecah di negeri yang dirundung sengketa itu. Perang telah berkobar antara gerilyawan Khmer Merah dengan pasukan-pasukan Hun Sen sejak Senin malam lalu, di daerah dekat Kompong Thom, terus berlangsung hingga Selasa. Sebelumnya sudah pecah pula perang antar mereka, namun sempat mereda.

Pecahnya perang besar tersebut tentu merupakan pelanggaran gencatan senjata yang terbesar sejak UNTAC mulai beroperasi di Kamboja. Masing-masing pihak, antara Khmer Merah dengan pemerintahan Hun Sen, masing-masing saling menuduh telah terjadinya pelanggaran satu sama lain.

Akibatnya, bukan penyelesaian yang terjadi melainkan sebaliknya justru pertempuran, karena antar mereka saling mempertahankan pendapatnya. Menurut pejabat PBB

sedikitnya terjadi tembakan mortir dan meriam serta pengangkutan besar-besaran amunisi dan meriam di sembilan Distrik, selama empat hari pertemuan terakhir. Menurut ketentuan gencatan senjata yang disponsori PBB sebenarnya tidak boleh terjadi pertempuran selama masa berlakunya gencatan senjata.

Ada laporan-laporan yang menyebutkan, pertempuran terjadi akibat serangan yang dilakukan pasukan pemerintah Hun Sen. Bahkan pihak PBB menerima laporan adanya milisi kaum muda bagi upaya memperkuat pasukan Hun Sen.

Kendala sebenarnya muncul karena Khmer Merah menolak menyerahkan persenjataannya kepada UNTAC sebagaimana yang disyaratkan di dalam perjanjian. Belakangan Khmer Merah mengancam akan memboikot pemilu yang rencananya diselenggarakan bulan Mei mendatang. Pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk Indonesia, berusaha membujuk Khieu Samphan untuk kembali ke jalan perdamaian. Upaya tersebut, kurang berhasil, UNTAC kemudian menegaskan ada atau tidak ada keikutsertaan Khmer Merah, pemilu bulan Mei tetap dilaksanakan. Tentu saja, dunia internasional menanggapi pernyataan itu dengan cemas. Apa arti sebuah pemilu kalau Khmer merah tidak mengambil bagian? Itu berarti Khmer Merah takkan mengakui hasilnya. Konsekuensi lebih lanjut, tidak ada jaminan bahwa perdamaian bisa diwujudkan setelah pemilu. Hingga sehari menjelang batas waktu pendaftaran peserta pemilu berakhir (27 Januari), 22 partai politik mendaftar, Partai Demokratik sayap politik Khmer Merah belum mendaftar. Kenapa Khmer Merah mencoba memboikot pemilu dan realisasi Perjanjian Paris?

Akar dari semua hambatan, kelihatannya terletak pada belum adanya kepercayaan antara Khmer Merah dan rejim Phnom Penh. Permasalahan Kamboja, dari dulu sampai sekarang, tetap saja tidak berubah, yaitu belum ada saling

percaya antara Khmer Merah dan Hun Sen. Di satu sisi, kelompok Hun Sen tetap menaruh prasangka besar bahwa Khmer Merah masih berambisi untuk merebut kekuasaan, setidaknya mendominasi pemerintahan jika mendapatkan kesempatan. Singkat kata, dimata Hun Sen, Khmer Merah sampai kapan pun akan mencari upaya mencuri peluang. maka, mereka sebisa mungkin harus dikucilkan.

Sebaliknya, Khmer Merah pun menaruh prasangka bahwa Vietnam masih tetap ingin mendominasi Kamboja. Kelompok Hun Sen semata-mata boneka Vietnam atau kepanjangan tangan Vietnam. Maka, pemilu bulan Mei akan dijadikan arena bagi SOC untuk mengekalkan kekuasaan mereka.

Seyogyanya, tahap I proses perdamaian diarahkan untuk menciptakan *confidence building* antara kedua faksi dominan ini. Sayang UNTAC gagal total, dalam hal ini Yashusi Akashi, kepala UNTAC tidak mampu menghapus prasangka kuat Khmer Merah terhadap Vietnam. Dus, tidak mampu rasa permusuhan Khmer Merah terhadap kelompok Hun Sen dikurangi.

Berdasarkan investigasi yang dilakukan UNTAC, tuduhan Khmer Merah tersebut tidak berdasar. Berkali-kali Yashusi Akashi menegaskan bahwa tidak ditemukan bukti tentang masih beradanya pasukan Vietnam di Kamboja. Prasangka memang sulit dibasmi. Dan selama Hun Sen percaya bahwa Khmer Merah masih berambisi untuk berkuasa bahkan mungkin mengembalikan kejayaan mereka tempo hari selama itu pula mereka tidak bisa berkomunikasi secara harmonis dengan Khmer Merah.

Prasangka inilah yang kiranya mendasari tuntutan Khmer Merah sebagai persyaratan untuk mengikuti pemilu. Pihak Khmer Merah mendesak, pihaknya hanya bersedia ambil bagian dalam pemilihan Presiden memberikan persetujuan tertulis

bahwa Presiden terpilih akan diberi wewenang penuh atas faksi yang ada, termasuk Khmer Merah.

Siapa pun tahu bahwa pangeran Sihanouk akan terpilih dengan mudah dalam pemilu nanti. Tapi, Sihanouk sudah tua. Kesehatannya pun belakangan dilaporkan sering terganggu. Siapa yang pantas menggantikannya, jika suatu ketika ia wafat? Hun Sen? Dia terlalu pro Vietnam, tuduh Khmer Merah. Dia pasti akan membiarkan negara Kamboja masuk dalam "orbit" Hanoi. Bagaimana kalau tokoh dari Khmer Merah, sebab Khieu Samphan juga sudah tua? L' Tak usa, ya!' tandas kelompok Hun Sen.

Di Beijing ke empat faksi bertemu tanggal 28 Januari untuk membahas masalah pemilihan memberitahukan secara definitif apakah mereka memboikot. Masalah kunci lainnya adalah sejauh mana kekuasaan yang akan disandang oleh Presiden terpilih.

Pertumpahan darah baru tampaknya sulit dielakkan jika perundingan di Beijing gagal. Jauh hari sebelum perundingan dimulai, kelompok Khmer Merah dan SOC sudah bersiap-siap mengantisipasi hasil paling buruk di Beijing. Jika perang meletus, personil PBB - termasuk Indonesia - mungkin akan angkat kaki. Karena keselamatan mereka terancam, mereka tidak diperkenankan menembak, kecuali untuk mempertahankan diri dari serangan luar. Dua kemungkinan akan terjadi. Pertama, konflik Kamboja akan keruh lagi dengan prospek yang tidak diketahui. Kedua, PBB dengan bantuan Amerika khususnya, akan menjatuhkan macam-macam sanksi kepada Khmer Merah.

Sikap tegas PBB kini ditunggu- tunggu. Sudah saatnya bagi PBB, terutama Dewan Keamanan untuk membuktikan dirinya sebagai Polisi dunia yang adil. Masyarakat internasional hanya memandang dengan sikap sinis ketegasan PBB di Irak,

sementara mereka terus bimbang dalam menindak kebrutalan Serbia di Bosnia. Di Barat tidak sedikit politisi dan pengamat politik yang juga nyaris kehilangan kesabaran melihat sikap lunak PBB di Kamboja. Mereka misalnya bertanya kenapa UNTAC selama ini tidak bertindak lebih keras terhadap Khmer Merah, karena sikapnya tidak kooperatif dalam melaksanakan Perjanjian Paris.

Sikap keras yang non kompromi dari Khmer Merah, semata-mata karena sudah "kehilangan kartu" dalam percaturan politik di Kamboja. Mereka lebih senang pertumpahan darah dari pada perdamaian. Sebab jika perdamaian dicapai, peran mereka di dalam pemerintahan yang baru menjadi tanda tanya besar. Hampir semua pihak memiliki pandangan yang sama. Khmer Merah memang *trouble maker* di Kamboja. Maka mereka berkali-kali tidak boleh diberi peluang untuk mengonsolidasikan kekuatannya.

LANGIT SELALU KELAM

*Hari - hari selalu dirundung kedukaan.
Dalam situasi yang tidak menentu.
Dalam senang yang dicekam penuh ketakutan.
Sawah, ladang yang terbengkalai
Semua dalam ketidak pastian.*

*Suara-suara dentuman terdengar dimana
Harapan tinggal harapan yang hampa.
Dimana akan berlindung.*

*Dimana akan mengadu.
Semakin lama kehidupan semakin tambah tak menentu.
Perdamaian tak pernah kunjung datang.
Dan perang..... Perang..... tanpa akhir.
Dan langitpun selalu kelam.*

SITUASI TIDAK MENENTU AKANKAH KAMBOJA BERSATU?

Proses Perjanjian Paris adalah suatu proses panjang yang berliku-liku dan sangat sulit. Proses ini telah memakan waktu hampir 12 tahun dimulai dari tingkat nasional, regional maupun internasional dari tingkat pertemuan informal sampai yang formal di tingkat tinggi. Berbagai pertemuan telah dilakukan berulang kali bahkan sudah puluhan kali yang dihadiri oleh tokoh-tokoh besar dari seluruh penjuru dunia, di tempat-tempat terkenal di dunia. Tentu untuk menyelenggarakan konferensi itu memerlukan dana yang besar. Politik luar negeri yang bebas aktif, seperti keikutsertaan Indonesia secara aktif pada Perserikatan Negara -Negara NON BLOK sedunia yang secara kebetulan saat ini dipimpin oleh bapak Presiden Suharto yang mewakili 108 negara dunia. Demikian juga keikutsertaan Indonesia dalam mencari penyelesaian damai masalah Kamboja bukanlah suatu pamrih atau adanya suatu kepentingan Indonesia tetapi itu merupakan amanat dan kewajiban bangsa Indonesia.

Hal yang menjadi pernyataan para diplomat Indonesia tersebut ialah bahwa perkembangan terakhir di Kamboja sekarang semakin menyulitkan para penyelenggara perdamaian. Akankah mereka bersatu terutama pada saat mendekati pemilu, pada akhir minggu bulan Mei mendatang? Faksi yang dikenal dengan nama Khmer Merah sudah berulang kali menyatakan tidak akan ikut dalam pemilu. Pasukan Khmer Merah yang jauh lebih baik persenjataannya dari faksi - faksi lainnya terus saja membangkang terhadap semua yang sudah

disepakati dalam Perjanjian Paris. Salah satu dari yang disepakati menyangkut pemilu yaitu waktu pemilu yang telah ditentukan pada tanggal 23 s.d. 25 Mei 1993. Mendekati tahun baru, masyarakat Kamboja diharapkan berada di rumah atau berada di dekat pemukiman mereka. Pemilu akan diselenggarakan di seluruh Kamboja pada tingkat Provinsi berdasarkan sistim proporsional dengan memilih dari daftar yang diajukan masing-masing parpol.

Bagaimana terpecah belahnya rakyat Kamboja tampak dari banyaknya parpol yang sudah mendaftar. Dua puluh tujuh parpol diantara kira-kira enam setengah juta penduduk (perkiraan tahun 1990), bukan merupakan gambaran negara yang selama ini hanya dikenal dengan empat faksi yang bertikai. Pengaturan dalam Perjanjian Paris yang menyebutkan bahwa lima ribu pemilih yang sudah terdaftar dapat membentuk sebuah parpol, menggampangkan bagi siapa pun untuk mendirikan parpol. Syukur kalau mendapat kursi nanti di Dewan Konstituante yang beranggotakan 120 orang.

Untuk mendaftarkan diri juga tidak diatur dengan persyaratan sulit. Semua orang Kamboja mengacu pada Perjanjian Paris yang telah ditandatangani masih berstatus pengungsi atau orang tanpa tempat tinggal tetap, termasuk juga mereka yang mencapai usia 18 tahun pada waktu pendaftaran. Mereka boleh saja yang lahir di Kamboja atau anak dari orang yang lahir di Kamboja. Parpol dan calon yang mereka ajukan akan diperkuat oleh UNTAC dalam konsultasi dengan SNC, untuk melihat apakah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan.

Kalau disimak, pengaturan dalam Perjanjian Paris tersebut cukup sederhana. Tetapi merupakan kunci legal bagi puluhan ribu orang yang berasal dari Vietnam. Selama ini kelompok Pangeran Sihanouk maupun Khmer Merah menuduh bahwa sejak pasukan Vietnam menyerbu Kamboja di penghujung tahun 1970, Vietnamisasi berlangsung di Kamboja. Masih terdapat lagi

pengaturan yang kalau betul-betul bisa dilaksanakan benar-benar akan menjamin hak pilih rakyat Kamboja. Yang bukan berasal dari Kamboja harus dapat membuktikan diri sampai kepada neneknya, lahir di Kamboja.

Usaha terakhir Menlu RI Ali Alatas yang gagal meyakinkan Khmer Merah untuk berpartisipasi dalam pemilu. Ketika ia bertemu dengan pemimpin faksi tersebut, Khieu Samphan, di Bangkok akhir Januari yang baru lalu, merupakan bukti lagi bagaimana semakin sulitnya penyelesaian tersebut. Khieu Samphan memberi alasan Perjanjian Paris tidak benar, padahal mereka turut menaruh tanda tangan di atas dokumen tersebut, merupakan salah satu contoh yang menonjol dalam laporan sekjen PBB belum lama berselang mengenai 22 titik rawan didunia dimana badan dunia tersebut terlihat sebagai penengah dan penyanggah perdamaian. Sekjen PBB menyebutkan bahwa PBB bersama kelompok yang bukan dengan kelompok pemerintahan yang para pemimpinnya sering tidak mampu atau tidak bersedia untuk menjalankan perdamaian yang mereka menandatangani. Khmer Merah yang menolak mengikuti gencatan senjata atau membatasi pasukannya seperti yang diatur dalam Perjanjian Paris, tindakan Khmer Merah yang beberapa kali menculik sebagai sandera anggota pasukan perdamaian PBB, dicontohkan Sekjen PBB dalam laporan tersebut. Dan sekarang *Cambodia People's Armed Forces* (CPAF) pimpinan Hun Sen. Walaupun diakui bahwa situasi politik dan militer yang sekarang telah membuat CPAF "frustrasi" dalam edaran pers dari Markas Besar PBB di New York disebutkan tindakan *offensif* CPAF tidak dapat diterima UNTAC. Tentu saja, oleh karena bisa membuat situasi di Kamboja kembali kepada titik semula.

Yang mengherankan dari sekian taktik licik ini, mereka tidak menolak tanggal Pemilu yang disepakati pada pertemuan SNC di Beijing Januari. Sampai sekarang Demokratik Kamboja juga

masih tetap tidak keluar dari SNC yang keputusannya juga mereka sepakati, tetapi mereka tidak berbuat. Memang Demokratik Kamboja tidak dapat berbuat banyak dalam SNC dimana separuh anggotanya terdiri dari kelompok Hun Sen, setengah lagi dibagi antara KPNLF pimpinan Son San, FUNCINPEC pimpinan Ranariddh dan Demokratik Kamboja pimpinan Khieu Samphan. Barangkali Demokratik Kamboja tidak keluar dari SNC, hanya karena alasan praktis untuk tetap punya kuping di sana, dan agar citranya tidak seburuk sebagai pembantai".

Seperti semua perjanjian Internasional yang tidak pernah sempurna sampai kepada taraf terakhir, apalagi kalau pada pelaksanaannya di lapangan keadaan tidak persis sama lagi, maka Perjanjian Paris juga mengalami hal yang sama. Situasi Kamboja, berkembang sedemikian rupa, sehingga dirasakan bahwa pemilihan Presiden sebaiknya dilakukan sekarang saja, tidak menunggu hasil pemilu yang pada gilirannya akan membentuk Dewan Konstituante yang akan membuat Undang-Undang, termasuk mengenai pemilihan presiden dan semua pengaturan yang berhubungan dengan jabatan tersebut.

Sihanouk sejak semula merupakan pemimpin yang tidak ada yang menolak, apakah itu dari kalangan rakyat Kamboja, maupun dari dunia internasional. Ia dapat menjadi faktor pemersatu dalam situasi sekarang, di negara yang dianggap semua orang lebih baik dipilih sekarang menjadi presiden. Bukankah ia sebenarnya juga sudah menjadi presiden SNC. Masalahnya timbul, karena dalam Perjanjian Paris tidak terdapat pengaturan pemilihan Presiden. Selama ini saja sudah dianggap bahwa Dewan Konstituante hasil pemilu akan merumuskan dan menerima konstitusi yang di dalamnya antara lain mengenai pemilihan presiden. Dewan Konstituante akan mengubah diri menjadi Dewan Legislatif yang akan membentuk pemerintahan. Bagus sekali. Tetapi tidak ada yang bisa menjamin Dewan Konstituante akan berhasil merumuskan

konstituante dalam kurun waktu tiga bulan yang diatur dalam Perjanjian Paris.

Kalau sidang sampai berlarut-larut, siapa yang akan membayar kehadiran UNTAC, kalau harus diperpanjang. "Sekarang saja kita membayar dulu biaya Kontingen RI, walaupun sebagian sudah dibayar kembali," ujar seorang Diplomat Indonesia di Jakarta. Padahal, Sihanouk yang satu - satunya calon tanpa ditantang Dewan Legislatif yang terpilih. Ia sudah menyadari semua pihak menginginkan ia terpilih dulu sebagai presiden, sebelum pemilu berlangsung.

Sekarang sedang berlangsung serangkaian konsultasi untuk suatu resolusi DK PBB mengenai pemilihan presiden, pengaturan yang tidak terdapat dalam Perjanjian Paris. Tetapi juga tidak terdapat pengaturan dalam Perjanjian Paris yang melarangnya, seperti dikatakan ketua UNTAC, Yasushi Akashi, pada kunjungannya ke Jakarta pada Januari tahun lalu. Ia tidak gusar bahwa kekuasaan seorang presiden baru Kamboja akan dirinci dalam konstitusi. Katanya tentu terdapat pengalaman legal yang mirip. Apa yang coba dilakukan ialah agar SNC yang toh sudah menghimpun wakil - wakil dari seluruh rakyat Kamboja bisa bekerja sama dengan UNTAC untuk merinci peran presiden dalam periode interim sebelum konstitusi diterima. DK PBB sendiri akan bersidang 15 Februari, diharapkan resolusi yang mengatur pemilihan presiden interim sudah dapat disepakati.

Sekiranya tidak terjadi konflik baru, dan Khmer Merah turut dalam pemilu, toh tidak akan sukar menebak hasil pemilu di Kamboja. FUNCIPPEC yang di bentuk Sihanouk dan ia pimpin selama bertahun - tahun dalam melawan rezim di Phnom Penh tempo hari. Ia serahkan kepemimpinannya kepada putranya Pangeran Ranaridh karena ia ingin berjuang untuk perdamaian di Kamboja sebagai tokoh netral yang akseptabel kepada semua pihak. Tetapi bagaimana pun kelompok masih diasosiasikan

orang dengan diri Sihanouk. Dan tidak ayal lagi bahwa Sihanouk masih dicintai seluruh rakyat Kamboja. Dulu mereka menyembah kakinya kemana pun ia berkunjung.

Oleh karena itu Sihanouk tidak berlebihan ketika ia mengemukakan pemikiran - pemikirannya, asumsi bahwa walaupun nasib dalam asumsi kelompok putranya Ranariddh akan memenangkan pemilu untuk merebut 120 kursi Dewan Konstituante dan barangkali Ranariddh akan menjadi perdana menteri, Partai Rakyat SOC yang sekarang berkuasa di Phnom Penh akan kalah telak. Karena menyadari hal ini Hun Sen maupun Khmer Merah masing-masing mempunyai agenda sendiri. Hun Sen akan lebih senang terjadi pemilihan presiden interim. Karena dalam situasi anarkis, biasa saja kalau timbul konflik yang semakin memburuk. Ia harapkan Sihanouk akan terpaksa mengesampingkan pemilihan. Dimana ia akan mempertahankan SOC sebagai aparat pemerintahan. Sihanouk sendiri menyebut rezim Hun Sen punya sifat - sifat komunis, dan represif. Mereka tidak mengerti demokrasi, tidak melakukan apa pun demi rekonsiliasi nasional, oleh karena yang mereka inginkan adalah mempertahankan kekuasaan eksekutif dengan cara apa pun".

Tingkah laku Khmer Merah yang terus saja melanggar hampir semua pengaturan dalam Perjanjian Paris sekarang tidak beranjak pula dari posisi tidak berpartisipasi dalam pemilu. Khmer Merah mempunyai daerahnya sendiri dengan kepala negara dan mata uang sendiri. Bukan merupakan rahasia sejak lama Khmer Merah sudah melakukan bisnis dengan Muangthai, Singapura dan kabarnya juga dengan Jepang, walaupun rezim Hun Sen juga mempraktikkan hal yang sama. Tidak heran kalau Menlu Australia Gareth Burns belum lama berselang mengatakan di Bangkok bahwa akan tercipta dua negara di Kamboja, hal yang semakin dekat kepada kenyataan, akan halnya dengan Sihanouk banyak orang beranggapan ia kini

sedang merencanakan untuk menciptakan pemerintahan rekonstitusi sebelum pemilu dimana ia akan mencoba untuk mengimbangi kekuatan Khmer Merah dengan kekuatan CPAF. Apa jadinya dengan Perjanjian Paris dan UNTAC? Benarkah itu, UNTAC hanya dapat membantu? Tentu saja semua itu sepenuhnya tergantung pada Kamboja sendiri.

KONVOI

*Mereka segera berlarian
Begitu terlihat olehnya
Sederetan truk warna putih bertuliskan UN
Yang datang ke arahnya
Mereka, anak-anak di route 6 Kompong Thom ini
Melambai-lambaikan tangannya
Dan berteriak dengan tiangnya
Ketika sederetan truk ini
Yang berbendera biru P1313 dan Merah Putih
mulai mendekat*

*Anak-anak di Sektor 5 Barat UNTAC ini
Melemparkan senyumnya
Kepada Prajurit Perdamaian Konga XIID yang berada di atas truk
Prajurit Perdamaian ini membalas senyuman persahabatan
Dan melambaikan tangannya
Namun karena harus melaksanakan tugasnya
Konvoi – konvoi pun terus berlalu
Namun senyuman dan lambaian tanganmu
Anak anak Kamboja
Yang bak berucap*

*Ulurkan tanganmu prajurit perdamaian
Kepada kami yang menderita begitu banyak
Telah memantapkan langkah prajurit Perdamaian ini
Tuk mewujudkan harapanmu
Anak anak Kamboja*

KPT, 29 Juni 1993

**PASUKAN BARET BIRU HADAPI
MASA RAWAN**

Dewan Keamanan-PBB pada akhir November telah mengeluarkan sanksi resolusi atas Khmer Merah yang mulai berlaku 30 Desember lalu. Sementara itu, Thailand memerintahkan penutupan perbatasannya dengan wilayah-wilayah kekuasaan Khmer Merah di Kamboja, untuk memenuhi sanksi PBB atas gerilyawan garis keras itu. Sanksi PBB akan menutup arus perdagangan kayu bernilai jutaan dolar dan menghalangi pemasukan-pemasukan minyak untuk faksi gerilyawan tersebut. Pemerintah Thailand sebagai anggota PBB, sepenuhnya bekerja sama dengan resolusi tersebut dan memerintahkan Kementerian dalam negeri memberlakukan penutupan sementara di pos-pos pemeriksaan I. Masa-masa rawan dan sulit akan dihadapi pasukan baret biru PBB di Kamboja, setelah Khmer Merah kelompok gerilyawan yang radikal mengeskalasikan konfrontasi bersenjata. "Bagi mereka yang tinggal kita akan hadapi bersama-sama mendatang yang sulit," pesan Letjen John Sanderson, panglima pasukan UNTAC ketika memeriksa apel pasukannya di Phnom Penh.

Meskipun ada ancaman atas keselamatan personilnya, pasukan UNTAC bertekad melanjutkan tugas mereka untuk memasuki wilayah-wilayah yang dikuasai Khmer Merah. 'Kami lihat Khmer Merah sedikit demi sedikit meningkatkan diri, menaikkan tekanan, komentar seorang diplomat di ibu kota Kamboja itu. Untuk melakukan serangan besar terhadap UNTAC membunuh pasukan UNTAC, atau menyandera lalu mungkin mengeksekusinya tinggal langkah berikutnya,' ramalnya.

Ketegangan antara Khmer Merah dengan pasukan UNTAC yang bertugas menjaga proses perdamaian, penyanderaan penembakan mobil UNTAC selama ini, mengakibatkan Khmer Merah mengeluarkan ancaman pembunuhan atas personil UNTAC yang disekapnya.

Sementara itu duel artileri antara pasukan rejim Phnom Penh dengan Khmer Merah berlangsung di Phum Bavel, Kamboja Barat Laut. Menurut seorang petugas militer PBB, kemarin, hal ini merupakan baku tembak tersengit sejak disepakati perjanjian damai di Paris tahun lalu. Sekitar 100 tembakan dilancarkan Khmer Merah. Beberapa tembakan mengenai rumah sakit Bavel. Pertempuran pada Selasa pagi sampai petang itu pecah. Dalam sebulan duel artileri di provinsi Batambang yang mengakibatkan mengungsinya sekitar 10.000 rakyat sipil dari rumah-rumah mereka.

Dari wilayah Kompong Thom terjadi pelanggaran gencatan senjata yang semakin meningkat, terutama setelah memasuki masa fase pemilu. Pasukan Khmer Merah yang berkekuatan 6000 dari faksi Demokratik Kamboja dan pasukan CPAF berkekuatan 10.000 personil dari faksi State Of Cambodia, sedang mempersiapkan diri menghadapi pertempuran "besar" yang diperkirakan meletup beberapa hari lagi. Kedua kelompok bertikai ini sampai Senin tanggal 25 Januari sudah dalam keadaan "siaga penuh" dengan saling melengkapi persenjataan berat.

Sebelum melakukan persiapan, pasukan Khmer Merah hanya berjumlah 4.000 personil di Kompong Thom tetapi dalam pekan terakhir 2.000 personil lainnya ditarik dari bagian utara Kamboja. Sedangkan CPAF hanya bertambah 1.000 personil dalam sepekan terakhir. Pasukan Khmer Merah sudah mulai bergerak menuju Osala dari markas besarnya di Sakrim dan menurut rencana pasukan dukungan Cina itu akan turun ke ibu kota Kamboja, Phnom Penh, setelah pasukan tersebut melewati

bokade pasukan CPAF di Kompong Thom. Perang "besar" yang diperkirakan akan meletus beberapa hari mendatang ini, hanya menunggu penyelesaian perundingan para pimpinan keempat faksi, yang sampai saat ini berjalan tersendat-sendat. Keempat pemimpin faksi Kamboja akan mengadakan pertemuan di Beijing, Cina, 28 Januari mendatang.

Apabila perundingan Beijing, Cina, 28 Januari mendatang mengalami kegagalan dan perang tidak pernah terhindarkan lagi, maka pasukan Garuda XII akan melakukan evakuasi terhadap seluruh personil UNTAC serta semua harta kekayaannya, baru kemudian menarik pasukan Garuda XII dari Kamboja. Sebagai upaya terakhir jika kedua pasukan yang saling bertikai tidak bisa dikendalikan lagi. Dalam situasi seperti itu pasukan Indonesia sebagai pasukan perdamaian tidak dibenarkan untuk melepaskan tembakan. Terkecuali benar-benar telah mengancam jiwanya. Namun, jika serangan belum serius, hanya saling tembak-tembakan saja, maka pasukan dan seluruh personil UNTAC hanya akan berlindung di bunker-bunker yang telah disediakan.

Catatan yang diperoleh dari UNTAC pada Oktober lalu terjadi 108 pelanggaran gencatan senjata, pada November sebanyak 229 pelanggaran dan pada Desember sebanyak 320 pelanggaran, pada Januari semakin meningkat. Tampaknya, mundurnya Khmer Merah dalam pelaksanaan pemilu, membawa risiko terganggunya pelaksanaan pemilu tersebut. Banyak kalangan memperkirakan, Khmer Merah akan berusaha menggagalkan pemilu itu dengan menggunakan laras senjata.

ANAK-ANAK KOMPONG THOM

*Bocah kecil itu bertelanjang tubuh
Dengan badan yang kotor dan lusuh
Memulai kehidupan dengan tangan yang ditengadahkan
Mereka sesungguhnya tidak tahu untuk apa
Berjalan dari satu orang ke orang lain
Memohon belas kasihan dari yang mau mengerti
Terlihat mereka tanpa putus asa
Setelah itu mereka ketakutan
Mencoba-coba untuk mendapatkannya
Tak terlihat masa depan pada dirinya
Hanya terlihat wajah yang penuh derita
Nampaknya derita lapar yang tak tertahankan
Tapi
Senyum yang penuh harap masih terlihat
Saat seorang berdiri dengan tegap berbaju loreng
Merah Putih di lengan kirinya
Kemudian
Bocah itu tersenyum dan berlari*

AWALI TUGAS SULIT DI KOMPONG THOM

Situasi akhir bersamaan dengan pergantian Konga XII-B dan Konga XII-D di Wilayah Kompong Thom tampaknya semakin kritis dengan upaya serangan yang terencana dari pihak CPAF ke lima Provinsi di wilayah Kamboja, antara lain: Battambang, Sim Riep, Rovier, Kompong Thom dan Krarie. Khususnya di daerah Kompong Thom, penyerangan Pasukan CPAF terhadap kedudukan NADK di daerah PH Sophi (KV 6732), PH Laak (KV 7026), PH Nipet (7728), PH Huaio (7032), dan Phum Thmei (KV 7244) yang berakibat pengungsian penduduk sebanyak 4000 orang ke daerah Bohtom (KV 7248) dan Sanko.

Kegiatan pergantian kontingen Garuda dilakukan pada hari minggu ini berjalan dengan lancar. Kepergian dan kedatangan pasukan Indonesia disambut dengan meriah oleh masyarakat. Kontingen yang baru datang langsung melakukan kegiatan-kegiatan yang disebut sebagai “Minggu Indonesia”, hal ini dilakukan dalam rangka merebut simpati rakyat Kamboja. Upaya diplomasi di tengah-tengah kancah pertempuran di saat pergantian Konga XII-B dan Konga XII-D, maka Konga XII D berupaya untuk melakukan terobosan- terobosan dengan melaksanakan pertemuan bersama pihak ke tempat faksi dengan mendiskusikan masalah yang timbul untuk dapat diselesaikan dengan cara damai.

Situasi kontak tembak antara CPAF dengan NADK yang dimulai pada akhir bulan Januari 1993 sampai dengan awal Februari 1993, dimana manuver CPAF dari arah timur yang berawal dari sepanjang Rute 12. Dengan kekuatan 1 divisi

berusaha memberikan tekanan dengan tembakan lintas lengkung (meriam dan roket) sehingga dapat menguasai Phum Nipet (KV 7728) dan P Hum Svay (KV 8136) sebelah timur Kandal Thmei (KV 6933) yang sebelumnya dikuasai NADK. Untuk manuver CPAF dari selatan yang berawal dari sepanjang Rute 6 di selatan Kandal Thmei dengan kekuatan 2 brigade diperkuat tank, memberikan tekanan kepada NADK dengan tembakan lintas lengkung, sehingga dapat menguasai P Hum Laak (KV 7026), P Hum Shoppy (KV 6732), P Hum Huaio (KV 7032), dan P Hum Thmei (KV 7244).

Pada tanggal 2 Februari 1993 diadakan serah terirna tugas dan tanggung jawab dari Konga X II-B ke Konga XII-D. Kegiatan berjalan dengan lancar dan tertib, dilanjutkan dengan kegiatan Minggu Indonesia sebagai berikut:

1. Tanggal 2 Februari 1993 Konga XII-D dengan aparat UNTAC yang lain serta LO CPAF ANKI dan KPLNAF menghadiri acara sembahyang di Pagoda Kompong Thom, serta memberikan bantuan sebanyak 2 kwintal beras kepada para pendeta.
2. Tanggal 3 Februari 1993 Konga XII-D dengan wartawan Indonesia meninjau pengungsi dari Phum Laak, Phum Svay, Phum Nipet yang berada di Stoung serta memberikan bantuan obat-obatan dan makanan serta 5 kwintal beras.
3. Tanggal 4 Februari 1993 Konga XII-D melaksanakan kegiatan bersama wartawan dari AS ke Stoung untuk meninjau pengungsi serta memberikan bantuan makanan dan obat-obatan.
4. Tanggal 4 Februari 1993 Konga XII-D bersama-sama dengan anggota CPAF melaksanakan pembersihan di pagoda Kompong Thom serta memberikan bantuan BBM untuk penerangan, dan memberikan pengobatan langsung kepada seluruh pendeta.

5. Tanggal 5 Februari 1993 Konga XII-D melaksanakan khitanan masal untuk umat muslim Cambodia di daerah Barray sebanyak 100 orang serta memberikan bantuan sandang.
6. Tanggal 6 Februari 1993 Konga XII-D memberikan bantuan makanan kepada rakyat pengungsi yang berada di Kandal Thmei daerah yang dikuasai NADK serta bantuan sandang kepada NADK.
7. Tanggal 8 Februari 1993 Konga XII-D memberikan bantuan sandang dan pangan kepada rakyat NADK yang berada di Phun Sdou.
8. Tanggal 9 Februari 1993 Konga memberikan bantuan sandang kepada rakyat NADK, KPLNAF dan ANKI yang di Kraya.

Kegiatan Pertemuan dilaksanakan dengan beberapa pejabat antara lain: Gubernur Provinsi Kompong Thom, Letjen Chieng Am; Pimpinan Militer Kompong Thom, KOI Hong T 01; Komandan Divisi V, Mayjen Sradek'; LO ketiga faksi; dan pimpinan NADK di Kandal Thmei A.N. Kol. Kun (Danmen). Sedangkan pimpinan NADK di P Hum Sdou antara lain: Letjen MA (Panglima Militer NADK yang membawahi 9 provinsi); Mayjen Wong (Dan Div 920 NADK); Brigjen Teh Soo Kam (Dan Div 785 NADK); Brigjen Sam Kosal (LO NADK di Kompong Cham); dan pimpinan NADK di Sakriem An, Mayjen Nyon (Komandan Divisi 616); Brigjen Menron (Komandan Politik 616).

Hasil yang dicapai dalam pertemuan dengan CPAF bersamaan dengan berakhirnya bulan Januari 1993, pada saat kesempatan akhir untuk melaksanakan registrasi dimana NADK telah menyatakan untuk tidak akan ikut pemilu, maka CPAF melaksanakan penyerangan terhadap NADK dengan alasan CPAF akan menarik kembali daerah-daerah yang telah diambil oleh NADK setelah perjanjian Paris ditandatangani yaitu PH

Sophy, PH Huaio dan PH Nipet serta PH Laak untuk mencegah upaya NADK mengganggu pemilu. Pihak UNTAC Indonesia berharap kepada CPAF untuk tidak mulai berperang kembali dan dapat bersabar.

Pertemuan dengan KPNLAF pun digelar. Faksi KPNLAF ini sangat keberatan atas serangan yang dilakukan oleh CPAF terhadap daerah-daerah tersebut karena daerah tersebut juga diduduki KPNLAF. Pertemuan juga dilakukan dengan ANKI, dimana faksi ANKI juga sangat keberatan atas serangan yang dilakukan CPAF tersebut karena penyerangan ini akan semakin memperkeruh situasi.

Pertemuan dengan NADK juga digelar untuk membicarakan masalah perdamaian di Kamboja yang terhambat karena CPAF tidak mau melaksanakan isi perjanjian Paris secara murni, antara lain: masih terdapat tentara asing di Kamboja (Vietnam), SNC juga belum berfungsi yakni memegang kedaulatan dan persatuan Kamboja, Kementerian Luar Negeri, Dalam Negeri, Keuangan, Penerangan dan Pertahanan belum berada di bawah kontrol PBB. Sementara itu kegiatan UNTAC tetap terus berjalan. NADK akan ikut melaksanakan pemilu apabila UNTAC bersama-sama faksi-faksi memeriksa tentara asing dan faksi-faksi bersatu dengan UNTAC. Bagaimana mungkin NADK akan melaksanakan pemilu dimana syarat utama untuk pemilu tersebut belum dapat dilaksanakan? Hasil pertemuan ini semua faksi pada akhirnya dapat menerima kehadiran Indonesia dan berharap tetap berada di Kompong Thom.

Upaya-upaya penyerangan CPAF terhadap 5 provinsi adalah suatu alasan yang tidak dapat diterima karena serangan-serangan itu nampaknya terencana dan bertujuan untuk mengusir pihak NADK dari front-front terdepannya dan ini merupakan tindakan provokasi untuk menjengkelkan NADK serta mengambil keuntungan untuk pihak CPAF sendiri. NADK tidak akan mengikuti pemilu karena menganggap bahwa syarat

utama perjanjian Paris belum dapat dipenuhi UNTAC antara lain: penarikan seluruh pasukan asing dari Kamboja, kedudukan SNC masih belum mempunyai kekuatan sesuai yang diharapkan, pengambilalihan UNTAC kepada 5 kementerian yang telah ditentukan masih belum dapat dilaksanakan. Pihak CPAF berusaha untuk memprovokasikan pihak NADK sehingga disudutkan untuk tidak mengikuti pemilu. Sedangkan pihak NADK tidak akan mengikuti pemilu karena menganggap pemerintahan yang berkuasa saat ini merupakan boneka Vietnam dan akan berjuang sampai titik darah penghabisan dari pada negara ini sedikit demi sedikit diambil alih oleh Vietnam.

Situasi perang masih akan terus berlanjut karena pihak NADK menganggap perjuangannya belum selesai dan sangat berharap prajurit-prajurit Konga XII dapat menyampaikan perihal perjuangannya karena menganggap kontingen ini berdiri secara netral, tidak memihak kemana pun sehingga kehadiran pasukan Indonesia masih sangat diharapkan oleh mereka. Situasi pertempuran di lapangan untuk sementara ini dapat direda di sebagian tempat dengan upaya-upaya negosiasi di meja perundingan walaupun kemungkinan perang akan terus berlangsung karena kepentingan-kepentingannya sangat berlawanan dan pihak CPAF mencoba terus mengganggu kedudukan NADK, sehingga ini akan mengundang pihak NADK untuk membalas dengan cara teror.

Semua faksi dapat menerima keberadaan pasukan Indonesia sehingga kehadiran Indonesia sangat diharapkan untuk terus membantu proses perdamaian di Kamboja. Upaya-upaya teritorial terbatas prajurit Indonesia sangat berarti bagi rakyat Kamboja. Mereka memerlukan perhatian lebih utamanya yang menyangkut kepentingan politik ke empat faksi yang ada sehingga dapat mengurangi intensitas konflik yang masih saja terus berlangsung. Pelanggaran terhadap perjanjian Paris yang

belum dapat diselesaikan di tingkat sektor perlu dibantu oleh para pihak yang menjadi pimpinan faksi yang bertikai.

Peran Indonesia perlu dipertahankan di Kompong Thom karena sangat dibutuhkan oleh rakyat Kamboja. Pada saat kritis seperti ini dikhawatirkan bahwa faksi demokratik Kamboja akan merasa terpojok karena tekanan dan perlakuan yang tidak adil dari UNTAC maupun *State Of CamBodia* dan melaksanakan tindakan kekerasan yang akan memperburuk situasi. Dalam rangka merebut hati rakyat peran teritorial pasukan Garuda XII-D perlu ditingkatkan dengan melaksanakan karya bakti yang terpadu. Upaya diplomasi di tingkat pejabat Indonesia baik di Phnom Penh maupun departemen luar negeri perlu ditingkatkan khususnya terhadap pihak demokrasi Cambodia maupun *State Of Cambodia* Untuk mematuhi persetujuan Paris begitu juga kepada pimpinan UNTAC karena upaya CPAF menyerang kedudukan NADK akan mengundang serangan balas dari NADK yang berbentuk teror dan intimidasi.

PENGUNGSI

*Terik panas matahari membakar
Hujan badai dan kilat menyambar bumi
Sederetan manusia gontai dan lunglai
Menyusuri tepian jalan
Kemana melangkah
Mengikuti jejak kakinya
Diiringi dengan peluh dan linangan air mata
Oh ! betapa kasihan
Terasa berat meninggalkan kampung halaman
Yang telah hancur dan koyak
Digelitik ledakan mesiu
Oh! Pengungsi
Menghiba penuh ratap
Mohon perlindungan
Semoga di hari esok
Yang buram jadi terang
Dan yang perang jadi aman tenteram*

INDONESIA DIMINTA TERUS BERPERAN DI KAMBOJA

Meskipun dalam waktu yang tidak lama lagi masa penugasan UNTAC (*United Nations Transitional Authority in Cambodia* atau Pasukan Pemerintahan PBB di Kamboja), termasuk penugasan pasukan perdamaian Indonesia di Kamboja akan berakhir, Indonesia diminta tetap membantu proses pembangunan di Kamboja. Hal ini tidak harus berupa Materiil, tetapi juga spiritual.

Demikian komentar berbagai kalangan yang sempat ditemui rombongan Mabes ABRI (termasuk Komisi I DPR-RI) hari Minggu 29 Agustus 1993 di Phnom Pehn dan Kompong Thom. Di Phnom Penh rombongan pada Minggu pagi itu menyempatkan diri menemui Dewan Konstituante Pemerintahan Nasional Kamboja (Ban-I), sedang di Kompong Thom rombongan melakukan kunjungan kehormatan ke pagoda, rumah sakit, dan pemerintah daerah Kompong Thom.

Semua pihak yang ditemui menyatakan rasa terima kasihnya kepada Pemerintah Indonesia, khususnya kepada pasukan Indonesia di Kamboja. Mereka juga menyatakan bahwa Kontingen Garuda XII adalah Kontingen yang paling baik di Kamboja. Oleh karena itu, mereka merasa demikian menyatu dan meminta agar Indonesia terus mendukung pembangunan Kamboja yang sekarang dijalankan oleh pemerintah nasional hasil pemilihan pada bulan Mei 1993 lalu.

"Kami berharap Indonesia dapat membantu reskonstruksi negara kami", demikian penegasan Ketua Dewan Konstituante Kamboja Som Sann. Sementara itu, pimpinan pagoda Kompong

Thom meminta agar Indonesia bersedia memberi bantuan yang sekarang ini mereka rasakan dan dibutuhkan, yaitu satu mobil, satu mesin diesel, satu televisi, dan satu *tape recorder*. Dalam pertemuan itu wakil ketua Komisi I DPR-RI yang bertindak sebagai ketua rombongan Mayjen (Mar) Aminullah Ibrahim menjawab permintaan tersebut dengan mengatakan "*Kami akan segera menyampaikan keinginan ini kepada Pemerintah Indonesia.*"

Dalam rangkaian kunjungan kerja ke Kamboja, rombongan Mabes ABRI sempat pula menyaksikan perayaan hari jadi Batalyon 303/Setia Sampai Mati Kostrad dan penyematan medali pasukan perdamaian PBB di Kompong Thom. Penyematan medali yang dipimpin langsung oleh Komandan unsur militer UNTAC, Letjen John Sanderson pagi itu berlangsung cukup meriah. Acara tersebut antara lain dihadiri oleh Dubes Indonesia untuk Kamboja, Taufik Sudarbo; Kepala Staf UNTAC, Brigjen TNI Tuswandi; sejumlah Gubernur di Kompong Thom; pejabat teras angkatan bersenjata Kompong Thom; dan ratusan masyarakat setempat.

Hari itu Yon 303 Kostrad mendemonstrasikan berbagai kemampuannya, mulai dari pembinaan teritorialnya terhadap rakyat Kompong Thom, (seperti penyajian senam kesegaran jasmani yang dibawa oleh 250 anak sekolah setempat dan demonstrasi pasukan anti huru-hara oleh polisi Kompong Thom, demonstrasi meluncur dari ketinggian sambil melakukan tembakan, sampai kepada demonstrasi memecahkan genteng, memecahkan es balok, dan mematahkan besi batangan.

Usai upacara, Letjen John Sanderson yang antara lain didampingi Tuswandi, Taufik Sudarbo, Cholid Chozali, Amirullah Ibrahim, dan Komandan Kontingen Garuda XII-D Letkol Inf Asril Hamzah Tanjung, menerima defile pasukan yang dipimpin Wadan Konga XII-D Mayor Inf Arief Rachman. Turut memeriahkan defile persenjataan berat pasukan Indonesia di

Kompong Thom, seperti panser, Wolf (kendaraan anti ranjau), dan tiga tank milik pasukan militer Kompong Thom.

Rombongan Mabes ABRI pada hari pertama telah melakukan kunjungan kehormatan ke Pimpinan UNTAC Yasushi Akashi dan Letjen John Sanderson. Kedua pejabat UNTAC tersebut saat itu menyatakan kekagumannya pada pasukan Indonesia. Sanderson juga mengatakan, kondisi di Kamboja saat ini, dibanding sebelum pemilu, jauh lebih aman.

Sementara itu Kompong Thom tanggal 24 Agustus lalu satu Batalyon dari Divisi 616 NADK atau pasukan militer Kamboja sayap kiri, setelah mendapat serangan dari pasukan militer pemerintahan baru (gabungan dari CPAF, ANKI dan KPLNF), menyerahkan diri ke Konga XII-D. Menurut pimpinan pasukan DK Kolonel Siunen, di samping kekuatan pasukannya semakin terbatas, ia pun berpendapat bahwa saat ini sudah waktunya mereka berdamai dan menyatu.

TAKTIK PERJALANAN

*Banyaknya tempat peristiwa dalam perjalanan
Akan menjadi kenangan manis sewaktu hidup
Sejak Cikajang hingga daerah tugas
Seleksi status personel dari berbagai ragam
Silang Pendapat atau derai tawa
Walaupun hati panas, kepala tetap seperti tekok (dingin)
Bersatu padu atasi masalah
Walaupun makan daging seperti sandal CPAF
Tertawa ngakak meski sakit hati
Katanya 8 1/2 \$ nggak tahunya hanya gitu
Itulah persembahan Morris Company
Puas hati, gembira ria Kontingen Garuda
Terjalin dari dua unsur darat dan Laut
Yaa sebagai dokter, yaa sebagai Perwira jaga
Yaa sebagai Dan Patroli
Gathut kacapun bingung Lesmana koq ngendalikan heli
namanya juga usaha Pak
Yaa
Jadwal kesibukan sesuai fungsi yang padat
Menyulap waktu seperti kilat
Pernah badan terasa penat gara-gara Morris
Sekejap sebelas bulanpun lewat
Tak apalah semuanya telah berlalu
Kita kenang di kala tua
telah berbuat untuk dunia
Bukti diri
Walau diri telah tiada*

MARKAS JADI SASARAN, PRAJURIT KHMER MERAH NITIP ANAK

Satuan NADK atau pasukan Khmer Merah yang didukung pasukan khusus dari Sakrim terus mencoba menyerang Kandal Thmei dengan serangan lintas lengkung. Akibat serangan itu, dapur markas Kontingen Garuda di Kandal Thmei menjadi sasaran roket yang jatuh di sekitarnya. Tidak ada korban jiwa pada pasukan Garuda di Kandal Thmei yang telah berhari-hari tidur di bunker. Sabtu, 12 Februari 1993 pada malam hari, melalui perwiranya di Kandal Thmei, Komandan Sektor meminta agar tiga tank CPAF dan pasukannya yang berposisi di sekitar markas Garuda agar meninggalkan tempat tersebut atau maju agar tidak menjadi sasaran roket, karena roket-roket tersebut baik kaliber kecil maupun besar itu sudah tidak dapat terkontrol lagi dan jatuh di sekitar tenda-tenda pasukan Indonesia. "Kami semua hanya berdoa kepada yang Kuasa, mudah-mudahan peluru itu tidak jatuh tepat di atas bunker kami, bunker-bunker bukan terbuat dari beton".

Dengan cara CPAF seperti itu seolah-olah mereka berlindung pada kami. "Kami tidak mau dijadikan tameng", ujar Saptadji namun hingga Minggu malam tank-tank itu masih diparkir di sekitar markas Garuda. Masih kaitannya dengan kasus ini, Saptadji mengutus perwiranya, Kapten Inf Jauhari untuk menemui Kolonel Sau Sokha (Perwira Penghubung CPAF) dan Letkol Ngan So (Kepala Distrik CPAF Kompong Thom). Kepada para Perwira itu, Jauhari menjelaskan bahwa Indonesia yang juga sebagai anggota UNTAC tidak memihak siapa pun. Kedatangan Indonesia ke Kamboja adalah untuk perdamaian.

Jauhari kemudian meminta tentara CPAF dan tiga tanknya disingkirkan dari dekat markas Garuda. Kolonel Sau Sokha saat itu menyanggupi akan memindahkan tank serta pasukannya ke tempat lain paling lambat hari Senin ini.

Sementara itu, Komandan Batalyon 51 NADK, Mayor Chomchy, pada Sabtu malam, kira-kira pukul 21.30 datang ke markas Garuda di Bohtom untuk berpamitan kepada anak laki-lakinya bernama Ta (10 tahun) yang belakangan ini dititipkan ayahnya di markas Garuda dan kemudian diasuh oleh tentara Indonesia. Kedatangan Chomchy ke markas Garuda itu tidak seperti kunjungan sebelumnya meskipun dia masih mengenakan sandal jepit langkahnya lebih cepat dan bicaranya terbata-bata. Kepada anaknya dia pamit mau perang. *'Jika bapak kalah perang dan mati, tiga sapi di rumah untuk kamu. Tapi ingat jangan ikut CPAF, ikut saja sama UNTAC Indonesia,'* kata Chomchy kepada anaknya yang ketiga. Chomchy kemudian pergi bertempur meninggalkan seorang istri dan lima anaknya di Bohtom. Sebelum pergi Chomchy mengusap kepala anaknya. *'Saya titip anak saya,'* kata Chomchy kepada tentara Indonesia.

SENTUHAN KESEHATAN DI TENGAH GEJOLAK

*O, kuucapkan terima kasih banyak
Indonesia seolah terdengar setiap waktu, setiap saat
Dari gembel sampai Gubernur atau pejabat
Tanda simpati rakyat telah tersebut
Dampak teritorial sasaran dipilah dengan cermat
Yang buruk, yang kera, yang gundul, yang mama saat
Berbondong bergegas som thnam papa (mau berobat)
Ce kbal, ce pouh, kdau (sakit kepala, sakit perut, panas)
Harus tahan bau anyir, bau amis out mutek papa (tidak mandi Papa)
Saudaraku di Provinsi Kompong Thom
Papa phet (dokter) ke sini untuk membantu fisik sehat
Agar terciptanya jiwa sehat agar tak terpikir untuk berperang
Bangunlah negaramu, bangunlah rakyatmu
Negaramu cantik, Panoramamu indah
Saudaraku di Propinsi KomPong Thom
Sorot matamu yang bening bercahaya
UNTAC Indonesia datang dalam gerak langkah bermakna
Perdamaian untuk negaramu, perdamaian untuk rakyatmu
Semoga Tuhan memberkati kita semuanya*

Upaya diplomatik untuk meredam konflik di Kompong Thom yang semakin mengganas, tentu janganlah kekuatan itu dihadapi dengan kekuatan, atau ancaman dengan ancaman, melainkan hadapilah itu semua dengan kebesaran jiwa. Jiwa persatuan dan perdamaian harus diletakkan yang paling utama. Dalam suasana konflik yang semakin mengganas ini, kontingen Garuda mencoba merencanakan mengadakan suatu terobosan dalam upaya meredakan pertempuran di wilayah Kompong Thom dengan melaksanakan kunjungan ke empat faksi di daerah-daerah kekuasaannya. Perjalanan diplomatik itu di mulai ke arah tenggara.

Pada suatu pagi buta dengan empat kendaraan yang dikawal oleh satu kendaraan *Wolf* anti ranjau, perjalanan itu memakan waktu hampir setengah hari melalui berbagai liku-liku keadaan jalan yang pada akhirnya harus menyerah karena kendaraan *Wolf* anti ranjau terjerembap ke dalam lumpur pada saat akan melintasi sungai tanpa jembatan yang lebarnya sekitar 15 meter. *Wolf* tersebut baru dapat ditarik setelah 2,5 jam dan harus ditarik dengan traktor penebang kayu. Perjalanan terpaksa ditunda karena masih membutuhkan waktu 3 jam lagi dan hari sudah mulai gelap.

Perjalanan itu akhirnya dilaksanakan dengan menggunakan Helikopter MI 17 menuju sebuah tempat yang dirahasiakan untuk pertemuan antara Komandan Sektor dan enam Jenderal NADK yang ternyata terletak di tengah hutan belantara di tepi Sungai Sen. Lokasi yang sebelumnya dirahasiakan oleh NADK

itu di kawasan Laak Boung yang berada di perbatasan Provinsi Kompong Thom dan Kompong Cham. Tempat lokasi tersebut ternyata sehari-harinya digunakan sebagai tempat usaha penggergajian kayu yang dikelola oleh tentara NADK. Lokasi itu merupakan tanah lapang seluas sekitar 5.000 meter persegi. Di sekelilingnya terdapat hutan bambu dan di tempat itulah enam Jenderal NADK bersedia ditemui.

Keenam Jenderal yang berkumpul di lokasi itu adalah Letnan Jenderal Ma sebagai Panglima Militer NADK yang membawahi sembilan wilayah. Mayjen Wong sebagai Kepala Divisi Militer 417 NADK, Brigjen Tho sebagai pimpinan bidang politik dari Divisi 417, Brigjen Khemara sebagai Kepala Divisi Militer 920 NADK, Brigjen Teh So Kam sebagai Kepala Divisi Militer 705 NADK, dan Brigjen Samkosal sebagai Perwira Penghubung dari NADK. Keenam Jenderal tersebut sebenarnya tidak bertempat tinggal di lokasi itu. Seperti Letjen Ma, berada di lokasi itu mengawasi orang-orang yang menggergaji kayu. *"Dia di sini sudah sepuluh hari. Dia akan pulang ke Kratie, 40 km dari sini,"* kata Brigjen Tho.

Pada siang hari, Kamis, 11 Februari 1993, Komandan Sektor yang didampingi beberapa stafnya ke lokasi itu, dengan menggunakan Helikopter MI. 17. Begitu mendarat di sela-sela tanah lapang di tengah hutan itu, kemudian dibawa melintasi jembatan yang terbuat dari kayu menuju ke tempat pertemuan itu, tapi perjalanan agak terhambat. Jenderal-jenderal yang berkumpul di lokasi itu tampaknya menyimpan suatu rahasia. Tempat tinggal mereka sebenarnya jauh dari tempat itu. Ketika hendak dipotret, Letjen Ma yang berkulit sawo matang dan berhidung mancung itu melarangnya bahkan ketika sampai pertemuan itu selesai mereka tetap tidak bersedia difoto. Pembicaraan berlangsung kurang lebih selama dua jam. Di tempat itu keenam Jenderal yang tidak mengenakan seragam militer itu mengajak Letkol Saptadji dan para perwira lainnya

untuk duduk di sebuah gubuk yang beratap ilalang. Dalam pembicaraan, terungkap bahwa Letjen Ma dan para jenderal lainnya tetap menolak diadakan pemilihan umum di Kamboja.

Setelah para Jenderal duduk bersila, Letkol Saptadji menyampaikan pesan salam hormat dari Pimpinan ABRI dan Menlu RI Ali Alatas untuk para pimpinan NADK dan sangat diharapkan dalam penyelesaian suatu masalah hendaknya dapat dilaksanakan tanpa pertempuran yang berakibat timbulnya korban. Komandan juga menyatakan permohonan maaf, karena dia tidak bisa datang dalam pertemuan yang telah direncanakan sebelumnya. Sebenarnya Letkol Saptadji saat itu 23 Oktober 1993 oleh keempat faksi di Kamboja, dan 19 negara, yaitu pembubaran pemerintah Phnom Penh di bawah pimpinan PM Hun Sen lebih difungsikannya Dewan Tertinggi Kamboja dan pengusiran seluruh pasukan Vietnam dari Kamboja. Khusus yang ketiga, Khmer juga menuntut pengusiran seluruh warga Vietnam di Kamboja. Dalam hal ini, UNTAC dituduh belum melaksanakan perjanjian Paris. Padahal dalam perjanjian Paris tidak ada klausul yang menyatakan SOC harus dibubarkan. Perjanjian Paris itu tetap memberikan kesempatan kepada SOC untuk menyelenggarakan pemerintahan sehari-hari di Kamboja. UNTAC atas nasehat SNC yang dipimpin Pangeran Norodom Sihanouk akan mengawasi pengelolaan lima departemen, yaitu pertahanan, keuangan, luar negeri, dalam negeri, dan penerangan sampai pemilu di bawah pengawasan PBB berlangsung 23 Mei 1993.

Sementara itu para jenderal tersebut menilai bahwa UNTAC belum sepenuhnya melaksanakan hal itu. Ketika ditanya tentang keberadaan tentara Vietnam di Kamboja, Letjen Ma menjelaskan masih banyak tentara Vietnam di Kamboja yang tidak menggunakan pakaian militer. Dia menunjuk sebuah tempat di sungai Mekong. *"Di sungai itu Vietnam tinggal di perahu bersama*

masyarakat. Mereka memiliki senjata. Orang-orang seperti itu belum dibersihkan”, kata Letjen Ma.

Sementara itu Brigjen Menron dan Mayjen Nyon yang ditemui Komandan Sektor di tempat terpisah berpendapat bahwa cara mengusir tentara Vietnam itu mudah. *"Sekarang empat faksi dijadikan satu saja oleh UNTAC dan rakyat akan berani menunjuk tentara Vietnam, sebab di belakang CPAF adalah orang Vietnam,"* kata Menron. Perjalanan menemui Jenderal-Jenderal NADK itu, adalah sebagai upaya menjalin perdamaian yang dirintis sejak Indobatt 4 yang bertugas di Kompong Thom sejak 3 Februari lalu. Selain itu juga telah dilaksanakan pertemuan-pertemuan dengan pihak KPNLAF di Bohtom, ANKI di Kraya dan Popok maupun dengan pihak panglima-panglima CPAF di Salavichay maupun di Kompong Thom. Dengan perjalanan itu, diharapkan terjalin adanya negosiasi damai pada keempat faksi yang tengah bertikai di Kamboja, khususnya di Kompong Thom sehingga konflik dapat mereda dan masing-masing pihak bisa saling menahan diri untuk tidak menggunakan kekuatan dan ancaman namun menggunakan kebesaran jiwa dan terus mengutamakan negosiasi yang harus diletakkan pada yang paling utama.

SELAMAT PAGI KOMPONG THOM

*Mentari pagi merangkak perlahan
Cahayanya yang merah membangunkanmu, Kompong Thom
Yang lelap tidur semalam
Selamat pagi Kompong Thom
Hari itu tertanggal 23 Mei 1993
Hari khusus bagimu, Kompong Thom
Yang sekian lama meniti jalan
Jalan panjang menuju kotak suara
Kini terjelang sudah
Pemilihan umum Kamboja
Pestamu yang perdana
Pagi - pagi sudah rakyatmu berbondong-bondong pasti
Menuju tempat pemilihan
Tempat curahan sebuah harapan perdamaian
Selamat pagi Bung, prajurit perdamaian Indonesia menyapa rakyatmu
Selamat pagi UNTAC Indonesia, balas rakyatmu
Senyuman dan tatapan mata rakyatmu, Kompong Thom
Bak berucap
Terimakasih UNTAC Indonesia
Rasa aman telah kau berikan
Sehingga ringanlah langkahku
Menuju kotak suara
Selamat pagi Kompong Thom
Selamat datang perdamaian*

PENGORBANAN PUTRA-PUTRI TERBAIK BANGSA INDONESIA

Pada tanggal 16 Februari 1993 pukul 09.30, Komandan Kontingen selaku Komandan Sektor melaksanakan penutupan Sekolah Penjinakan ranjau sekaligus menyerahkan ijazah dan hadiah bagi siswa terbaik. Setelah itu Mayor Nizam dari Bangladesh selaku Komandan Sekolahnya mengundang Komandan Kontingen untuk menghadiri demonstrasi penjinakan ranjau yang akan dilaksanakan di PH Prasat Kampong Svay (VV812136), yang terletak 12 km dari Barat laut Kota Kompong Thom. Lapangan ranjau itu berada di jalan route 6, kira-kira seluas 2000 M² (10 x 200 M²) yang di kiri-kanan jalannya, menurut penjelasan dari Mayor Nizam merupakan lapangan ranjau yang harus segera dibersihkan karena sangat berbahaya dan sudah banyak memakan korban sehingga Komandan memutuskan untuk dapat menghadirinya.

Pada tanggal 17 Februari 1993 pukul 08.30 setelah Upacara Bendera seluruh Perwira diperintahkan untuk berkumpul dalam rangka brifing Komandan dan tepat pada 09.15 Komandan memerintahkan Interpreter dan Dan Tim Zeni beserta unsur Pimpinan di Tim Zeni (Danru) untuk ikut menghadiri undangan Komandan Sekolah Penjinakan Ranjau dari Bangladesh serta memerintahkan kepada Wadan Kontingen untuk melanjutkan brifing.

Pada pukul 09.15 Komandan Kontingen dan rombongan dengan I Ran Wolf (anti ranjau) dan 1 Ran kecil Merk Trooper dengan jumlah personil 15 orang berangkat menuju PH. Prasat Kompong Svay. Perjalanan ke lokasi lebih kurang 12 Km

ditempuh dalam waktu kurang lebih 20 menit dan rombongan segera di lokasi sesampainya menempatkan diri di tempat yang aman. Pada jam 10.10 rombongan tiba di tempat demonstrasi kemudian mendapat penjelasan secara lapangan ranjau yang pengoperasiannya telah dilakukan sejak pagi dan telah dapat mengamankan 21 ranjau anti personil selanjutnya Komandan beserta rombongan dipersilahkan ke tempat pengoperasian tersebut.

CPAF yang sedang menyaksikan anggota melaksanakan penjinakan ranjau pada jarak aman kira-kira 30 M. Kemudian dari pada itu Komandan beserta rombongan menuju tempat yang telah selesai diamankan dan juga menyaksikan lapangan ranjau yang masih belum diamankan. Lokasi ranjau telah diberi tanda dan dibatasi di sebelah kiri jalan. Pada saat itu Komandan Tim Zeni menunjukkan alat-alat yang dimiliki oleh Batalyon Indonesia yang nampaknya sama dengan milik Bangladesh yang digunakan di tempat itu.

Pada kesempatan yang baik itu Komandan Tim zenit Kapten Czi Moeslim menanyakan efektivitas alat itu dan cara penggunaan yang dilakukan oleh Bangladesh. Pada akhirnya Komandan Tim Zeni Indonesia mencobakan alat tersebut di tempat yang dekat dengan batas aman dan mencobakan pada tempat yang disinyalir masih terdapat ranjau personil pada tempat yang aman dengan menggunakan alat detektor, setelah itu dicobakan juga alat tersebut untuk menunjukkan adanya ranjau di tempat yang sama.

Untuk meyakinkan apakah tempat yang telah dideteksi itu benar-benar ada ranjau maka Kapten Czi Moeslim memerintahkan Kopda Ilham untuk membersihkan dengan menggunakan kuas pada tempat yang disinyalir ada ranjau di tempat itu terlihat samar-samar bentuk ranjau anti personil. Kemudian Kopda Ilham mengambil posisi tiarap seperti prosedur yang harus dilakukan dan dengan sangat berhati-hati

Kopda Ilham membersihkan bentuk ranjau itu dengan kuasanya, setelah dibersihkan maka Kapten Czi Moeslim mendekati sebelah kiri Kopda Ilham dengan berlutut melihat dari dekat ranjau tersebut, ternyata benar dan Kapten Czi Moeslim berusaha meninggalkan tempat itu. Pada saat itu Komandan Sektor beserta Komandan Zeni dari Bangladesh beserta 13 orang lainnya menyaksikan percobaan alat detektor milik Indonesia dalam posisi mengelilingi Kopda Ilham yang sedang meyakinkan apakah hasil deteksi yang ditunjukkan oleh alat itu benar-benar ranjau atau bukan tanpa ada rasa curiga sedikit pun karena pada saat itu hanya ingin memberi tanda bahwa hasil pendeteksian alat dari Indonesia itu benar-benar ranjau.

Pada jam 10.29 ketika Dan Tim Zeni Kapten Czi Moeslim akan memindahkan kakinya dan secara tak terduga terjadilah ledakan yang bersumber dari bawah kaki Kapten Czi Moeslim sehingga mengakibatkan luka pada telapak kaki kanan Kapten Czi Moeslim dan paha Kopda Ilham yang kedudukannya berada di sebelah kanan Kapten Czi Moeslim. Salah satu percikan ranjau mencederai mata kanan dan siku kanan Letkol Inf Saptadji Siswaya serta personel dari Bangladesh Mayor Nizam, Kapten Mugaffor Husain dan Sersan Rukon yang masing - masing menderita luka ringan.

Korban pada saat itu langsung dievakuasi ke Base Camp Indobatt untuk mendapatkan perawatan sementara dan selanjutnya 2 orang anggota yang luka berat pada tanggal 17 Februari 1993 pukul 11.15 dievakuasi melalui udara ke Phnom Penh atas nama Kapten Czi Moeslim dan Kopda Ilham dan 2 orang berikutnya di evakuasi pada tanggal 17 Februari 1993 pukul 12.15 melalui udara ke Phnom Penh atas nama Letkol Inf. Saptadji Siswaya dan Sersan Rukon (Bangladesh) dan selanjutnya Letkol Inf. Saptadji Siswaya pada tanggal 17 Februari 1993 pukul 15.00 di evakuasi ke Bangkok karena di

Phnom Penh tidak ada ahli mata. Sedangkan Mayor Nizam dan Kapten Husain dari Bangladesh dirawat di Kompong Thom.

Kehadiran Komandan beserta Tim Zeni dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baik kepada Tim Zeni dengan menyaksikan demonstrasi sekaligus pelaksanaan pengoperasian pembersihan ranjau oleh siswa-siswa prajurit CPAF yang telah dikursuskan untuk menjinakkan ranjau selama 2 bulan oleh Team MCTG UNTAC, karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk rasa tanggung jawab Komandan yang mendalam terhadap tempat yang rawan dan mendapat prioritas utama untuk keselamatan rakyat Kamboja dan anggota UNTAC.

Pengalaman-pengalaman ini juga dimaksudkan untuk memberikan keyakinan kepada Tim Zeni untuk tidak ceroboh atau merasa takut sehingga panik dan gugup atau ragu-ragu kalau menghadapi ranjau karena dimana saja kita beroperasi di Kamboja atau di Kompong Thom ini selalu akan menemukan lapangan ranjau. Pada saat percobaan alat itu posisi Komandan beserta rombongan memang pada jarak kira-kira 2 - 3 m dari jarak pendeteksian dan tidak merasa curiga sama sekali karena pada saat itu hanya ingin menyaksikan alat dan meyakinkan hasil tempat deteksi apakah benar-benar ranjau tetapi kecelakaan tidak dapat dihindari ternyata pada tempat yang sudah dinyatakan aman yang terinjak oleh kaki kanan Kapten Czi Moeslim setelah dipindahkan rupanya meledak dan disinyalir bahwa tempat yang telah dinyatakan aman itu rupanya masih terdapat ranjau yang ditanam lebih dalam dan tidak terdeteksi oleh detektor.

Oleh karena itu dari fakta-fakta di atas dapat di analisa bahwa meledaknya ranjau di tempat yang telah dideteksi tersebut bukan merupakan kesalahan teknis dari anggota-anggota yang meyakinkan alat detektor tersebut maupun anggota yang meyakinkan apakah tempat yang telah dideteksi

tersebut ranjau atau bukan, akan tetapi kejadian tersebut merupakan kecelakaan dimana tempat yang telah dinyatakan aman itu masih ada ranjaunya. Kehadiran Komandan Sektor dalam demonstrasi penjinakan ranjau tersebut adalah dalam rangka tugas dan sebagai penanggung jawab selaku Komandan Sektor untuk memberikan moril, semangat dan keyakinan kepada anggota maupun Satuan yang di bawah kendalinya, serta juga memberikan keyakinan kepada tim Zeni Indonesia untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman serta yakin akan tugasnya.

Peristiwa yang terjadi dapat memberikan gambaran bahwa kejadian tersebut adalah kecelakaan yang tidak disangka-sangka karena di tempat tersebut masih ada ranjaunya walaupun telah dinyatakan aman (telah ditandai aman) dan telah dideteksi sebelumnya. Kecelakaan tersebut dapat disimpulkan akibat alat deteksi yang digunakan tidak dapat teliti secara meyakinkan akan ada atau tidaknya ranjau di setiap tempat dan kemungkinan lain karena ranjau itu ditanam melebihi daya pantau alat tersebut sehingga pada saat alat tersebut melewati daerah itu tidak menunjukkan tanda adanya ranjau.

Kecelakaan yang menimpa Komandan Kontingen Garuda XII-D Letkol Inf. Saptadji Siswaya sehingga mencederai mata sebelah kanan serta dievakuasi ke Bangkok karena di Phnom Penh tidak ada ahli mata, sedangkan 2 korban lain dari Indonesia atas nama Kapten Czi Moeslim terluka pada kaki kanan (lutut ke bawah di amputasi) dan Kopda Ilham luka pada bagian paha dan perut (nampak serius walaupun telah dapat dihentikan pendarahannya) menunjukkan begitu besar pengorbanan mereka. Pengorbanan terbesar yang pernah diberikan oleh putra-putra terbaik bangsa Indonesia untuk rakyat Kamboja.

GARUDA DI POHON KAMBOJA

*Kepakkan sayapmu
Sebuah perintah untukku dan kujelajahi alam yang tidak berbukit
Namun penuh batu dalam arti kiasan
Kamboja, tiada lambang yang dapat dilukiskan kenyataannya
Jeritan dan tangisan di pangkuan rayuan kemiskinan
Sebuah karya para gerilyawan komunisme
Aku hadir dengan wajah ceria membawa damai bagi mereka
Oh, Kasih Cintaku padamu tak'kan
berubah walaupun di tengah-tengah dentuman meriam.
Setitik makna telah kupersembahkan
Membuat mereka bergeming walau panji masih menjadi rebutan
Ini dadaku mana dadamu menjadi prinsip para skenario
bukan berarti Garuda ditengah-tengah gajah
Sesungguhnya akan menjadi sutradara dalam arena mereka
dan yang bergema salam Garuda
AAAUUAAA*

Kompong Thom adalah sebuah Provinsi yang terletak di sebelah Utara Phnom Penh, dengan penduduknya mayoritas beragama Budha dan minoritas beragama Islam. Tradisi dan kebudayaan yang ada nampaknya belum bangun dari tidurnya. Perang itu membuat semuanya terhenti. Di tengah-tengah dentuman artileri antar faksi yang saling bertikai dan pembantaian terhadap rakyat yang tidak berdosa masih saja terjadi di mana-mana.

Nyawa manusia tampaknya tidak mahal harganya. Itu memang perang tetapi kali ini adalah pembantaian terhadap "burung-burung" yang sedang tidur selama ini. Pembantaian terhadap "burung-burung" rakyat Kompong Thom dilakukan oleh tangan-tangan terampil dari seorang dokter dan perawat-perawat terpilih, dengan tidak pandang bulu baik besar maupun kecil "burung-burung" tersebut disikat habis sampai ke ujung-ujungnya dengan pisau atau gunting yang steril, dengan benang yang berukuran kecil "burung-burung" tersebut dijahit dan dibungkus dengan kasa yang steril.

Akibat dari pembantaian "burung-burung" tersebut, menimbulkan dampak yang luar biasa terhadap rakyat Kompong Thom dan sekitarnya, sehingga banyak dari "burung-burung" rakyat Kompong Thom yang menginginkan burungnya untuk dibantai. Diperkirakan sekitar 500 orang lagi yang belum dan menginginkan dilakukannya pembantaian. Oleh karena terbatasnya sarana yang ada maka pembantaian burung tersebut ditunda pelaksanaannya.

Pembantaian terhadap rakyat yang tidak berdosa sangat tidak diharapkan oleh semua rakyat Kompong Thom, tetapi pembantaian terhadap "burung-burung' rakyat Kompong Thom banyak yang mengharapakan sehingga sampai sekarang masih banyak yang menunggu untuk dibantai burungnya.

Kesempatan ini adalah kesempatan emas bagi mereka yang belum pernah merasakan akibat pembantaian, tentu lebih nikmat dan mantap. Semoga sarana akan cepat tersedia, sehingga rakyat Kompong Thom dan sekitarnya yang menginginkan burungnya dibantai dapat terlaksana demi tercapai tugas Konga XII-D.

IDUL FITRI YANG MENGHARUKAN NAN JAUH DI KOMPONG THOM

Di pagi yang cerah, menandai datangnya I Syawal 1413 H yang jatuh pada hari Kamis tanggal 25 Maret 1993, di mana seluruh umat Islam di dunia melaksanakan shalat Idul Fitri setelah selama satu bulan menunaikan ibadah puasa di bulan Ramadhan untuk melawan godaan hawa nafsu. Seperti halnya umat Islam di dunia, Kontingen Indonesia yang beragama Islam dengan penuh kedamaian dihati anggota Konga, berkumandanglah takbir dan tahmid yang menggelora di angkasa raya, bagaikan gunung yang meletus menggelegar di mana-mana. Itulah takbir dan tahmid yang dikumandangkan anggota Konga dengan penuh bersemangat yang dilandasi dengan hati nan suci lagi ikhlas demi mengagungkan kebesaran Yang Maha Kuasa, walaupun bersamaan dengan shalat Idul Fitri di sekitar markas Konga masih saja terdengar dentuman artileri yang tiada henti-hentinya, bagaikan hari raya di Kampung halaman yang dibarengi dengan bunyi petasan.

Semua ini menambah sayatan hati, teringat nan jauh di sana sang kekasih tercinta, pujaan hati setiap saat, tetapi semua itu tidak menjadikan patah semangat, malah menjadikan pemicu di hati anggota Konga untuk tetap tegar dan penuh semangat mengagungkan kebesaran Allah SWT, dengan takbir dan tahmid di hari yang suci ini. Semoga dengan kebesaran Allah SWT, Konga beserta keluarga nan jauh di sana dipatrikan iman dan takwa yang membawa kedamaian dalam dada mereka. Kebanggaan serta keikhlasan di dalam mengagungkan asma-Mu dan kebesaran-Mu ya Allah, serta demi kejayaan negara

Indonesia di penugasan Kamboja yang penuh dengan tantangan dan rintangan.

Penugasan di Kamboja merupakan suatu penugasan yang mengandung beberapa dimensi yang harus diselesaikan dalam rangka mencapai suatu tujuan, begitu pula Konga sangat sibuk sekali dan begitu padatnya kegiatan yang harus dilaksanakan. Apalagi menjelang adanya Pemilihan Umum di Kamboja dimana Konga sangat menentukan sukses dan tidaknya pemilihan umum di Provinsi Kompong Thom. Oleh karena itu Konga dengan semaksimal mungkin mencurahkan segala kemampuan, tenaga dan pikiran agar pelaksanaan Pemilu di Kompong Thom bisa berjalan dengan sukses. Situasi memang masih cukup mencekam karena timbulnya sabotase dari Khmer Merah yang terus berusaha untuk menggagalkan Pemilu di Kamboja. Walaupun dalam situasi yang masih belum kondusif, Kontingen Garuda tetap dapat melaksanakan kegiatan keagamaan Islam yang berupa merayakan Idul Fitri di kompi- kompi maupun di markas komando sendiri yang berada di Kompong Thom.

Perayaan Idul Fitri yang dilaksanakan di kompi-kompi sangat mengharukan karena bisa dirayakan bersama-sama masyarakat sekitarnya. Situasi ini dapat digambarkan bagaikan merayakan idul fitri di tengah-tengah keluarga di halaman sendiri dengan penuh keakraban, walaupun masyarakat tersebut tidak beragama Islam, karena sudah menyatunya hati masyarakat dengan anggota Konga yang ada di pos. Walaupun berlainan agama tidak menjadi benang pemisah di dalam segala kegiatan. Semua ini merupakan jerih payah anggota Konga untuk mengambil hati masyarakat demi suksesnya tugas.

Yang sangat mengesankan adalah di Kompong Kraya, Kompi C yang dipimpin oleh Kapten Inf Rizal perayaan Idul Fitri bisa dilaksanakan bersama-sama dengan anggota Khmer Merah yang sangat ditakuti oleh masyarakat Kamboja. Para anggota Konga dapat merayakan Idul Fitri bersama Khmer Merah

dengan suasana meriah dan penuh kekeluargaan. Hal ini merupakan salah satu keberhasilan Konga di dalam pembinaan teritorial.

Anggota Konga selain berhasil melaksanakan perayaan Idul Fitri dengan anggota Khmer Merah, juga berhasil melaksanakan perayaan Idul Fitri dengan kaum muslimin asli Kamboja yang berada di Kampung Barray dengan meriah dan penuh keakraban, yang sehari sebelumnya telah didahului dengan pemberian zakat fitrah dan sumbangan uang untuk perbaikan Masjid di Barray yaitu di Masjid Arrahmah dan Masjid Darun Ridwan. Jalinan hubungan anggota Konga dengan masyarakat muslim di Kampung Barray sangat erat sekali. Karena sudah terjalin ukhuwah Islamiah, dan widhatul ummat diantara umat Islam di Kampung Barray maka anggota Konga sering di undang untuk shalat jum'at di Masjid KP Barray, dan sebaliknya tokoh muslim KP Barray bersilaturahmi di pos Konga di Kompi Enau di KP Barray, dan Pos Elang di KP Thma, dan sering juga tokoh muslim KP Barray datang ke markas Konga di Kompong Thom untuk bersilaturahmi walaupun jaraknya $\pm 40 \text{ km}^2$.

Semua ini dapat dilaksanakan karena sudah terjalin hubungan yang sangat erat. Sedangkan perayaan di Mayon Konga sangat meriah sekali karena dihadiri oleh bermacam-macam kewarganegaraan yang bertugas di Kompong Thom antara lain dari Malaysia, Bangladesh, Mesir, Arab, Sinegal, Brunei Darussalam dan lainnya yang diperkirakan dihadiri sekitar 700 orang. Setelah Shalat Idul Fitri dilanjutkan halal bihalal dengan saling berjabat tangan dan maaf memaafkan serta saling memeluk dengan penuh keakraban dan kekeluargaan di antara umat Islam yang bertugas di Kompong Thom sehingga terjalin ukhuwah Islamiyah yang murni.

Selesai Shalat Idul Fitri, semuanya berkumpul di depan Piket Mayon Konga bersama dengan personil UNTAC lainnya dan tokoh masyarakat setempat serta tokoh-tokoh Faksi untuk

melaksanakan syukuran bersama. Di dalam pelaksanaan itu mencerminkan persatuan dan kekompakan antara Personil Kompong Thom, semua ini bisa terlaksana berkat jerih payah atau kerja keras Konga untuk mempersatukan personil UNTAC dengan tokoh masyarakat. Dalam pelaksanaan syukuran ini Komandan Sektor 5 Barat yang oleh Dan Konga menghimbau kepada seluruh personil UNTAC dan tokoh faksi di provinsi Kompong Thom agar selalu meningkatkan persatuan dan kekompakan agar pelaksanaan hari Pemilu yang akan datang di Kompong Thom bisa berhasil dengan baik. Ajakan tersebut disambut dengan tepuk tangan yang meriah dari anggota Konga dan personil UNTAC serta tokoh - tokoh Faksi yang ada di Kompong Thom.

Di dalam suasana syukuran tersebut terlihat adanya tali pengikat di antara yang hadir dengan benang putih yang suci pengikat hati para pengikut syukuran untuk menyukseskan pemilu demi masa depan bangsa Kamboja. Setelah Dan Sektor memberikan sambutan dilanjutkan dengan makan bersama dengan menu masakan Indonesia, dimana orang-orang barat maupun orang asli Kamboja sangat terkesan adanya makanan khas Indonesia. Anggota Konga sendiri merasa puas dengan menu yang disajikan, karena menunya sama seperti kalau lebaran di rumah, ada lontong, ketupat, gulai, sate dan sebagainya, tetapi yang membedakan kalau syukuran di Konga yang memasak dan menyajikan anggota perbekalan Konga, tetapi kalau di rumah yang memasak dan menyajikan istri tercinta, dengan lemah lembut dan senyuman yang memikat di saat menyajikan hidangan, sehingga menjadikan penyejuk kalbu yang sangat gelisah dan peneguh iman di kala goyah, dan pemberi semangat dalam melaksanakan tugas.

Sementara itu sepanjang malam Idul Fitri pun dikumandangkan Takbir dan Tahmid memuji kebesaran Tuhan Yang Maha Besar. Suara itu sungguh sangat mengharukan,

mengingatkan pada suasana malam takbiran di tanah air bersama keluarga. Takbir dan Tahmid juga dikumandangkan oleh prajurit Konga bersama-sama rakyat di Masjid Darun Ridwan Desa Trabiangchok, Kabupaten Barray. Merayakan hari raya di negeri orang tidak lepas dari perhatian pimpinan ABRI di tanah air. Para prajurit Konga sangat gembira dan berterima kasih menerima bingkisan lebaran dari Ibu Try Sutrisno, Panglima ABRI dan Kasad.

PELAJARAN YANG BERTILAKU DARI PIHAK YANG BERTILAKU

"Nothing Can Be Gained, And Much Can Be Lost, By Returning To The Battle Field"

Kandal Thmei merupakan daerah kekuasaan NADK yang terletak di sebelah barat laut kota provinsi Kompong Thom yang sudah resmi jatuh ke tangan CPAF dari faksi *State of Cambodia* pimpinan Hun Sen, pada Jumat 12 Februari 1993 sekitar pukul 15.00, setelah melalui pertempuran dahsyat dengan menggunakan berbagai senjata berat maupun pertempuran jarak dekat infantri. Tiga Tank milik CPAF pada malam harinya sudah menginap di markas tentara NADK di Kandal Thmei yang bersebelahan dengan Markas Garuda X Il-D. Setelah secara berturut-turut melaksanakan penyerangan secara bersamaan di beberapa tempat di Kompong Thom maupun di Provinsi-provinsi lain yang merupakan pelanggaran CPAF setelah perjanjian Paris ditandatangani.

Upaya pendekatan kepada pihak CPAF terus dilaksanakan. Rupanya penyerangan ini merupakan serangan yang telah direncanakan secara terkoordinir oleh CPAF, akan tetapi NADK yang dikenal dengan nama Khmer Merah tidak menyerah begitu saja meskipun harus mundur ke wilayah utara, seperti Bohtom dan Kraya. Dari wilayah-wilayah tempat mereka berlari itu, NADK menghujani roket, mortir, dan berbagai jenis peluru lainnya ke arah Kandal Thmei yang sedang diduduki CPAF.

Peluru-peluru yang berjatuhan itu ditembakkan NADK sepanjang hari, mulai Sabtu pagi hingga larut malam. Tiga tank CPAF yang sudah di parkir di bekas markas NADK itu digunakan

lagi untuk menyerang NADK. Menurut seorang perwira CPAF yang memimpin pertempuran itu, sebanyak 678 tentara CPAF dipusatkan di Kandal Thmei untuk menghadapi serangan balik dari Khmer Merah. Mereka itu diambil dari markas-markas CPAF di wilayah barat laut Kompong Thom, misalnya di Prolay, dan Salavichay.

Akan tetapi memusatnya kekuatan CPAF di Kandal Thmei itu merugikan pasukan Garuda yang bermarkas di wilayah itu. Mereka melakukan tembakan balasan di sekitar markas Garuda. Karena ketiga tank-nya masih berada di lokasi itu hingga Sabtu malam. Kalau keadaannya seperti ini, CPAF seolah-olah berlindung di markas Garuda Kandal Thmei. Dan "YASHUSI AKASHI" kita dijadikan tameng mereka. Kalau sampai besok, CPAF masih berada disitu dan tidak maju, pasukan Garuda akan dipindahkan ke Stoung". Komandan Kontingen Garuda XII-D Sabtu malam turun langsung mengendalikan radio, menginstruksikan kepada seluruh anggota di Kandal Thmei agar sepanjang malam tidur di bunker-bunker.

Kepada Komandan Peleton Letda Inf Muchtar, diperintahkan agar para tentara CPAF tidak melakukan penyerangan dari sekitar Markas Garuda. "Tank-tanknya juga harus dipindahkan. Mereka supaya disuruh maju agar jauh dari Markas Garuda. Kalau mereka tidak mau maju, Indonesia akan meninggalkan tempat itu," dan risiko pertempuran lebih besar akan dirasakan kedua belah karena selama ini pihak Indonesia telah mencoba mereka untuk dapat menahan diri. Pada saat itu Komandan Sektor juga menghubungi pasukan Garuda di beberapa wilayah lainnya, seperti di Bohtom, Kraya, dan Santuk. Kontingen Garuda di markas-markas wilayah itu juga diperintahkan agar berlindung di bawah bunker, mengingat situasi pertempuran sedang menghangat.

"Kita harus meningkatkan kewaspadaan, karena dengan dikuasainya Kandal Thmei, NADK diperkirakan akan menyerang

ke mana-mana". Misalnya di wilayah Santuk di sebelah selatan Kompong Thom, pada Sabtu malam juga dijatuhkan roket yang diduga kiriman dari NADK. Akibatnya jatuhnya roket di Santuk, seorang penduduk sipil luka-luka karena terkena pecahan roket. Serangan serupa sebenarnya akan terjadi pada Sabtu malam di kota Kompong Thom. Akan tetapi dua peluru roket kaliber 107 mm yang sudah mereka persiapkan di tengah hutan wilayah Prey Tapreh telah diambil oleh Pasukan Garuda XII-D yang bermarkas di kota kompong Thom, pada hari Jumat.

Dengan demikian mereka kehilangan peluru untuk menyerang Kompong Thom. Menghadapi serangkaian peristiwa pertempuran itu, Komandan Sektor sebenarnya telah melakukan pendekatan kepada sejumlah pimpinan militer dari empat faksi yang bertikai di Kamboja itu. Pendekatan itu dimaksudkan untuk menuju negosiasi perdamaian. "Kami sudah mencoba mendamaikan mereka, tapi pihak CPAF tetap ngotot melakukan penyerangan. Pada akhirnya kita perlu memberikan pelajaran dan memindahkan pasukan Stoung bahwa apa yang dilakukan pihak CPAF adalah tindakan pelanggaran gencatan senjata yang tidak akan menguntungkan bahkan merugikan rakyat semata dan akan berbalik merugikan pihak CPAF sendiri. *"Nothing can be gained and much can be lost by returnin o the battle field,"* seperti yang disampaikan Akasi kepada pimpinan faksi-faksi.

Bahkan ketika bertemu dengan Komandan Sektor, pada hari Kamis di Batalyon Indonesia, Kolonel Sau Sokha bicara berapi-api bagaikan menggelorakan semangat tempurnya. "Anda tahu bahwa Kandal Thmei itu dulu milik CPAF sebelum perjanjian Paris. Kandal Thmei harus kami rebut kembali," kata Kolonel Sokha sambil mengacung-acungkan jari telunjuknya. Kolonel Sokha juga beralasan lain, maksud penyerangan CPAF itu untuk mengusir NADK agar rakyat di wilayah NADK, seperti Kandal Thmei, ikut serta dalam pemilihan umum yang berlangsung Mei

1993. Akan tetapi, dengan serangan-serangan yang dilancarkan CPAF, rakyat di wilayah itu berhamburan meninggalkan desa mereka untuk mengungsi bahkan pada saat NADK membombardir Kandal Thmei, tentaranya pun terpaksa harus mengundurkan diri lari ke Stoung, berlindung ke Pos Indonesia membawa korban dan minta makan, mereka mengeluh untuk tidak mau berperang kembali.

Perkembangan situasi di daerah Distrik Prasat Sambor pada saat masa kampanye tampak semakin suram. Kejadian meninggalnya Elektoral atas nama Atsuhito Nakata dari bangsa Jepang dan seorang Interpreter yang luka dari bangsa Kamboja merupakan kejadian yang cukup mengerikan semua pihak khususnya pihak elektoral. Suasana saat itu menimbulkan kedukaan yang luar biasa. Pada tanggal 7 April 1993 pukul 18.30 diadakan rapat darurat di kantor UNMO Distrik Prasat Sambor dan dihadiri oleh komponen sipil UNTAC Prasat Sambor, bahwa setiap kegiatan di daerah Prasat Sambor maupun yang akan keluar dari Prasat Sambor tidak boleh sebelum jam 08.00 pagi, dan harus lapor pada UNMO, Civpol maupun Indobatt untuk pengamanannya.

Kira-kira jam 07.10 tanggal 8 April 1993, Elektoral atas nama Atsuhito Nakata dari kebangsaan Jepang dan seorang interpreter dari kebangsaan Kamboja berangkat menuju ke arah Kompong Thom. Pada tanggal 8 April 1993 pukul 08.10 ada berita dari CivPol bahwa ada kejadian di Ph.Chisampo Co.013181 maka Indobatt dan CivPol berangkat ke tempat kejadian. Sampai di tempat kejadian ditemukan adanya saudara Atsuhito Nakata sudah meninggal dunia dengan posisi tengkurap berada di bawah mobil dengan pintu mobil terbuka.

Seorang Interpreter dalam keadaan luka parah sudah dibawa oleh anggota Elektoral dari Santuk. Pada tanggal 7 April 1993 pukul 18.30 diadakan rapat darurat oleh UNMO Distrik Prasat Sambor yang dihadiri oleh Komponen UNTAC guna membicarakan situasi terakhir pada masa- masa kampanye

yang makin rawan sehingga sistem pengamanan harus di tingkatkan, agar terwujud kondisi keamanan yang lebih baik. Pada tanggal 8 April 1993 pukul 07.10 saudara Atsuhito Nakata bersama seorang Interpreter berangkat menuju ke arah Kompong Thom dengan tidak memberitahukan lebih dahulu kepada Komponen UNTAC lainnya, dimungkinkan saudara Atsuhito Nakata sudah terbiasa melewati daerah tersebut sehingga merasa aman. Pada jam 08.10, komponen UNTAC lainnya (Indobatt dan CivPol serta UNMO) berangkat bersama ke tempat kejadian tersebut sebagai upaya untuk memberikan bantuan kepada korban karena memang kejadian tersebut masih berada didaerahnya dan menjadi salah satu tanggung jawabnya. Setelah di tempat kejadian dilihat adanya saudara Atsuhito Nakata telah meninggal di bawah kendaraan dengan luka tembak di badan dan kepala serta pintu mobil dalam keadaan terbuka. Di sekitar tempat kejadian ditemukan 4 butir kelongsong peluru dari senjata jenis AK-47 yang tersebar di beberapa tempat. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan kendaraan di stop tetapi tidak mau berhenti dan langsung ditembaki dari belakang dan kendaraan tetap jalan hingga sepuluh meter kemudian ditembak lagi dari samping dan sepuluh meter kemudian kendaraan baru berhenti. Kemungkinan korban berusaha mengirim berita, namun kelompok penembak korban turun dari kendaraan dan ditembak lagi.

Begitu korban sudah meninggal, pelaku penembakan meninggalkan korban begitu saja, dan tidak mengambil barang-barang milik korban. Ini menggambarkan bahwa pelaku penembakan mempunyai motif lain, karena selama ini bila ada kejadian motifnya hanya untuk mengambil barang. Dengan adanya Elektoral sektor lain (dari Santuk) yang datang ke daerah tersebut tanpa sepengetahuan komponen UNTAC lainnya ini menggambarkan bahwa Elektoral tidak

mengindahkan aturan yang berlaku dan hanya berpikir berdasarkan kebiasaan saja, dan hanya percaya kepada pimpinan Elektoral.

Komponen UNTAC lainnya (Indobatt, CivPol dan UNMO) berusaha dengan baik untuk mengadakan peningkatan pengamanan secara serempak dan terkoordinir. Saudara Atshu Hitonakata selaku komponen UNTAC di daerah Distrik Prasat Sambor memang sengaja tidak mau melaksanakan aturan yang berlaku yang sebelumnya sudah diberitahukan dalam rapat. Motif penembakan belum bisa diketahui karena merupakan motif baru dan pelaku belum diketahui dengan pasti dari pihak mana. Diperkirakan pelaku berkekuatan tiga sampai dengan lima orang dilihat dari bekas kakinya. Dan Sektor 5 Barat mengecek langsung ke tempat kejadian guna meyakinkan kejadian sehingga dapat menentukan kebijaksanaan lebih lanjut, kemudian menenangkan Komponen Elektoral lainnya serta mengevakuasi korban ke Phnom Penh.

Dengan adanya kejadian penembakan, maka peningkatan pengamanan dilakukan dengan memperbanyak patroli dan penjagaan terhadap rumah-rumah elektoral. Mekanisme pelaporan yang efektif dan efisien ke komando atas diberlakukan secara ketat, baik pelaporan secara per telepon maupun pelaporan secara tertulis.

Stoung merupakan kabupaten yang rakyatnya sangat majemuk, terdiri dari rakyat Vietnam, China dan rakyat Kamboja sendiri. Penduduk wilayah ini banyak yang memeluk Agama Budha. Di tengah-tengah Kabupaten Stoung terbentang sebuah sungai yang bernama Sungai Steng, yang dijadikan jalur lalu lintas antara Stoung dengan Piambang sampai ke Danau Tun Lesap. Dilihat dari letaknya Stoung merupakan daerah segitiga emas, karena dari Provinsi lain ke Provinsi Kompong Thom harus lewat Stoung. Wilayah Stoung didalamnya terdiri dari beberapa Faksi diantaranya Faksi SOC dan FUNCIPPEC tetapi mayoritas SOC, dan satu sama lain saling berlomba untuk merebut kekuasaan. Letak wilayah Stoung yang dikuasai CPAF berbatasan dengan wilayah Khmer Merah maupun ANKI, maka daerah Stoung diklasifikasikan sebagai Daerah Rawan I atau Daerah Merah.

Keberadaan kami di Stoung diterima rakyat dengan baik. Setiap kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan teritorial selalu dikoordinasikan dengan aparat setempat, walaupun sifatnya teritorial terbatas. Beberapa kegiatan yang telah kami lakukan di antaranya perbaikan jembatan, pengapuran sekolahan dan rumah sakit, pembuatan saluran air dan pengobatan terhadap masyarakat. Kegiatan seperti ini tidak dimiliki oleh masyarakat Kamboja. Masyarakat hanya tahu tentang perang dan perang. Rakyat sangat rindu akan perdamaian dan bosan dengan perang. Tidak sedikit rakyat Stoung yang trauma dengan kekejaman-kekejaman perang. Di

Stoung saksi-saksi tengkorak masih banyak yang tersimpan dalam satu bangunan peringatan yang berisikan tulang dan tengkorak manusia korban dari kekejaman perang.

Wajah kota Stoung muram seperti halnya orang ketakutan, dan hanya ada sedikit pancaran kedamaian karena adanya UNTAC di sana. Kami selalu menjalin hubungan baik dengan masyarakat, militer maupun polisinya. Di Kabupaten Stoung terdapat satu Divisi pasukan tempur di antaranya satu batalyon tank, satu kompi Armed, empat batalyon Infanteri dan satu kompi Polisi. Selama menjalin hubungan kerja sama berjalan dengan baik, dan kegiatan-kegiatan yang telah kami lakukan secara terpadu diantaranya, *sweeping* senjata bersama Polisi dan pengamanan pemilu yang melibatkan Militer dan Polisinya. siaga karena hampir setiap harinya ada perang walaupun itu sifatnya perang tingkat kecil, dan setiap ada perang pasti ada korban baik di pihak Militer maupun rakyatnya, dan hampir setiap hari mereka melarikan korban-korbannya tersebut untuk berobat.

Selama saya di Stoung, perang tanggal 3 Maret 1993 itulah yang paling besar, karena selang satu hari saya beserta rekan prajurit menjadi penghuni bunker, 7 roket masuk/jatuh di kanan-kiri tenda tempat tinggal, dan tidak sedikit korban yang jatuh dipihak rakyat maupun militernya, baik itu anak-anak maupun orang dewasa, dan tidak sedikit pula yang menjadi cacat selamanya. Kami sangat bersyukur kepada Yang Maha Kuasa bahwa kami beserta anggota masih dalam lindungan-Nya. Para pembaca yang terhormat, kejadian-kejadian seperti itu bagi rakyat Stoung sudah hal yang biasa, karena boleh dikata Stoung tiada hari tanpa perang.

Di sepanjang jalan route 6 di kanan kirinya terlihat para pengungsi dari daerah-daerah yang menjadi kancah pertempuran, dengan menempati gubuk-gubuk kecil dengan atap plastik dan daun rumbia, terlihat wajah yang kusut yang

merindukan kedamaian sambil menunggu jatah makan dari Palang Merah. Pada umumnya tingkat kehidupan rakyat Kamboja sangat miskin, untuk menyelenggarakan pemilu saja pemerintah UNTAC harus mendukung media elektronik berupa radio yang dibagikan terhadap masyarakat, yang mana masyarakat bisa mendengarkan ceramah mengenai tujuan dan tata cara pemilu lewat siaran radio. Pemilu bagi masyarakat Kamboja masih awam, selama ini baru pertama kalinya akan diadakan pemilu di Kamboja.

Di Stoung juga ada pembagian radio kepada masyarakat. Jumlah barangnya sangat terbatas sehingga sempat timbul kecemburuan sosial yang dilakukan oleh oknum-oknum Tentara Pemerintahan. Sering pembagian radio tidak sampai ke tangan masyarakat, karena dalam pengiriman barang di jalan tidak jarang sudah dihadang oleh oknum-oknum tersebut. Upaya pencegahan sebenarnya sudah dilakukan, bahkan sampai adu fisik pun sudah ditempuh tetapi apa hendak dikata dia rela mati asal dapat radio. Demikianlah sedikit informasi tentang masyarakat Kamboja khususnya Kabupaten Stoung. Di Kamboja sebelum pelaksanaan Pemilu diberi waktu untuk melaksanakan kampanye, tetapi untuk Kabupaten Stoung sama sekali tidak ada kampanye, karena pimpinan Faksi di daerah belum tahu apa tujuan kampanye dan masih adanya rasa takut dengan Faksi yang lainnya, yaitu Electoral, yang bekerja secara terpadu dengan petugas keamanan.

Kami sebagai petugas keamanan Pemilu sebelum pelaksanaan tidak lepas selalu berkoordinasi dengan militer maupun polisi lokal untuk merencanakan pengamanannya di Kompong Stoung yang hanya ada dua *Polling Station*. Di setiap *Polling Station* disusun pengamanan sebagai berikut: (1) pengamanan langsung di tempat pemungutan suara dari Polisi UNTAC, (2) Pengamanan ring pertama dari Indobatt, pengamanan Ring kedua dari Polisi Lokal yang ditempatkan di

perempatan dan di persimpangan jalan masuk lokasi pemilihan dan di medan-medan kritis, (3) Pengamanan ring ketiga militer pemerintahan/ CPAF yang ditempatkan di medan-medan kritis dan di medan-medan yang diperkirakan datangnya orang yang akan mempunyai niat untuk menanggalkan pelaksanaan Pemilu pada jarak radius satu kilometer dari lokasi pemilihan.

Menginjak saat Pemilu berjalan, Alhamdulillah dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan suatu apa pun. Pelaksanaan pemilu disambut oleh rakyat dengan antusias, karena dengan adanya pemilu, Kamboja hampir menemukan titik terang menuju terbentuknya Pemerintahan yang di idamkan oleh masyarakat Kamboja. Pelaksanaan Pemilu di Stoung akan dijadikan barometer di provinsi Kompong Thom, karena dilihat dari stabilitas keamanannya Stoung merupakan daerah rawan konflik. Alhasil pada akhirnya pemilu di Stoung dinyatakan sukses dan berhasil walaupun di sana-sini masih ada hambatan yang tidak begitu berarti.

KHMER MERAH BOMBARDIR KOTA STOUNG

Situasi di Stoung, Sabtu, 17 Mei 1993 menjelang pemilihan umum sudah memasuki gerbang perang saudara yang lebih besar. Konflik antara kedua belah pihak baik CPAF maupun Khmer Merah sudah merebak ke seluruh negeri. Bahkan gerilyawan Khmer Merah dengan menyamar sebagai sipil biasa menyusup memasuki kota Stoung dari berbagai penjuru, siap menggagalkan pemilihan umum dengan aksi kekerasan senjata. Melihat bahaya ini, komandan militer pemerintahan transisi PBB UNTAC, Letnan Jenderal Sanderson mengeluarkan perintah *"go a head"* kepada semua faksi-faksi di Kamboja boleh menggunakan senjata untuk melindungi jalannya kampanye pemilihan umum.

Perintah itu dikeluarkan satu jam setelah gerilyawan Khmer Merah membombardir dengan gencar posisi pasukan perdamaian PBB asal Indonesia, Mei 1993, yang bertugas di kawasan strategis di tengah kota Stoung, 220 km sebelah barat laut Phnom Penh. Sejumlah besar pasukan Khmer Merah dengan perlindungan Artileri berat mencoba menggempur kota itu, walaupun sebenarnya penyerangan Khmer Merah ke Stoung itu merupakan serangan balasan yang dilakukan CPAF pada akhir bulan September lalu ke daerah Khmer Merah. Kota Stoung sangat strategis dan merupakan jalan utama yang terbuka menuju wilayah utara Kamboja. Ketika pasukan besar Khmer Merah mengepung kota itu, pasukan Indonesia bertahan dalam bunker, tempat perlindungan bawah tanah.

Dengan gigit pasukan Indonesia mempertahankan posisinya. Dentuman yang merata di kota itu bak perang dunia, pasukan Indonesia siaga penuh. Pertempuran sengit itu antara pasukan Phnom Penh dengan pasukan Khmer Merah selama enam jam. Pertempuran baru reda pada Kamis, 20 Mei 1993 pukul 05.00 pagi. Tembakan-tembakan artileri itu hampir merata di kota Stoung, sehingga sebagian besar rakyat telah mengungsi sebelumnya. Bom-bom itu pun nyaris mengenai bunker-bunker pasukan Indonesia bahkan ada yang hanya 7 meter dari salah satu bunker untung tidak meledak. Ketika memberikan perintah boleh menggunakan kekerasan senjata, dengan tegas Sanderson mengatakan kepada faksi-faksi Kamboja yang turut dalam pertemuan SNC bahwa pasukan perdamaian PBB akan melancarkan operasi militer untuk mendukung pemilihan umum.

Sangat jelas dari beberapa kasus yang terjadi sudah tiba saatnya untuk memperlakukan aksi ofensif. Menurut Jenderal Sanderson sangat penting mengurangi ketegangan situasi di pedalaman Kamboja. Ia mengimbau partisipasi faksi-faksi Kamboja lainnya untuk menjamin keamanan daerah seputar zona kekuasaan Khmer Merah. Pasukan CPAF di Stoung pada saat itu sudah kocar kacir. Tentara-tentara mereka pun sebenarnya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mencegahnya tetapi selalu pimpinan mereka mengatakan penyerangan-penyerangan itu adalah perintah atasan mereka dan tidak dapat ditolak. Letjen Sanderson tidak menguraikan arti aksi ofensif yang akan dilancarkan pasukan UNTAC, tetapi sudah jelas kelihatan bahwa itu merupakan perintah kepada pasukan UNTAC, pasukan pemerintah Phnom Penh dan faksi-faksi Kamboja lainnya untuk melakukan serangan balik dengan kekuatan senjata seperlunya. Bahkan Sanderson meminta sesama faksi di Kamboja supaya terlebih dahulu melaporkan kepada UNTAC bila akan melancarkan serangan.

Peninjau militer PBB akan melihat serangan itu dan memastikannya sebagai upaya mengakhiri setiap intimidasi dalam pelaksanaan pemilihan umum, walaupun sebenarnya pelaksanaan pengawasan di lapangan terhadap kedua belah pihak sulit karena mereka sering saling memprovokasi pihak musuhnya. Perintah Komandan pasukan PBB di Kamboja itu sejalan dengan gerakan Dewan Keamanan PBB yang kemarin telah menentukan sikap di New York dan mengeluarkan resolusi mendukung pemilihan umum di Kamboja yang akan dimulai pada Minggu, 23 Mei 1993 sambil mengancam akan menindak tegas dan segera dengan segala kekuatan yang ada terhadap siapa saja yang berusaha menggagalkan pemilihan umum itu.

TRAGEDI PEMBANTAIAN YANG MENYEDIHKAN DI BOHTOM

Bumi gelap saat malam tiba. Tiada sinar rembulan saat itu. Seakan malu menampakkan wajah lama menyinari bumi yang indah ini. Kawasan Bohtom tempat pos Chetah 1 bertugas gelap gulita. Sinar-sinar diam nampak kemerahan di luar kompleks. Suasana terang hanya nampak dalam kompleks. Ketika itu di Bulan Maret 1993, suasana bulan suci Ramadhan, Chetah 1 shalat tarawih bersama walaupun diadakan di mushola yang sangat sederhana.

Pada saat anggota Chetah 1 sedang melaksanakan shalat tarawih yang dipimpin oleh Danru 2 Serda Dulmungin, terdengar serentetan tembakan. Pada saat itu ada sebagian anggota sedang melaksanakan dinas pengamanan malam hari. Saya sebagai Komandan Pos Bohtom pada saat itu sedang mempelajari situasi, kondisi dan informasi di ruang Chetah 1.

Sementara rentetan tembakan terus terdengar dari jarak lebih kurang 50 meter dari batas Markas Chetah 1. Pada mulanya kami anggap biasa, karena tidak asing bagi kedudukan kami bila terdengar tembakan senapan, bahkan boleh dikata telinga sudah terbiasa dihadapkan pada masalah ini. Namun kali ini lain, rentetan tembakan terus berlanjut. Anggota yang sedang bertugas pengamanan pada malam hari ini berlari melaporkan kepada kami, bahwa ada tembakan yang juga diarahkan ke kompleks. Saya langsung keluar dari ruangan untuk memeriksa situasi?

Desingan masalah apa ini, terlihat peluru melewati tepian telinga. Kami terperanjat saat itu, anggota mengingatkan agar

kami berlindung. Pada saat kami mau mengecek di luar ruangan terlihat juga Bintara Peleton bersama Wakil Komandan terbirit mencari perlindungan. Dengan gerakan perorangan yang dimiliki, Bintara Peleton Sertu Syaripudin dan Mayor Meas Witchet, berlari masuk ke dalam Bunker.

Namun pada saat berlari itu, pelaku penembakan rupanya melihat bahwa yang lari itu juga Mayor Meas Witchet. Maka serentetan tembakan juga diarahkan, bagai hidup dalam doper saat itu lari tunggang langgang sambil menghindari arah tembakan. Suasana yang sedang shalat pun akhirnya bubar seketika setelah ada teriakan dari salah satu makmum. Dengan lari tunggang-langgang, imam dan makmum bubar meninggalkan mushala, semuanya masuk ke dalam bunker perlindungan.

Kami teriak sekuat tenaga agar seluruh masuk dalam bunker perlindungan sambil waspada. Kami laporkan kepada Komandan Kompi tentang kejadian ini. Kami diperintahkan berlindung dan tetap waspada. 15 menit anggota Chetah 1 tercekam dalam rentetan tembakan dari gerombolan yang tak dikenal. Selama 15 menit kami masuk dalam lubang perlindungan. Begitu nampak cahaya kemerahan di luar kompleks, peluru sinar digunakan oleh gerombolan ini, nampak ketika itu yang membara, kemerahan berpijar mewarnai rumah kolonel.

Suara-suara senapan AK dan RPD terus menerus membara, tembakan silang terarah kemana-mana bahkan arah mata peluru nampak ke dalam posisi Chetah 1. Kewaspadaan dan ketenangan tetap kami laksanakan, setiap situasi selalu kami laporkan kepada Komandan Kompi. Setelah gerombolan puas mengeluarkan peluru-peluru kemerahan, maka mereka lari sambil menembak tanpa arah. Pada akhirnya gerombolan tak dikenal itu meninggalkan tempat kejadian. Kami tak bisa berbuat banyak, tidak membalas tembakan. Kami utamakan

pengamanan diri dan juga pengamanan rakyat akan jadi sasaran, suasana telah tenang dari rentetan peluru-peluru, namun keributan suasana nampak terlihat. Bintara pelatih KPLNF dan anggotanya berlari mendekati kami untuk melaporkan kejadian itu.

Komandan Kantonment KPLNF, istri dan anak yang masih 2.5 tahun umurnya dan juga satu orang pengawalnya tewas seketika. Mereka dibunuh secara sadis dengan lubang-lubang peluru ada di sekujur tubuhnya. Gerombolan tak dikenal tidak tahu perikemanusiaan. Setelah benar-benar aman baru korban-korban keganasan dibawa ke dalam ruang yang tidak digunakan, dibekas gudang senjata. Mayat- mayat itu disemayamkan. Satu korban lagi terkena tembakan di paha kanannya, langsung Team menyuntik di bagian luka tersebut untuk melaksanakan pertolongan pertama. Dengan gerakan terampil dan tangantangan kesehatan yang cekatan dalam melaksanakan pertolongan itu, semua pada akhirnya terkendali. Semua kejadian kami laporkan kepada Komandan KOMPI dan perintahkan agar tetap waspada.

Selama satu malam kami tidak bisa tidur, mata terbuka waspada terhadap gerombolan tak dikenal. Semalam itu pula rakyat sekitarnya juga tidak mau tidur di rumah. Mereka memilih bergabung di Pasukan Chetah 1. Mereka tidur di serambi, di bawah pohon dan ruang tamu, juga di ruang makan. Sibuk waspada tetap kami laksanakan, pengamanan diperketat, pengawasan ditingkatkan karena mereka ketakutan tidur di rumahnya.

Pagi itu matahari bersinar cerah, suasana duka menyerah menyelimuti tubuh KPLNF. Komandan Kantonment beserta anak istrinya dibunuh secara sadis, keji dan kejam. Sinar mentari seakan tiada arti, karena kedukaan ini jenazah korban keganasan gerombolan akan dikebumikan setelah ada ijin dari Jenderal KPLNF. Bantuan bahan makanan kami berikan untuk

memasak dalam rangka acara doa ini. Disaat suasana duka, datanglah Wakil Komandan Kontingen Mayor Infanteri Arief Rachman beserta utusan dari faksi yang ada, dengan mengucapkan turut berbelasungkawa. Wakil Komandan Kontingen Garuda X II-D juga memberikan bantuan uang senilai \$ 100 yang akan digunakan keperluan acara pemberian doa ini. Setelah mengucapkan berbelasungkawa maka Mayor Infanteri Arief Rachman pulang beserta pimpinan faksi yang datang. Wadan Kontingen memerintahkan agar tetap waspada, jangan lengah dan selalu laporkan perkembangan situasi.

Sore harinya upacara pemakaman dilaksanakan dengan hikmat, pembakaran rakyat mayat keempat korban keganasan ini dilaksanakan tempat pemakaman, suasana duka doa bersama terus dilaksanakan selama 3 hari 3 malam berturut-turut. Setelah tragedi 12 Maret ini terjadi, rupanya rakyat tetap takut untuk tidur di rumahnya. Setiap menjelang malam mereka berbondong mendekat ke Pos Chetah 1 berlangsung lebih kurang 2 minggu.

Setelah itu mereka kembali ke tempat asalnya. Tentunya setelah diberikan penjelasan keamanan ke tempat asalnya. Tentunya setelah diberikan penjelasan keamanan. Dari hasil informasi yang ada selama rakyat mengungsi di tempat kami bahwa motif dari pembantaian Komandan KPLNF secara sadis ini adalah rasa tidak puasnya seorang bawahan kepada atasannya, rasa tidak puas masalah apa? yang tahu adalah faksi itu sendiri. Begitu teganya bawahan menghabisi nyawa atasannya secara sadis dan kejam.

Padahal kalau kita lihat, Kolonel berjiwa penyabar, bijaksana, tenang dan selalu percaya terhadap siapa pun. Namun naas telah melandanya, itulah yang ada di kehidupan Negeri Kamboja yang telah sekian lama dilanda perang saudara. Suasana lanjut berjalan landai, anggota chetah 1 tetap dalam tugas pokoknya, kewaspadaan selalu diutamakan, keamanan

diri menjadi tujuan pokok. Kegiatan para anggota KPLNF juga berjalan sebagaimana biasanya. Mayor Meas Witchet naik jabatan. Anggota Chetah 1 bertambah pengalamannya.

DI BALIK CENGKRAMAN 6 JAM DI BOHTOM

Bohtom adalah suatu daerah di mana peleton 1 Chetah melaksanakan basis operasi depannya. Di sinilah tiga faksi berada melaksanakan aksi dan kegiatannya, NADK, KPLNF dan ANKL. Dari ketiga faksi ini yang paling dominan adalah NADK, semua kegiatan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya banyak dipengaruhi oleh warna NADK. Bahkan boleh dikata, mati dan hidup di sini ditentukan oleh faksi ini.

Pos Chetah merupakan pasukan terdepan di daerah NADK yang daerah penugasannya menolak diadakan pemilu. Ditinjau dari faktor keamanan maka daerah ini dinilai akan sangat rawan karena beberapa hari yang lalu pihak NADK telah meninggalkan Phnom Penh dan menyatakan akan memboikot pemilu. Kalau dilihat dari tugas pokok pasukan Indobatt 4 di Kompong Thom adalah mengamankan pemilu.

Maka demi keamanan Dan Konga XII-D, perlu segera mengeluarkan perintah cepat untuk pasukan yang berada di Kraya, Bohtom dan Popok, segera persiapan bergabung dengan induk pasukan di Kompong Thom untuk ikut mengamankan pelaksanaan pemilu di ibukota provinsi Kompong Thom. Sebagai Komandan Peleton 1 Chetah, melihat prinsip seperti itu maka segera mengambil langkah antara lain, mendatangi tokoh-tokoh yang berpengaruh di kompleks Bohtom. Sambil memberikan kontak person, kami sampaikan niat dan tujuan yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat, dan disertai dengan argumentasi dan diplomasi yang tepat sehingga tidak ada kesan jelek terhadap pasukan Indonesia yang berbareng biru ini.

Dari hasil diplomasi awal ini pada dasarnya para tokoh yang ada di kompleks Bohtom menyetujui rencana ini, walau terlihat terasa berat. Dengan adanya perintah kilat dari Komandan Kontingen Garuda XII-D untuk segera menarik pasukan UNTAC dari Kraya dan Bohtom, langkah diplomasi awal dilaksanakan, maka markas segera mengirim kendaraannya untuk menyangkut pasukan dan perlengkapan. Pada 29 April 1993 kendaraan diberangkatkan menuju Stoung, akan tetapi dari pihak ANKI Popok melarang kendaraan masuk melalui Popok. Dengan munculnya berita ini, maka kami beserta Kolonel Chim Heng pergi ke Popok untuk membahas masalah yang sebenarnya. Kolonel Chim Heng adalah pimpinan ANKI yang berada di Divisi 4 Bohtom. Ternyata ANKI Popok memang melarangnya.

Kami berusaha berdiplomasi dengan pimpinan ANKI di Popok, namun hasilnya tetap nihil. Kami beserta Kolonel yang hanya bertangan satu itu pulang ke Bohtom. Kami tetap minta kepada Kolonel yang bertangan satu untuk membantu masalah ini. Kolonel bertangan satu itu pun berjanji untuk turut membantu mengatasi masalah ini. Pada 30 April 1993, tokoh KPNLAF yang berada di Kantonmen Bohtom, Letkol. Meas Wichet menghadapi kami di markas peleton 1 Chetah. Intinya anggota KPNLAF segera dipindahkan jika pasukan UNTAC ditarik dari pos. Mereka sangat takut jika UNTAC tidak ada, karena faksinya akan ditindas oleh faksi NADK. Ini merupakan masalah yang kedua. Kami laporkan kepada Komandan Kompi supaya segera melapor ke Komando atas. Lain dari pada itu kami juga berusaha menyarankan agar Letkol. Meas Wichet melaporkan kepada LO yang ada. Terhadap ancaman dari NADK ini Komandan KPNLAF tidak bisa tidur, gelisah, pusing seribu keliling bagai kepala tertindas batu gunung yang besar.

Menunggu jawaban pihak atas yang sedang sibuk membahas masalah ini, pikiranku jadi melayang- layang, sampai

tertidur pun tak terasa. Fajar mulai berpijar menyongsong datangnya pagi. Situasi apa yang akan terjadi? Tetapi sebagai seorang Komandan Pos kami pantang menyerah, laut akan ku seberangi, gunung pun akan kudaki, titik darah sampai penghabisan. Kami bertanya dalam diri kami sendiri, pikiran apa yang ada di Kolonel yang bertangan satu ini. Namun demikian, saat yang cerah, mentari bersinar indah, membakar semangat kami untuk tetap melaksanakan perintah komando atas. Bivak, ransel dan perlengkapan lain di kemas, siap untuk geser pasukan, walau kondisi belum menentu. Kolonel yang bertangan satu itu pun masih tetap melarang pasukan UNTAC meninggalkan pos.

Perubahan drastis terjadi, Kolonel ANKI yang bertangan satu itu berubah haluan. Kendaraan boleh masuk ke Bohtom lewat Kandal Thmei. Akan tetapi setelah sampai jangan sekali-kali tinggalkan pos Bohtom. Di dalam kemelutnya suasana ini, pasukan yang di Kraya segera dirapatkan ke pos Bohtom. Komandan Kompi Chetah Kapten Inf. Samsu Rizal, beserta anggotanya segera merapat dengan dikawal oleh Panglima Divisi 616 NADK yaitu Mayjen Nyon. Begitu setianya Panglima NADK kepada Komandan Kompi. Saat sedang berkecamuknya kedongkolan ini, datanglah anak Kolonel Buntung yang menjabat Dan Yon ANKI di Krabau. Dengan di kawal oleh pasukannya yang berkekuatan 1 regu dan bersenjata B.40, AK, M16, serta persenjataan lainnya. Dia juga melarang mentah-mentah UNTAC meninggalkan pos.

Anak mendukung bapaknya, ngotot, tak mau kompromi. Kondisi tegang menyelimuti bumi Bohtom. Pasukan tetap mengadakan pengamanan ketat, waspada dan siaga. Wakil Komandan Kontingen Garuda XII-D datang pada saat yang tepat di saat situasi kalut seperti ini. Kami membutuhkan bantuan untuk dapat mengatasi masalah ini. Kami laporkan dua masalah ini, satu pihak ANKI melarang pasukan tinggalkan pos, dilain

pihak minta segera dipindah keberbatasan, masuk pesawat dan mendahului *take off* ke Kompong Thom. Satu peleton telah mengawali keberangkatan dari cengkeraman ini. Sebagai Komandan Kompi, Panglima Divisi 616 NADK, dan Dan Yon ANKI bernegosiasi, kami dekati ajudan Kolonel Chim Heng yang membawa radio HT (ICOM).

Dengan kemampuan bahasa Khmer yang ada kami kontak dengan Chim Heng. Bernegosiasi lewat HT dan hasilnya agar kami datang ke rumahnya. Kami melapor kepada Komandan Kompi untuk pergi ke rumah Kolonel Chim Heng. Karena tempat itu merupakan daerah penggalangan peleton 1 Chetah, maka semuanya itu diserahkan sepenuhnya kepada kami selaku Komandan Pos Bohtom. Semua kendaraan Unimoc sudah datang, kami langsung pergi ke tempat Chim Heng. Wakil Komandan Kontingen, Mayor Arief Rachman memerintahkan pasukan siap, heli akan segera datang membawa bahan makanan. KPNLAF sekaligus pindah keberbatasan. Komandan KPNLAF kami panggil agar segera dikawal satu regu bersenjata lengkap ditambah interpreter. Negosiasi dimulai, kami rayu, kami junjung tinggi, kami ikuti kemauannya, hampir 2 jam pembicaraan mengapelkan anggotanya untuk korve logistik dan setelah itu persiapan untuk pindah.

Saat pesawat heli menurunkan barang, berkumpul tokoh itu di serambi peleton 1 Chetah. Di sinilah timbul lagi permintaan agar senjata KPNLAF diberikan kepada ANKI. Kembali permasalahan menjadi tegang. Kewaspadaan, permasalahan bertambah serius. Celah-celah situasi yang belum menentu, diberangkatkan peleton III Chetah pimpinan Letda Inf. J. Sianipar.

Dengan gerakan cepat, pengamanan ketat pasukan itu ditempuh. Pada akhirnya Kolonel yang bertangan satu itu mengizinkan asal senjata KPNLAF ditinggal dan diberi mesin diesel untuk penerangan. Negosiasi berakhir dilanjutkan pergi

ke pos Bohtom dengan mengajak Kolonel satu tangan ini. Setelah setengah perjalanan dilalui, kami bertemu dengan Komandan Kompi yang dikawal Mayjen Nyon. Beliau khawatir kalau terjadi apa-apa dengan kelompok kami, apalagi pada saat itu hubungan HT mengalami gangguan dan situasi cukup tegang. Kami melaporkan tidak ada masalah. Setelah kami sampai di pos Bohtom tampaknya situasi belum berubah, bahkan lebih tegang. Saat itu terlihat satu regu berangkat untuk turut menyusul Komandan Kompi. Raut wajah anggota kami terlihat tegang. Kewaspadaan tetap kami pegang teguh, apalagi Kolonel Chim Heng datang dikawal anggota yang bersenjata B.40, yang siap tembak. Sekarang lengkap sudah unsur pimpinan yang ada. Panglima Divisi 616 NADK, Kolonel Chim Heng dari ANKI berembuk.

Mayjen Nyon mendesak tokoh ANKI ini agar segera mengizinkan pasukan UNTAC untuk pergi meninggalkan pos, karena jalan sebentar lagi ditutup oleh NADK. Awalnya tokoh ANKI tetap menolak, alasannya belum ada izin dari Jenderal ANKI. Padahal pada saat negosiasi dengan kami, mereka mengizinkan untuk melepas pasukan Indonesia, dan kita tidak usah khawatir, akan tetapi setelah berhadapan dengan tokoh NADK dan Komandan Kompi, rupanya Kolonel buntung ini main sandiwara lagi. Mereka tetap meminta senjata KPNLAF dan mesin diesel, jika ingin meninggalkan pos Bohtom ini. Akhirnya atas perintah Komandan Kompi, demi mempercepat proses, karena sudah 6 jam lebih di bawah cengkeraman Kolonel buntung, Komandan Kompi pada akhirnya meluluskan permintaannya. Hanya kita juga meminta senjata kepada mereka beberapa pucuk sebagai tanda bukti dan laporan kepada komando atas.

Napas mulai lega. Mata mulai terbuka tenang. Jantung berdenyut normal. Setelah ANKI diancam oleh NADK dan dipenuhi persyaratannya itu, pasukan Chetah dapat lolos dan

bisa segera kembali tinggalkan pos. Tokoh-tokoh itu pun memerintahkan agar segera naik kendaraan dan langsung bergerak, ditakutkan nanti kemalaman di perjalanan. Kami berpelukan untuk berpamitan. Pada jam 13.15 tanggal 30 April 1993 pasukan Chetah 1 dan Kelompok Komando Kompil lepas dari cengkeraman maut si buntung. Dengan dikawal Panglima Divisi 616 NADK dan beberapa anggota, pasukan bergerak tinggalkan kedudukan lama. Tokoh NADK ini mengawal sampai di perbatasan daerah penugasan NADK. Akan tetapi setelah berangkat kurang lebih satu kilometer dari pos lama, baru ingat bahwa senjata belum kita bawa di kendaraan.

Rupanya apa yang telah terjadi di Bohtom, ternyata Kolonel buntung ada kerja sama dengan NADK, terbukti dengan adanya anggota NADK yang membantu mengumpulkan senjata tersebut ke dalam truk, dan truk yang dipakai adalah milik Kepala Staf Divisi 616 Brigjen Menron. Ada apa antara ANKI dan NADK? Sandiwara telah terjawab, kedua faksi tersebut membuat kita tercekam selama kurang lebih 6 jam, sebelum meninggalkan pos Bohtom. Jalinan rahasia ANKI dan NADK telah terkuak. Itulah permainan mereka, sebenarnya kita tidak asing dengan kelakuan itu tetapi bagi kami bukan hal yang aneh dan tidak perlu dilayani. Bagi pasukan Chetah yang penting perintah telah dapat dilaksanakan dan telah lepas dari ketegangan serta siap menyongsong kota Kompong Thom.

Perjalanan mulus tanpa hambatan meski harus menginap satu malam di Stoung, tapi ibukota provinsi telah memberikan senyuman menyambut pasukan Chetah. Pasukan Chetah pun siap menyongsong datangnya tugas baru. Semua pasukan Chetah merasa aman dalam melaksanakan tugas-tugas perdamaian.

Kita ketahui bahwa daerah Popok merupakan tanggung jawab Indobatt 4. Letaknya ada di sebelah utara Prolay dan sebelah barat Kraya. Masyarakatnya sangat akrab dengan Kontingen Indonesia karena yang sangat membutuhkan bantuan dari pasukan Indonesia, terutama di bidang pendidikan yang menginginkan anak-anaknya bisa mengenyam bangku sekolah. Masyarakatnya sudah bosan akan perang yang tak ada henti-hentinya. Mereka menginginkan negaranya bisa damai melalui pemilu dan mereka merindukan kehadiran NORODOM SIHANOUK kembali. Daerah Popok merupakan daerah mayoritas pengikut dari faksi FUNCINPEC di samping Faksi Demokratik Kamboja dan kedua faksi ini tetap akur serta jarang terjadi perang senjata.

Popok merupakan Pos depan dari Indobatt 4 yang dikendalikan oleh Kompi Chetah yang berada di Kraya, sebagai pasukan pengamanan yang berada di daerah ANKI dan NADK serta KPNLAF, dimana disini banyak yang menolak dilaksanakannya pemilu. Sesuai dengan rencana, Komandan Konga XII-D sebagai Dan Sektor 5 Barat memerintahkan untuk segera menarik Chetah II dari Popok dengan pertimbangan untuk mendukung pelaksanaan tugas pengamanan pemilu di Kompong Thom. Dan Pos Chetah II dengan beberapa anggota langsung mengadakan negosiasi dengan para pemimpin ANKI, bahan kontak tak lupa disiapkan oleh personil Chetah, Alhasil kegiatan tersebut membuah keputusan dan mereka menyetujui Chetah II meninggalkan Popok.

Keputusannya segera dilaporkan ke Danki Chetah bahwa tidak ada masalah. Besok harinya tanggal 29 April 1993 jam 09.00 datanglah Komandan Divisi I ANKI Bohtom, Kolonel CHIM HENG alias "SI TANGAN BUNTUNG" dan DAN DIV IV Popok Kolonel KASHROM beserta Komandan Resimen Popok, mengadakan negosiasi dengan Dan Pos Chetah hasilnya tidak diizinkan keluar dari Popok dengan alasan sebagai berikut: harus ada izin dari Jenderal ANKI dari Phnom Phen, Popok tetap akan melaksanakan Pemilu dikhawatirkan kalau Indobatt tidak ada maka faksi CPAF akan menyerang Popok sehingga rakyat akan menderita dan tidak bisa berkebudan lagi, apabila Indobatt di Popok kembali maka mereka mengusulkan Indobatt di Prolay dan Stoung semuanya juga pindah.

Setelah itu segera DAN Pos Chetah II melaporkan kepada Danki Chetah, kemudian Danki Cettah melaporkannya kepada Komandan Sektor maka diusahakan untuk segera menghubungi Jenderal ANKI di Phnom Penh. Selama menunggu keputusan, Chetah II masih berada di Popok selama empat hari. Pada tanggal 30 April 1993, jam 15.30, Danki Chetah dan Chetah I sudah meninggalkan Kraya dan Bohtom, walaupun prosesnya sangat sulit dan penuh sandiwara dari pihak ANKI maupun NADK yang dimotori si Kolonel Tangan Buntung.

Pada hari kelima tanggal 4 Mei 1993, ± jam 18.30, Kasi 2/0ps Kapten Inf. Syafril memerintahkan pada Dan Pos Chetah II bahwa besok segera persiapan dan akan datang Jenderal ANKI dari Phnom Penh. Jam 20.15 seluruh anggota dikumpulkan dan segera disampaikan perintah dari Kasi 2/0ps agar tanpa membuang-buang waktu pada jam 22.00 malam itu juga seluruh anggota harus mengemas barang-barang perorangan dan sebagian barang dinas untuk segera dinaikkan ke Ran Unimoc yang tersedia dua buah. Walaupun hujan, tapi tidak ada alasan bagi prajurit Chetah untuk berkemas dan barang-barang pun sudah siap di Ran tanpa menimbulkan kecurigaan.

Besok harinya tanggal 5 Mei 1993 seperti biasanya kegiatan Chetah II tetap melaksanakan Apel pagi dilanjutkan oleh raga bersama pemuda setempat tanpa kecurigaan bahwa hari ini Chetah II akan meninggalkan Popok. Pada jam 18.15 datanglah Helikopter yang membawa rombongan Jenderal ANKI yang telah ditunggu-tunggu warga Chetah II di Popok beserta Kolonel Money dari Staf UNTAC, Wadan Konga XII-D Mayor Inf. Arief Rachman dan Kasi I/Intel Kapten Inf. Tedjo S mendarat, setibanya di Pondok Chetah II barulah anggota menjemput para pimpinan ANKI yang dimotori langsung oleh Komandan Divisi IV ANKI, Kolonel Kashron.

Negosiasi berlangsung selama lebih kurang 20 menit. Rupanya apa yang ditunggu-tunggu terucap juga kira-kira bunyinya, demikian: "Dengan rasa berat namun hati yang ikhlas Indobatt pasukan dipersilahkan meninggalkan dan untuk senjata kantonment bisa di bawa ke Kompong thom. Namun permintaan dari Kolonel Kashron sebagai Komandan Devisi IV ANKI Popok mohon generator listrik 5 kva, TV I buah, Accu ditinggal untuk masyarakat. Saat tegang berubah menjadi suasana gembira. Semua anggota membereskan barang inventaris yang ada, utamanya tenda peleton sebanyak 4 buah juga senjata kantonment dinaikkan ke kendaraan. Walaupun suasana tampak aman, tidak mengurangi kewaspadaan serta kesiapsiagaan. Berat juga rasanya kaki kami meninggalkan tempat tugas yang sudah cukup lama ditempati, terutama terhadap anak-anak yang selama ini tinggal bersama kami. Salah satu anak menanyakan Papa kapan akan kembali lagi? Sangat mengharukan.

Saat itu pula Wadan Konga X II-D memerintahkan Kasi 2/0ps untuk segera mengirim Helikopter MI 26 dengan maksud lebih cepat dan lebih baik, namun heli yang ditunggu ternyata belum muncul sebab masih bongkar muatan di Kompong Thom. Tepat jam 09.20 terdengarlah suara heli dengan komando dari

Dan Pos Chetah II. Personil yang sudah disiapkan sebanyak 25 orang ditambah dengan Ran Unimoc I buah telah siap di sekitar Helipet dalam keadaan siaga penuh. Begitu Heli siap muat dengan mengucapkan “Bismillah” maka dalam waktu singkat Heli *take off* untuk sorty pertama yang dipimpin oleh Baton Chetah II. Selang 56 menit kemudian Sorty kedua siap, anggota langsung masuk heli sambil membawa tenda peleton yang tidak dimuat di Heli. Bagi seorang prajurit pekerjaan pikul-memikul sudah biasa. Untuk sorty kedua ini langsung dipimpin oleh Wadan Konga XII-D dan waktu singkat segera *take off*. Dalam perjalanan dengan heli warga Chetah II tetap was-was, siapa tahu B 40 melayang.

Namun setelah dilihat dari atas, heli pun sudah di atas ketinggian berapa kaki barulah hati kami lega. Oh, selamat tinggal kenangan di balik saat perpindahan dari Popok ke Kompong Thom. Komandan Kompi Chetah, dengan tekun menunggu di lapangan *airport* akhirnya seluruhnya tiba dengan selamat dan disambut Danki Chetah dengan rasa syukur yang mendalam. Dengan perasaan resah dan rasa harap mohon doa agar seluruh anggota Chetah II mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan YME.

Disinilah letak rasa cinta rakyat Kamboja pada Kontingen Indonesia khususnya pada Chetah II yang betul-betul dengan simpatik untuk bersama-sama rakyat Kamboja membangun daerahnya. Akan tetapi tugas Kompi Chetah ternyata belum selesai. Tugas yang lebih berat telah menunggu di Kompong Thom yaitu tugas Pemilu yang harus dapat dilaksanakan dengan 'AMAN dan SUKSES'. KONGA.....IYEEEEEE.....GA.....GA..... GARUDA..... GARUDA JAYA.

PEMILU HARUS BERJALAN SESUAI RENCANA

Pemilu di Kamboja harus berjalan terus sesuai dengan yang direncanakan, walaupun ancaman-ancaman terus mengganggu dari Khmer Merah. Sekretaris Umum UNO Boutros Boutros Ghali menyatakan laporannya ke Dewan Keamanan PBB pada hari Sabtu, bahwa beliau telah menghadap Dewan Keamanan untuk menegaskan kembali tentang situasi dan kondisi yang ada di Kamboja, siap untuk pelaksanaan pemilu yang bebas dan terbuka yang dijadwalkan dari tanggal 23 sampai dengan 28 Mei. Saya mengusulkan lebih jauh lagi bahwa Dewan harus mengutuk berbagai ancaman yang datang dari berbagai pihak terhadap keamanan dari pemilihan suara. Partai-partai yang ada harus mau bekerja sama dengan pejabat-pejabat pemilihan umum dari berbagai negara. Diharapkan Dewan Keamanan juga dapat menyetujui konsep hasil keputusan Kamboja sebagai dasar laporan dalam beberapa hari mendatang.

Khmer Merah telah menunjukkan kekuasaannya seperti berusaha untuk menyerang tempat-tempat pemilu dan pemungutan suara dengan berbagai macam dan ragam penyerangan. Mereka meledakkan granat dan memasang ranjau di jalan-jalan dengan tujuan untuk mengganggu lancarnya pemilu. Boutros Boutros Ghali mengatakan Pemilu akan berlangsung dalam suasana politik yang belum normal. Hal ini telah dibayangkan sejak awal, namun dia meyakini seluruh aparat akan dapat mengerjakan dengan baik bagaimana pun sulitnya suasana.

Para pecinta perdamaian PBB di Kamboja berusaha menciptakan kondisi terpenting untuk pemilu. “Tak ada satu pun yang ingin penundaan terhadap pemilu yang akan berlangsung”, kata Boutros Boutros Ghali. Penyampaian pesan yang jelas timbul dari kesungguhan dan ketenangan para petugas pemilu melalui sejumlah besar dari negara-negara yang menginginkan diadakannya pemilu bagi bangsa Kamboja. Di akhir pemilu nanti tidak diharapkan terjadinya berbagai perkembangan yang buruk.

Boutros Boutros Ghali mengingatkan bahwa kekuatan UNTAC di Kamboja telah benar-benar penuh semangat siap membalas serangan-serangan, bila diserang, tetapi ditekankan bahwa penanggung jawab utama untuk memelihara keamanan di seluruh Kamboja masih berada pada kekuatan bersenjata setempat, daerah kekuasaan pemerintah. Dewan Keamanan perlu mendapatkan hal-hal dasar untuk memberikan kembali ke tiga partai utama untuk melibatkan diri dalam proses perdamaian. Senjata yang mereka serahkan ke kekuatan UNTAC adalah sebagai bagian dari persetujuan gencatan senjata demi memelihara keamanan.

Tetapi ia secara mutlak menolak kecaman bahwa operasi UNTAC di Kamboja dan pimpinannya Yasushi akashi dari Jepang sudah tidak cukup keras pada pelanggaran terhadap persetujuan perdamaian khususnya oleh Khmer Rouge. Ia mengingatkan bahwa sebagai petugas perdamaian, UNTAC di Kamboja harus dapat bekerja sama dengan partai-partai dan seluruh rakyat dengan sungguh-sungguh dalam pelaksanaan pemilu. UNTAC tidak pernah memerintahkan staf- staf atau komponen untuk mempengaruhi pembuatan undang-undang.

Gerilyawan Khmer Merah menembaki bandar Udara Siem Ream dan Candi Angkor Wat di Kamboja semalam sehingga mengakibatkan kerusakan-kerusakan di bagian depan bandara Udara dan bagian yang mendekati gudang minyak UNTAC.

Pejabat-pejabat militer UNTAC mengatakan bahwa pada hari minggu pagi, perkelahian baru saja terjadi di daerah Angkor Chum yang terletak kurang lebih 25 km, dimana anggota PBB mencari tempat perlindungan ke markas kompo Bangladesh.

Persoalan pokok bagi pasukan Garuda XII-D sekarang dan seterusnya adalah melaksanakan perdamaian di Kamboja di bawah UNTAC. Bagi pasukan Garuda XII-D/Setia Sampai Mati merupakan tugas yang sangat besar dan mulia dalam sejarah. Tugas ini bertambah penting sebab kita sekarang dipercaya untuk mengamankan pelaksanaan pemilu sampai dengan pemerintahan Kamboja terwujud. Kegiatan dimulai dari awal tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pemerintahan terwujud. Tentu saja banyak sekali tantangan yang dihadapi, baik itu yang datang dari faksi yang ada di Kamboja, pasukan UNTAC sendiri maupun yang datang dari Electoral, CIVPOL, UMNO atau komponen lain dari berbagai negara. Ditambah lagi permasalahan logistik yang semakin ruwet dan membingungkan. Di dalam melaksanakan tugas ini dibutuhkan keberanian yang menjadi prinsip utama yang harus dipegang demi kebenaran dan keadilan yang justru pada saat-saat genting menjadi ukuran utama dalam kesetiaan pasukan Garuda XII-D di bawah Bendera Merah Putih, dalam menyukseskan tugas di Kamboja.

Garuda XII-D melaksanakan tugas di Kamboja mulai tanggal 1 Februari 1993, yang diserahkan-terimakan dari Letkol Inf. Riamizyar ke Letkol Inf. Saptadji Siswaya, lebih kurang 2 bulan kemudian digantikan oleh Letkol Inf. Asril Hamzah Tanjung. Begitu menerima serah terima dalam bidang logistik jadi bingung, ruwet, sebab barang-barang kelengkapannya tersebut sangat banyak, tidak saja barang yang dibebankan Garuda XII-D saja, namun juga termasuk barang sektor yang harus dapat

diawasi dan dipertanggungjawabkan dimana untuk mampu mengecek secara keseluruhan memerlukan waktu \pm 1 bulan, di samping jumlahnya sangat banyak juga tempatnya yang berjauhan ditambah lagi dengan koordinasi yang sulit.

Di dalam koordinasi kadang-kadang tidak mengerti, alhasil dalam berkomunikasi sering menggunakan bahasa Tarzan, maklum karena kemampuan berbahasa yang terbatas, namun tugas harus terlaksana dengan baik. Koordinasi sebenarnya sudah jelas tetapi masih saja ada yang tidak beres. Alasan klasiknya adalah terkendala bahasa. Jadi ya memang tak beres! Untuk ULP dan beras pada bulan Februari 1993 berbentuk uang dalam pelaksanaannya untuk pos-pos depan dapat berbelanja dalam daerahnya, sekalian dapat menggalang rakyat dalam mengembangkan untuk ekonomi mereka. Pada 1 Maret 1993 untuk ULP dan beras tidak lagi diberi uang karena sudah dikirim dalam bentuk makanan dari Catering Morris. Pengiriman makanan ini ketika diterima ada perasaan senang karena lapar, namun begitu di makan pada malam hari banyak yang mules sakit perut karena belum terbiasa dengan makanan orang bule.

Kontingen Indonesia harus bekerja keras untuk mendapatkan makanan porsi Indonesia. Setiap pengiriman pasti harus dikoordinasikan sedetail mungkin, karena belum tentu sesuai dengan keinginan, bahkan pernah diusulkan dalam rapat, sudah dikoordinasikan dan dilaporkan ke Satuan atas namun tetap saja belum ada perubahan. Terkadang indeks harga makanan tidak sesuai dengan ketentuan 8,6 \$ yang ditetapkan. Sebagai contoh, dalam pengelolaan semula kita mendapat makanan dengan lauk 3 sampai 4 macam, buah, minuman kaleng serta susu tiap hari, namun yang dapat dinikmati hanya dengan index 3,5 \$, setelah dilayani Catering Morris. Semuanya hampir serba kekurangan. Di dalam pengiriman terutama sayur dan

buah sering busuk sehingga sering dikembalikan dan dikoordinasikan lagi untuk diganti.

Belum lagi kalau transportasi sedang sulit dan banyak macam-macam alasan lainnya. Jadi untuk mengurus logistik saja harus selalu mengeluarkan extra tenaga pengawasan dan kadang- kadang urat leher pun keluar sebesar kacang panjang, karena seringnya bersitegang. Di sinilah kita diuji, dapatkah kita bertugas dengan baik meskipun selalu didera dengan persoalan logistik. Kita selalu ingat bahwa tentara kita bukan tentara sewaan atau bayaran, tahan menderita, sederhana dan mampu hidup dalam kondisi apa pun dan sanggup berjuang demi suksesnya tugas di Kamboja. Insya Allah, Tuhan akan memberikan bantuan, kekuatan, ketabahan kepada kita semua. Aamiin.

TEKAD KONTINGEN GARUDA XII-D YANG DISAMPAIKAN PADA JENDERAL SANDERSON DI KOMPONG THOM

Saya menyadari sepenuhnya bahwa situasi di Provinsi Kompong Thom meningkat drastis menjelang pelaksanaan Pemilu. Ada salah satu faksi yang berjanji untuk selalu mengganggu jalannya Pemilu sehingga menjadi jelas di lapangan. Mereka mempunyai senjata-senjata dan banyak amunisi. Namun dipihak lain, juga ada faksi dimana mereka dengan tulus ikhlas menyerahkan senjata dan amunisi untuk perdamaian. Ini nampaknya tidak adil, tetapi kami yakin pemilu dapat terselenggara.

Kami telah mencoba sebaik mungkin agar memutuskan langkah untuk mengantisipasi segala kemungkinan kejadian yang akan timbul dari ancaman terhadap Pemilu dan kegiatannya, dan akan selalu siap menghadapi semua kemungkinan itu. Saya yakin bahwa tugas ini adalah tugas yang mulia yang didukung oleh masyarakat internasional untuk menciptakan perdamaian di bumi Kamboja, dengan kata lain juga untuk perdamaian dunia. Demi menyukseskan penugasan ini, kita berjuang dengan gigih, mengorbankan jiwa dan raga, sabar dan menahan diri, bahkan beberapa prajurit kami terdahulu ada yang gugur. Kami pantang menyerah. Kami takkan mundur selangkah pun.

Menghapuskan atau menunda periode Pemilu, mungkin akan berpengaruh buruk terhadap masyarakat Kamboja. Dan

rasanya tidak mungkin kami harus menunggu waktu yang baik untuk itu, karena kita tidak mungkin menemukan waktu lain yang lebih baik, sehingga kami mendukung sepenuhnya sebagaimana jadwal yang ditentukan oleh atasan tanpa suatu kekhawatiran sedikit pun, walaupun kami tahu bahwa misi ini mempunyai risiko yang sangat tinggi untuk UNTAC maupun rakyat Kamboja.

Kami siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang terburuk untuk menjaga marwah dan kehormatan pasukan perdamaian. Semoga Tuhan Yang Maha Besar menyertai perjalanan kita bersama untuk mengantarkan rakyat Kamboja ke depan pintu gerbang perdamaian dengan dapat terselenggaranya Pemilu yang jujur dan adil.

Situasi menjelang Pemilu di Kamboja khususnya Provinsi Kompong Thom semakin tidak menentu. Hampir tiap hari terjadi pertempuran baik pertempuran artileri maupun serangan-serangan infantri antara faksi NADK dengan faksi CPAF yang dibantu SOC Police dan *Civilian Guard*. Biasanya yang membuat kita prihatin adalah justru bukan kedua faksi yang bertikai tapi korban rakyat yang tidak berdosa. Dan anehnya mereka yang bertikai tetapi korbannya rakyat yang tidak berdosa. Dan anehnya mereka yang bertikai tidak merasa bersalah bahkan mereka selalu menggembar-gemborkan slogan-slogan bahwa mereka adalah pahlawan Kamboja dan pembela rakyat Kamboja.

Kompi Elang adalah bagian dari pasukan Kontingen Garuda XII-D yang ditempatkan di Kompong Thma Distrik Barray I. Pasukan ini mendapatkan tugas untuk melindungi personil UNTAC, barang-barang kekayaan UNTAC, menggalang masyarakat dan meredam pertempuran antara faksi yang bertikai serta menyukseskan Pemilu khususnya di Distrik Barray I demi menjaga keharuman nama bangsa dan negara Indonesia di mata dunia. Prajurit-prajurit Kompi Elang berusaha semaksimal mungkin dengan mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan dana serta doa untuk mendukung keberhasilan tugas yang diemban Kompi Elang.

Usaha-usaha dalam menyukseskan pemilu dengan semakin mendekati hari "H" cukup membuahkan hasil yang baik, termasuk penggalangan masyarakat, pendekatan ke faksi- faksi

dan memberikan rasa aman kepada personil-personil UNTAC. Namun demikian, kondisi tersebut belum membanggakan para prajurit Kompi Elang karena ada salah satu faksi dari NADK yang tetap bersikeras tidak ingin pemilu walaupun selama ini telah menjalin hubungan baik dengan alasan mereka tidak ada pilihan lain.

Pada tanggal 16 Mei 1993 rakyat menginformasikan ke HQ Kompi Elang bahwa faksi NADK dari Divisi 417 akan menyerang dan hendak merampas mobil UNTAC yang melintasi desa Punreay Kecamatan Coeng Doeng yang terletak lebih kurang 9 Km dari Kompong Thma, di mana daerah tersebut merupakan wilayah Peleton II Kompi Elang. Dengan adanya informasi tersebut prajurit-prajurit Kompi Elang semakin meningkatkan kesiapsiagaannya untuk siap tempur dalam rangka menghadapi situasi terburuk yang sewaktu-waktu dapat terjadi akibat ancaman dari pihak NADK dari Divisi 417 sebagaimana diinformasikan oleh masyarakat tersebut.

Terbukti pada tanggal 18 Mei 1993, terdapat konvoi kendaraan terdiri dari 3 kendaraan kecil, dan kendaraan depan yang dikendarai oleh Kapten Williams, seorang observer dari Inggris dan salah satu orang anggota staf Elektoral local. Kendaraan tengah dan belakang dikendarai oleh 10 anggota Kompi Elang yang dipimpin oleh Kapten Marinir R.B. HERASPATTY. Konvoi tersebut meluncur dari HQ Kompi Elang dengan tujuan ke Pagoda desa Punreay arah selatan Kompong Thma lebih kurang jam 09.30 untuk orientasi tempat pelaksanaan pemungutan suara dalam Pemilu yang akan dilaksanakan tanggal 23 Mei 1993. Saat Konvoi melintasi Route 21 situasi masih aman namun pada saat Konvoi keluar dari Route 21 menuju arah Punreay (ke arah Barat) ± 300 meter dari pertigaan Route 21 tepat jam 09.50 terjadi penghadangan yang dilakukan faksi NADK dari Divisi 417 sebanyak 25 orang dengan menembakkan B-40 dan tembakan senapan ringan jenis AK-47

dari sebelah kanan arah Konvoi pada jarak \pm 100 meter. Berkat lindungan Allah SWT roket B-40 dan tembakan AK-47 tidak mengenai sasaran dan upaya menggagalkan pemilu tidak terwujudkan.

Kontingen Garuda yang bertugas di provinsi Kompong Thom dinilai dapat memberikan jaminan keamanan pemilihan umum di Kompong Thom dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh Prof R. H. F. Austin, pejabat ketua pemilu UNTAC di landasan helikopter markas Konga Kompong Thom sesaat sebelum terbang ke Pnom Penh, pada Senin 24 Mei 1993. Walaupun Kompong Thom sulit diramalkan sebelumnya kalau pemilu dapat berlangsung di pusat pertikaian ini, tetapi nyatanya berbeda. Saya sangat terkesan sekali terutama masalah organisasi yang dibentuk sangat memungkinkan rakyat bebas memilih. Staf juga bisa bekerja sama dengan Indonesia dan telah mampu menyelesaikan tugasnya dengan sempurna dalam menciptakan pemilu yang betul-betul sangat mengagumkan sekali, terorganisasi dengan baik, dan sangat rapi.

Orang-orang yang datang mempunyai rasa percaya bahwa pelaksanaan pemilu dapat dilaksanakan oleh Indobatt dengan sangat baik, dalam hal ini jelas sekali pengamanan telah direncanakan dengan teliti. Menanggapi berbondong-bondongnya masyarakat yang datang ke tempat pemilihan (TPS), Prof. Austin mengatakan bahwa hal itu menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias untuk melaksanakan pemilu. Prof. Austin tiba di markas Konga XII- D Kompong Thom pada hari Senin, 24 Mei 1993, pagi hari untuk meninjau secara langsung pelaksanaan pemilu di Kompong Thom. Prof Austin dan rombongan tiba dengan menggunakan pesawat Helikopter dan disambut oleh Komandan Konga XII-D yang juga sebagai

Komandan Sektor 5 Barat UNTAC Letkol Inf Asril Hamzah Tanjung.

Setelah beramah-tamah Prof Austin dan Letkol Inf Asril Hamzah Tanjung meninjau TPS-TPS di Kompong Thom. Pada pelaksanaan pemilu hari kedua tersebut turut pula mendampingi yakni ketua pemilu Kompong Thom Steven Ciacek dan beberapa pejabat komponen UNTAC lainnya. Dilaporkan pelaksanaan pemilu pada hari kedua di kota Kompong Thom tersebut berjalan lancar dan aman. Setelah puas melihat-lihat pelaksanaan pemilu di TPS-TPS, Prof. Austin dan rombongan kembali ke markas Konga XII- D dan selanjutnya terbang menuju Phnom Penh. Siang hari setelah melepas tamunya, Letkol Inf Asril Hamzah Tanjung yang didampingi beberapa pejabat pemilu, UNMO dan CIVPOL serta beberapa komponen UNTAC lainnya dengan menggunakan pesawat helikopter terbang menuju Prasat Sambur untuk melihat pelaksanaan pemilu di daerah distrik tersebut. Sekitar pukul 15.00, heli mendarat di landasan Helipad Peleton II Ki D Konga XII- D di Prasat Sombur. Rombongan segera menuju ke tempat TPS sekitar 1 km jauhnya dari Pos Konga XII-D di Prasat Sombur.

Sementara itu diperoleh keterangan dari Lettu Mar Amir Faisal, Danton Ki D di Prasat Sombur bahwa sebelumnya sekitar pukul 14.00 didaerahnya mendapat tembakan artileri sebanyak 3 kali yang diduga dari Khmer Merah. Dari ketiga tembakan Artileri tersebut hanya dua tembakan saja yang jatuh meledak. Ledakan artileri tersebut berjarak sekitar 300 meter dari pos Konga XII- D di Prasat Sombur. Namun ledakan tersebut tidak mengusik pelaksanaan pemilu di TPS yang berjarak sekitar 1 km dari daerah ledakan tersebut. Sore itu terlihat satu kotak suara yang terisi penuh dibawa dari TPS Prasat Sombur dengan kendaraan yang dikawal secara ketat oleh pasukan Konga XII-D menuju pesawat Heli dan selanjutnya diterbangkan ke Kompong Thom.

Pengawalan kotak suara dari TPS ke markas Konga XII-D dimana kotak itu akan disimpan juga merupakan tanggung jawab pengamanan dari pasukan Konga XII-D ini. Selesai meninjau TPS di Prasat Sombur, letkol Inf Asril Hamzah Tanjung dan rombongan terbang menuju distrik Sandan untuk melihat pelaksanaan pemilu di distrik tersebut. Pelaksanaan pemilu pada hari kedua di seluruh provinsi Kompong Thom dilaporkan berjalan aman dan lancar.

Di pagi hari yang cerah lagi indah dengan disertai bersemilirnya udara pagi sepoi-sepoi basah, dalam rangka mengagungkan nama Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, bersamaan dengan titisan embun yang lembut Besar, yang mengakibatkan getaran hati kemantapan membasahi rerumputan yang menghijau bagaikan iman dan menyejukkan perasaan dan membangkitkan kabut alami, dan damailah hati yang memandangi, penuh semangat perjuangan. Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar Walillahilhamdu.

Serasa tenang dan damai di Kompong Thom semua itu berkat rahmat Illahi. Di keheningan pagi yang cerah itu bermunculan makhluk insani dengan hati yang suci dari sana sini, melangkahkan kaki dengan pasti dan penuh percaya diri, menuju lembaran kabut alami di tengah-tengah markas Konga, mengumandangkan takbir dan tahmid memuji Keagungan Illahi Robbi untuk melaksanakan shalat Idul Adha bersama - sama dalam rangka memohon keridhaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Di tengah-tengah gemuruhnya takbir dan tahmid yang bergema di angkasa luas, bagaikan suara halilintar yang menyambar, berdatanganlah rekan-rekan dari personil UNTAC beragama Islam yang terdiri dari bermacam-macam bangsa dari penjuru dunia. Disambutlah dengan penuh keakraban dan rasa ukhuwah Islamiah untuk bersama sama mengumandangkan takbir dan tahmid. Kemudian para jamaah bangkit dengan bersemangat untuk melaksanakan shalat Idul Adha yang didahului dengan sujud syukur atas keberhasilan dalam

pelaksanaan pemilihan umum di Kompong Thom, karena selayaknyalah memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas pertolongan-Nya dan rahmat-Nya. Perayaan tersebut merupakan hadiah yang terindah dari Allah SWT di tempat kami bertugas.

Selanjutnya para jamaah melaksanakan shalat Idul Adha dengan khusyu dan khidmat menghadap Allah, tidak kelihatan pangkat dan jabatan serta suku bangsa, yang terlihat hanyalah seorang muslim yang berserah diri di hadapan yang Maha Kuasa dalam rangka memohon petunjuk dan pertolongan-Nya. Selesai shalat Idul Adha dilanjutkan dengan khutbah dengan menggunakan bahasa Indonesia disebabkan kebanyakan yang mengikuti shalat Idul Adha anggota Konga. Walaupun dengan bahasa Indonesia para jamaah dari berbagai bangsa yang tidak mengerti bahasa Indonesia tetap khusuk mengikuti irama khutbah. Shalat Idul Adha 1413 H juga dihadiri oleh umat Islam Kompong Thom dan komponen UNTAC lainnya. Mereka mendengarkan dengan khusyu', penuh khidmat dan berantusias. Ini semua menandakan adanya ikatan bathiniyah umat Islam yang sangat kuat yang disebabkan karena persamaan aqidah dan kepentingan, Allah Maha Besar, semoga hewan qurban dari anggota Konga XII-D untuk masyarakat Kompong Thom diterima oleh Allah SWT.

Wihdatul ummah atau kesatuan umat Islam seluruh dunia telah tercipta dan terwujud di Kompong Thom. Di tengah-tengah heningnya pelaksanaan shalat Idul Adha, di tempat yang lain yang masih dalam lingkungan markas Konga terlihat orang-orang yang sibuk ke sana ke mari untuk berjaga-jaga demi keamanan jamaah yang shalat. Beberapa staf anggota Konga yang tidak melaksanakan shalat, terdiri dari dari beragam organisasi antara lain dari Ipsos, Unmo, Civpol, Elektoral dan sebagainya sibuk dalam kegiatan penghitungan suara. Itulah suasana pada pagi hari, di mana terdapat dua kegiatan yang

sangat berbeda, yaitu perayaan Idul Adha dan Pemilu rakyat Kamboja. Pelaksanaan shalat Idul Adha maupun Pemilu meskipun berada di dua tempat yang tidak terlalu jauh, namun dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh khikmat. Masing-masing kegiatan tidak mengganggu satu dengan lainnya sehingga semuanya dapat berjalan dengan lancar.

Selesai melaksanakan shalat Idul Adha anggota Konga beserta jemaah lainnya menuju depan kantor Picket yang sudah disediakan dalam rangka melaksanakan syukuran bersama-sama dengan anggota UNTAC lainnya yang tidak beragama Islam dan tokoh-tokoh faksi serta anggota Elektoral dari bermacam-macam negara maupun lokal untuk bersama-sama melaksanakan syukuran dengan penuh keakraban dan persaudaraan serta kegembiraan, saling berjabat tangan dan bersenda gurau serta saling mengucapkan selamat atas keberhasilan Konga dalam melaksanakan pengamanan di Kompong Thom.

Di dalam pelaksanaan syukuran tersebut Dan Konga yang juga menjabat sebagai Dan Sektor 5 Barat mengatakan kita komponen UNTAC yang ada di Kompong Thom telah menjawab teka-téki ahli-ahli strategis dari bermacam negara yang mengatakan di Kompong Thom tidak akan berhasil melaksanakan pemilu, tetapi kenyataannya pemilu di Kompong Thom bisa berjalan dengan tertib dan lancar serta sukses, maka Dan Sektor 5 Barat mengucapkan banyak terima kasih kepada anggota Konga yang telah bekerja keras di dalam melaksanakan tugas pengamanan, Dan Konga juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota UNTAC atas kerja sama yang baik dan selallu mengadakan koordinasi sehingga pemilu di Kompong Thom dapat berhasil dengan baik.

Selain itu, Dan Konga juga mengucapkan banyak terima kasih kepada tokoh-tokoh faksi yang mau menahan emosi di dalam pelaksanaan pemilu dan ikut serta Setelah selesai

syukuran Dan Konga bersama- sama dengan para undangan lainnya menuju tempat qurban dan selanjutnya menyaksikan Penyembelihan hewan kompi, semua ini menandakan adanya keikhlasan anggota untuk berbuat amal baik, demi solidaritas sesama. Dalam penyembelihan hewan qurban 10 ekor di markas Konga Kompong Thom dan 28 ekor dipotong di kampung muslim desa Barray yang disaksikan oleh tokoh masyarakat Islam dan selanjutnya daging hewan qurban dibagikan kepada masyarakat didesa Barray, dalam pembagian daging di Kompong Thom sangat menarik sekali disebabkan masyarakat qurban.

Para tamu undangan merasa heran menyaksikan acara penyembelihan hewan qurban yang sebelumnya kebanyakan mereka pernah menyaksikan, sedangkan jumlah hewan qurban 38 ekor sapi, qurban anggota Konga di markas Konga Kompong Thom, belum termasuk yang ada di kompi juga belum pernah menerima pembagian daging, sehingga masyarakat berdatangan beramai-ramai untuk menyerahkan kupon, setelah kupon diganti dengan bungkusan daging, masyarakat senyum-senyum dan gembira sekali sambil mengucapkan *okun craen* artinya terima kasih.

Kompong Thom, Kamboja, dari prajurit-prajurit terbaik Indonesia yang tergabung dalam Indobatt 4, salah satu prajuritnya mengatakan bahwa Satuan Indonesia datang bukan untuk menunjukkan kekuatan namun untuk memberikan bantuan yang diperlukan oleh masyarakat Kamboja. 1102 orang prajurit Indonesia, 160 orang prajurit dari Detasemen Zeni Cina, 40 prajurit dari Detasemen Logistik Polandia, 18 orang Team Perhubungan Australia, 90 prajurit dari Team Anti Ranjau Bangladesh dan Kamboja, 118 Polisi dari berbagai negara, 300 orang dari Team Elektoral dari berbagai negara serta staf provinsi UNTAC yang tergabung dalam Sektor 5 Barat dibawah Komandan Sektor 5 Barat Letkol Asril Hamzah Tanjung itu bukanlah mengemban tugas yang mudah.

Daerah Provinsi Kompong Thom merupakan pusat kekuatan peperangan Khmer Merah, tanah kelahiran pemimpin Partai yang fanatik, Pol Pot. Beberapa pertempuran yang paling dahsyat pernah terjadi di sini selama 13 tahun perang saudara berlangsung. Skala intensitas permusuhan itu telah dapat dikurangi volumenya sejak penjaga perdamaian PBB yang diantaranya Indonesia dan lebih dari 40 negara lainnya datang ke Kamboja. Sementara tentara yang datang dari berbagai negara tersebut berada dalam kondisi disiplin yang kurang, pemabuk dan juga pengecut, namun reputasi dari Indobatt-4 tercatat sangat baik dan mengagumkan. "Kami percaya, *civic action* akan dapat dipahami dan diterima dalam hati masyarakat" dikatakan Dan Yon Indobatt-4 Letkol Tanjung.

Wadan Yon Indobatt-4, Mayor Arief mengatakan bahwa pada saat pertama kali pasukan Indonesia tiba, sebanyak 20.000 pengungsi dengan penuh harapan memerlukan berbagai bantuan, dan Batalyon Indonesia telah mampu membantu menyediakan makanan, pakaian, obat-obatan yang disiapkan dari Indonesia untuk membantu penderitaan mereka.

Setahap demi setahap dengan dibantu masyarakat Kamboja, tentara Indonesia telah mampu membangun kembali 20 kuil Bhuda, 13 masjid dan beberapa sekolah, rumah sakit, jalan, jembatan, dan perumahan rakyat. Dikatakan oleh Mayor Arief, Penduduk Kompong Thom dipersilahkan dengan bebas mengunjungi markas Batalyon setiap saat sepanjang hari untuk berobat atau keperluan apa saja. Pada sore hari anak-anak kecil dan masyarakat dapat bermain bola, volley, badminton, pingpong atau lari di lapangan Indobatt dan beberapa anak-anak yatim pun boleh tinggal dalam barak bersama prajurit.

Indonesia tahu ada kemungkinan dari pendatang adalah Khmer Merah, namun Asril mengatakan bahwa misi ini memang untuk menyentuh seluruh masyarakat Kamboja termasuk mereka yang telah menolak menyerahkan senjatanya. Batalyon juga membantu membangun pasar-pasar di sekitar Batalyon di mana dapat pula dimanfaatkan untuk membeli bahan makanan dari pada mendapatkannya dari Phnom Penh. Bertentangan dengan harapan, saat tahap awal pengorganisasian Pemilu, dokter-dokter dari NGO banyak yang meninggalkan Kompong Thom menuju ke Phnom Penh.

Akhirnya dua dokter dari Batalyon mengambil alih dan bekerja tiap hari bersama rekan Kamboja di Rumah Sakit Provinsi dan memberi bantuan pelayanan kesehatan. Selain itu Tim kesehatan mobile kami pun selalu bergerak dari desa ke desa untuk melayani masyarakat. Kami juga melakukan operasi bibir sumbing maupun khitanan massal. Untuk pengamanan

wilayah Kompong Thom, Indobatt mengadakan patroli siang dan malam dengan kendaraan Panser angkut personil.

Pada suatu patroli sebelum Pemilu, mereka dihadang di Kompong Thma, ± 60 km sebelah tenggara dari Ibu Kota Provinsi. Penghadangan berlangsung selama ± 15 menit. Kapten Heraspatty mengemukakan, "Kami di bawah serangan roket B-40 dan senjata berat lainnya. Satu tembakan roket mereka jatuh satu meter dari mobil saya. Sopir saya sangat marah sehingga mencoba mengejanya. Prajurit Indonesia membalas serangan dengan cepat dan mengatakan telah membunuh 6 penyerang. Kami di sini sebagai penjaga perdamaian, namun jika kami diserang akan segera kami balas dengan cepat, tak ada masalah."

Lebih lanjut Kapten Heraspatty diperingatkan oleh penduduk bahwa Khmer Merah telah menawarkan 5.000 \$ untuk kepalanya. Meskipun misi perdamaian PBB akan segera berakhir dalam waktu 6 bulan, Kapten tersebut tidak ingin segera meninggalkan tempat. Demikian juga saya yang pernah datang ke Kamboja 18 bulan yang lalu sebagai Observer Militer. Saya mencintai Kamboja dan masyarakat Kamboja. Jika mereka menawarkan kepada saya untuk tinggal di Kamboja, saya akan sangat senang jika dapat tinggal sampai akhir tugas ini. Saya sungguh kagum dengan apa yang dilakukan prajurit-prajurit Indonesia. Memang seharusnya demikianlah sikap prajurit-prajurit PBB di Kamboja ini, dekat, menyatu dan bersama-sama untuk rakyat. Kalau pun tentara-tentara Amerika berbuat demikian di Vietnam maka kami pun akan dapat bersama hati rakyat memenangkan peperangan.

Provinsi Kompong Thom merupakan daerah yang paling mendunia di Kamboja, karena provinsi ini letaknya persis di jantung Kamboja. Daerah ini pula menjadi barometer eksistensi faksi- faksi yang sedang bertikai di Kamboja, sekaligus tentunya menjadi perebutan kepentingan dunia karena untuk dapat menguasai Kamboja, titik sentral Kompong Thom harus dapat dikuasai guna dapat mengendalikan semua provinsi. Dan siapa sebenarnya negara dunia manakah yang berdiri di belakang kancha pertikaian ini? Tentu kita semua tahu yaitu negara-negara yang merasa mempunyai kepentingan di Kamboja siapa lagi kalau bukan negara *super power*.

Sejarah telah membuktikan bahwa Kompong Thom pada abad ke 7 merupakan ibukota kerajaan Khmer yang sekaligus menjadi pusat awal kebudayaan Asia Tenggara yang tentunya terus berkembang lebih luas. Hubungan dengan kerajaan Jawa pun telah terjalin begitu erat dan konon anak Raja Jawa itu akhirnya kecantol putri Raja Kamboja yang akhirnya putra Jawa ini berkuasa di Kerajaan Khmer saat itu.

Apakah kedatangan putra-putra Garuda ini merupakan sejarah yang berulang. Tentu saja sejarah tidak dapat berulang tetapi nampaknya hubungan yang telah dibina terdahulu wajib dilanjutkan. Semenjak PBB membentuk pemerintahan sementara di Kamboja (UNTAC) Kontingen Garuda diberikan kepercayaan untuk bertugas didaerah ini, mulai dari Kontingen Garuda XII-A, XII-B dan XII-C sebagai Kontingen terakhir yang sekaligus mengamankan pemilu secara langsung adalah

Kontingen Garuda XII-D. Di pundak Kontingen Garuda XII-D inilah terletak beban yang paling berat untuk menyukseskan jalannya pemilu di provinsi Kompong Thom, karena provinsi ini merupakan tolak ukur keberhasilan pemilu di Kamboja.

Menjelang pelaksanaan pemilu, situasi di provinsi ini semakin tidak menentu akibat ancaman dan intimidasi yang dilancarkan oleh pihak NADK terhadap rakyat yang mau ikut pemilu maupun terhadap petugas-petugas pemilu dari UNTAC, sehingga ada petugas pemilu dari UNTAC yang meninggalkan Kompong Thom dengan alasan keamanan. Bahkan ada yang sempat mengatakan bahwa tentara Indonesia terlalu dekat dengan NADK. Tentara Indonesia adalah tentara yang tidak pernah menggunakan senjatanya sebagai militer bahkan ada yang menyalah-artikan upaya pendekatan kita kepada rakyat atau mereka mengatakan memanjakan rakyat dan banyak lagi yang lain yang mencari dalih menjelekkkan Indonesia untuk dapat meninggalkan Kompong Thom.

Kontingen Garuda XII-D yang mempunyai tanggung jawab di Provinsi ini dengan segala daya dan upaya berusaha agar pemilu di Kompong Thom tetap dapat dilaksanakan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pendekatan-pendekatan dan diplomasi terhadap faksi NADK yang mengancam akan menggagalkan pelaksanaan pemilu di Kamboja khususnya di provinsi Kompong Thom.

Kontingen Garuda XII-D terus menerus memberikan keyakinan dan jaminan terhadap keamanan petugas-petugas pemilu yang ada di provinsi Kompong Thom secara pribadi karena beberapa petugas pemilu merasa ketakutan dan ada yang meninggalkan daerah Kompong Thom untuk mengamankan dirinya dan ada pula beberapa anggota petugas pemilu yang tidak percaya dan tidak yakin atas kemampuan Kontingen Garuda XII-D di dalam mengamankan pemilihan umum di Kompong Thom.

Setelah tiba hari "H" pelaksanaan pemilu, tepatnya tanggal 23 Mei 1993, Kontingen Garuda XII-D menunjukkan kemampuan ABRI yang sebenarnya, dengan sistim pengamanan yang diterapkan, pemilu dapat terlaksana dengan aman, lancar dan tertib. Perlu diketahui bahwa target jumlah suara yang diharapkan di Provinsi ini, tidak lebih dari 60%, dan bahkan ada yang mengatakan Kompong Thom akan hanya dapat melaksanakan pemilu di Kompong Thom kota sekitar hanya 20 % dan bila target ini terpenuhi sudah dianggap berhasil, ternyata setelah penghitungan suara, jumlah suara yang masuk di Provinsi Kompong Thom mencapai 75%.

Kondisi ini sungguh dan merupakan suatu prestasi yang membanggakan sekaligus merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Besar karena yang disangka orang itu tidak mungkin justru menjadi mungkin. Ini semua juga merupakan campur tangan dari Tuhan yang telah berkehendak terciptanya perdamaian di Kamboja, melalui suatu pemilihan umum yang melibatkan seluruh rakyat Kamboja.

Dengan suksesnya pemilu di Kompong Thom, penilaian dari seluruh UNTAC yang ada di Kompong Thom berbalik menjadi kekaguman atas profesionalisme yang dimiliki oleh Kontingen Garuda XII-D. Beberapa petugas dari UNMOS, Elektoral, IPSO bahkan Direktur pemilu dan Jenderal Sanderson menyatakan bahwa pendekatan-pendekatan manusiawi yang dilakukan batalyon Indonesia sangat ampuh. Mereka mengirimkan surat kepada Komandan Kontingen Garuda XII-D berupa pujian sekaligus rasa terima kasih atas lancarnya pelaksanaan pemilihan umum di Kompong Thom.

Bahkan yang lebih penting dari itu adalah bahwa keberhasilan Kontingen Garuda XII-D ini dapat mengangkat nama bangsa Indonesia pada dunia Internasional. Keberhasilan ini tercapai berkat kemauan dan kerja keras yang dilakukan oleh seluruh prajurit Kontingen Garuda XII-D, yang tentunya juga

semua ini merupakan jerih payah pendahulu-pendahulu Kontingen Garuda sebelumnya.

Kita boleh bangga atas keberhasilan dengan apa yang kita capai tetapi kita jangan sampai terlena dengan keberhasilan itu, karena kita harus mempertahankan keberhasilan itu sampai penugasan ini berakhir. VIVA GARUDA VII-D. VIVA INDONESIA.

Penugasan Batalyon Indobatt yang keempat di Kamboja dimulai pada minggu pertama bulan Februari 1993 di bawah pimpinan Letkol Saptadji Siswaya. Mereka langsung dihadapkan pada misi vital untuk meyakinkan seluruh masyarakat Kamboja di seluruh Kompong Thom, bahwa mereka akan mendapati penyelenggaraan pemilu pada bulan Mei 1993. Batalyon dengan ini cepat dapat mendekati diri dengan masyarakat melalui kegiatan bhakti sosialnya, dan patroli-patroli keamanan meyakinkan bahwa penyelenggaraan pemilu mulai dari pendaftaran pemilih, kampanye sampai dengan pelaksanaan pemilu, Indobatt selalu bersama-sama rakyat, saling bahu-membahu sehingga mampu menyukseskan pemilu. Provinsi Kompong Thom dianggap sebagai daerah yang paling berbahaya di Kamboja. Di daerah tersebut sering terjadi konflik antar faksi yang bertikai. Kompong Thom merupakan daerah yang berisiko tinggi untuk operasi perdamaian.

Hanya dengan dedikasi yang tinggi serta keprofesionalanlah batalyon Indonesia dapat menciptakan situasi politik yang netral yang diperlukan dalam pemilu, sehingga sangat disayangkan jika Letkol Saptadji mendapat musibah ledakan ranjau pada bulan Februari 1993, yang akhirnya beliau digantikan oleh Letkol Asril Hamzah Tanjung untuk melanjutkan memimpin batalyon melewati periode sulit pada peta politik, kampanye dan pelaksanaan pemilu. NADK meningkatkan konfrontasi terhadap langkah-langkah UNTAC dalam mempersiapkan pemilu. Hal ini menempatkan posisi yang sulit

bagi batalyon. Beberapa personil UNTAC yang ditahan, membutuhkan kepandaian pendekatan yang profesional oleh batalyon untuk keselamatan proses pembebasan. Saat-saat menjelang pemilu, kinerja batalyon sangat membanggakan karena dapat bekerja sama dengan erat dan mendukung pelaksanaan tugas sipil UNTAC dengan sebaik-baiknya.

Pada saat yang kritis mereka dapat meyakinkan kepada seluruh petugas pemilu bahwa mereka dapat meyakinkan rakyat untuk melaksanakan Pemilu, sehingga para petugas pemilu mampu melakukan tugas pengamanan dengan mantap, sehingga Kompong Thom menjadi provinsi yang mampu memperoleh $\pm 74\%$ suara, yang telah dapat memberikan harapan yang sangat memuaskan kepada seluruh pengamat.

Kemauan yang tinggi dari Kontingen Indonesia ke 4 untuk dapat menyelenggarakan berlangsungnya pemilu, dukungannya kepada masyarakat Kamboja dan kerja samanya dengan seluruh komponen UNTAC menyebabkan sangat dihormatinya Konga oleh seluruh komponen UNTAC yang telah sama-sama bekerja. Dengan dapatnya melewati seluruh rintangan dan tantangan, batalyon ini patut menerima kedudukan terhormat sebagai pasukan perdamaian PBB. Mereka boleh bangga mengenakan kehormatan tertinggi PBB yaitu medali penjaga perdamaian.

DRAMA KAMBOJA SETELAH PEMILU, AKANKAH BERAKHIR?

Drama itu tampaknya sudah dimulai sejak 13 April 1993 bahkan mungkin sebelumnya. Di saat Khieu Samphan beserta seluruh staf dan anggotanya meninggalkan Phnom Penh, dunia mengumpat, pengamat-pengamat internasional sinis, mereka pesimis, tak satu pun berita yang memberikan prospek cerah akan terselenggaranya pemilihan umum di Kamboja, sehingga membuat rakyat tak menentu. Ibarat orang tua yang tiada punya harapan lagi. Dari sisi transparansi, sebenarnya penulisan drama itu sudah terlihat sejak lama, perjalanan panjang sebuah perjuangan telah diukir.

Proses penandatanganan Perjanjian Paris itu memerlukan waktu hampir 13 tahun, tokoh dunia mana pun telah hadir dan tempat-tempat pertemuan itu pun sudah hampir menyeluruh di sebuah penjuru dunia, akan perjuangan mereka akan sia-sia? Langkah dan babak-babak itu nampaknya telah disusun, kadang-kadang tenggelam, timbul dan sekali-kali hanyut. Pemeran tokoh drama itu memang tak salah. Dia dibentuk dalam suatu proses perebutan kepentingan multi nasional. Keadaan saat itu tampaknya tidak mungkin, maka figuran-figuran itu pun terserah pada sutradara, hal yang paling buruk terjadi adalah mereka menjadi korban.

Hari pelaksanaan pemilu, Minggu 23 Mei 1993, pada akhinya tidak dapat dibendung lagi. Pesta demokrasi harus terlaksana tapi eksistensi Khmer Merah tidak boleh pudar. Pertempuran terjadi di mana-mana dan terus berlangsung. Hasil pemilu tak akan menjadi masalah, memang diramalkan dan

diharapkan Funcinpec akan menang kalau CPP yang menang tampaknya akan timbul sesuatu. Rakyat tidak salah dalam memilih dan nyatanya Funcinpec menang. Protes dan tuduhan serta ancaman timbul, apa yang akan terjadi? Tanya saja kepada sutradaranya atau pada para tokoh yang sudah mempelajari skenario itu.

Menjelang pemilu sang sutradara datang ke Phnom Penh untuk menghadiri pemilu yang sebagian besar orang meragukannya. Sesudah pemilu baru mulai nampak drama berbabak-babak itu. Judulnya perebutan kekuasaan dan sutradara mulai berkiperah. Pelakunya para pimpinan negara, lengkap dengan permainan di antara keluarga istana. Penontonnya adalah rakyat. Penonton tamu adalah staf UNTAC, pemerintah transisi PBB di Kamboja dan tentu ada yang terpaksa gigit jari.

Hasil pemilu belum diumumkan. Pangeran Sihanouk membentuk pemerintahan baru yang bersifat sementara. Dalam pemerintahan itu, ia mengangkat dirinya sebagai ketua, sedangkan anaknya Norodom Ranariddh sebagai Wakil Ketua, bersama dengan Hun Sen, yang mewakili rezim Phnom Penh. Penonton bertepuk gembira, ada yang geleng kepala, ada yang protes pemilu curang tidak adil dan lain-lain, *coup* konstitusi? Jadi apa gunanya pemilu tapi bicara Kamboja mungkin pemilu hanya suatu alat mempersatukan, belum suatu alat untuk memilih pemimpin. Sehari setelah itu, Sihanouk muncul lagi, mengumumkan pembubaran pemerintahan baru itu. Katanya, putranya, Ranariddh, menolak pemerintahan sementara itu. Lalu Sihanouk sempat jengkel, dan menolak segala ajakan untuk membentuk pemerintah baru, memang jelas cerita harus demikian sesuai dengan kebiasaan sang sutradara.

Hasil pemilu diumumkan, bagi siapa yang tidak puas ajukan bukti-bukti penuntutan. tampaknya Hun Sen diam, dan tampillah Norodom Chakrapong, saudara Ranariddh dari lain

ibu. Menteri Urusan Perhubungan dan Penerbangan dalam pemerintahan Phnom Penh ini menolak hasil pemilu dan mengumumkan ia memimpin tujuh provinsi yang memisahkan diri dari Phnom Penh. Ini cerita lain dimana sebelumnya Chakrapong, anak Raja ini pun sebenarnya dulu bersama-sama dengan Rahanariddh membangun Funcinpec sebagai panglima-panglima militer tetapi akhirnya Rahanariddh bergerak di bidang politik dan Chakrapong tetap berjuang di militer dan lari ke SOC. Dalam sidang pertama dewan konstituante hasil pemilu, Sihanouk dijadikan kepala negara resmi. Ia diberi kekuasaan penuh. Besoknya, Chakrapong diberitakan kabur ke Vietnam, setelah berunding kembali dengan para pemimpin Partai Rakyat Kamboja, partainya Hun Sen.

Sihanouk sekali lagi membentuk pemerintahan baru, dimana Rahanariddh dan Hun Sen dijadikan sebagai ketua bersama. Layar pun kembali dibuka dan pertunjukan ternyata belum usai. Muncullah Chakrapong. Sesudah di Phnom Penh, ia minta maaf kepada ayahnya. Panggung pun ditutup, penonton pulang, tapi di belakang panggung, sandiwara terus berlanjut. Pembentukan pemerintahan koalisi ditimbulkan kembali tapi saat ini seolah-oleh timbul dari sang pemain atau figuran.

Permusuhan diantara kedua putra Sihanouk memang seolah-olah dimunculkan, tentu tidak akan ada komentar. "Dari kecil Rahanariddh dan Chakrapong selalu bersaing," kata Norodom Sereyvuth, adik Sihanouk. Menurut Sereyvuth, Rahanariddh lebih bertanggung jawab ketimbang Chakrapong. Misalnya, Rahanariddh setia kepada istri dan ketiga anaknya. Sedangkan Chakrapong beristri tiga, dan sepuluh anaknya konon tak begitu menyukai bapaknya. Lalu mengapa dipanggung sandiwara Sihanouk menempatkan Rahanariddh setingkat dengan Hun Sen. Padahal Partai Rakyat kalah pemilu? Rupanya, ada pemain yang tak ikut tampil dipanggung tapi perannya begitu kuat. Itulah, kata orang, Putri Monique, istri Sihanouk.

Menurut khabar yang tersebar diantara para penonton, sang putri begitu benci kepada anak tirinya itu, selain itu tentu untuk menutup malu sang lakon Hun Sen yang habis berkuasa untuk tidak frustasi. Permainan dilanjutkan, Majelis Konstituante segera dibentuk sesuai dengan hasil pemilu, siapa yang akan terpilih menjadi ketua, tentunya dicari seorang yang senior dan netral, sebenarnya sutradara sudah mempunyai nama itu dan perlu dijual dan diproklamirkan. Anggota konstituante yang telah terpilih otomatis akan sepakat dan setuju sesuai harapan sutradara yang nampaknya memang kekuasaan itu harus dibagi, dan ternyata pilihan jatuh pada Son San.

Kabinet sementara segera harus dibentuk, rupanya pembagian kekuasaan itu tidak mengalami kesulitan hanya bagaimana dengan pembagian kekuasaan untuk DK karena bagaimana pun tanpa DK persoalan belum dapat dikatakan selesai. Utusan Demokratik Kamboja mengatakan akan datang ke Phnom Penh menghadap Sihanouk untuk menyerahkan semua wilayah Demokratik Kamboja asal pihaknya diikutsertakan dalam pemerintahan terutama pembentukan Tentara Nasional Kamboja, akhirnya datang juga pimpinannya Khieu Samphan ke Phnom Penh. Apa yang akan dibicarakan, peran baru mungkin akan dimunculkan ? Yaa bisa saja, semua itu nampaknya tergantung pada sang sutradara. Bila panggung belum dibuka lagi, konon karena Sihanouk kesulitan memilih "pemain- pemain".

Dua partai, Funcinpec dan Partai Rakyat, tak bisa akur soal siapa yang memegang Kementerian. Seperti pertahanan, dalam negeri, penerangan, keuangan dan luar negeri itu penting. Tetapi setelah ditimbang-timbang pun akhirnya terbentuk juga dan disetujui. Sementara itu, tentara nasional baru Kamboja menyatakan keinginannya untuk dipimpin oleh Sihanouk sendiri. R Angkatan Bersenjata dan polisi pasti akan minta saya menjadi ketuanya kata Sihanouk. Memang, jarang yang

meragukan kenyataan bahwa cuma Sihanouk sebenarnya satu-satunya pemegang peran yang bisa diterima oleh semua pihak. Menimbang hal ini, ada yang bilang, mungkin Sihanouk sendirilah sang sutradara panggung drama berbabak itu.

Siapa lagi, memang rakyat Kamboja masih mengharapkan Sihanouklah yang memimpin mereka. Masalahnya, akankah drama ini berakhir tanpa konflik di belakang panggung. Sutradara tak selalu menjadi korban pemain yang tak merasa puas dengan peran pemain-pemainnya, sebab kalau tidak maka proses menuju perdamaian Kamboja itu masih akan diliputi dendam yang tak akan berakhir karena yakin bahwa sutradara yang lebih ampuh akan juga bermunculan, tetapi kita semua berharap bahwa drama yang ada saat ini adalah drama perdamaian dan titik.

PEMAKAMAN YANG MENGHARUKAN DI GARUT

Hari itu udara kota Cikajang cerah tanpa kabut yang biasanya selalu menutupi kesatrian Yonif 303. Namun udara cukup dingin sebab daerah ini terletak di atas bukit dengan ketinggian 1250 M dari permukaan laut dan terletak di kaki gunung Papandayan dan gunung Cikurai. Keheningan malam dengan udara yang cukup dingin ini dipecahkan oleh tangis keluarga yang menyambut kedatangan konvoi kendaraan yang membawa jenazah Koptu Aan yang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas di daerah Kompong Thom dalam menjalankan tugas kemanusiaan perdamaian di Kamboja.

Pada tanggal 8 Juni 1993 pukul 4.30 Koptu Aan beserta rekan lainnya melaksanakan Patroli keamanan dari markas Indobatt menuju lapangan udara Kompong Thom ± 5 km dan pada jarak 1,5 km dari markas Indobatt kendaraan patroli tersebut selip dan terbalik mengakibatkan Koptu Aan luka berat. Setelah mendapat pertolongan dan perawatan di Rumah Sakit Jerman Phnom Penh jiwanya tidak dapat tertolong. Dan akhirnya pada tanggal 15 Juni 1993 pukul 17.20 Koptu Aan meninggal dunia. Pada tanggal 16 Juni 1993 setelah dilepas dengan upacara Militer di Phnom Penh jenazah almarhum di terbangkan menuju Jakarta selanjutnya menuju Cikajang untuk diserahkan pada keluarganya. Pada 12 Juni 1993 tepat pukul 02.30 dini hari upacara penyerahan jenazah dilakukan dengan sederhana, hening dan mengharukan.

Selesai upacara jenazah disemayamkan, di Markas Yonif 303 datang sekelompok keluarga dari almarhum yang membaaur

dengan keluarga. Prajurit Yonif 303 yang telah menanti kedatangan jenazah almarhum tiba-tiba terhentak oleh pekikan tangisan rasa duka istri almarhum yang langsung jatuh pingsan di depan peti jenazah. Semua yang hadir tidak satu pun yang dapat menahan air matanya dan ikut larut dalam kesedihan.

Setelah mendapat ceramah dari salah satu ulama yang hadir pada saat itu barulah suasana menjadi tenang kembali dan selanjutnya kembali ke rumah masing-masing dan sebagian menuju ke rumah keluarga almarhum. Pada pagi harinya persiapan pemakaman almarhum dilaksanakan dan seperti biasanya putra-putra prajurit 303 bermain di taman Yonif 303 satu diantara putra almarhum setelah lewat depan markas Yonif 303, merasa heran mengapa ada peti yang berbungkus Merah Putih dengan photo ayahnya terpampang di depan, dia lalu bertanya pada prajurit yang menjaga jenazah tersebut "Om kenapa foto papa di pajang di depan peti, apa yang terjadi pada diri papa Prajurit yang menjaga tersebut tidak dapat menjawab lalu anak tersebut kembali ke rumahnya untuk menanyakan pada ibunya.

Namun ibunya yang ditemui dalam keadaan pingsan. Setelah salah satu keluarganya memberitahu padanya bahwa bapakmu telah meninggal. Si anak tersebut lalu merangkul adiknya sambil berteriak Papa jangan tinggalkan kami, kasihan kami masih kecil-kecil". Papa jangan pergi siapa yang akan menjaga dan memberi makan pada kami, kasihan kami masih kecil-kecil. Pekikan ini membuat larut dalam kesedihan semua orang yang hadir. Memang dialah putra sulung dari putra kesayangan almarhum yang selalu diajak kemana-mana bila bepergian. Tepat pukul 09.30 jenazah diberangkatkan dari Mayonif 303 Cikajang menuju TIP Garut dan pada pukul 10.00 Koptu dimakamkan dengan upacara militer di TMP Garut. Saat-saat penghormatan terakhir pada jenazah suasana upacara yang

hening dipecahkan oleh tangisan keluarga almarhum. Terutama istri dan anaknya.

Dalam tangisan istrinya terdengar suara, "Haruskah saya menjadi janda, haruskah saya dibebani untuk menghidupi ketiga anak saya, mengapa cobaan ini jatuh pada saya, saya tidak ingin mengejar dolar dengan mengorbankan suami". Selain itu terdengar suara pekikan tangisan ketiga anaknya dibarengi dengan teriakan, "papa jangan tinggalkan kami yang masih kecil, papa kepada siapa kita akan mengadu, papa tidakkah papa kasihan pada kami yang masih kecil". Akhirnya suara tangisan ini sayup-sayup terdengar dan tertutupi oleh doa salah seorang ulama. Allahu Akbar... .Allahu Akbar.....Allahu Akbar semoga Allah menerima almarhum disisi-Nya dan semoga Allah SWT memberikan kekuatan dan perlindungan pada keluarga yang ditinggalkan.

Sulitnya proses politik setelah pemilihan umum merupakan situasi baru yang masih meragukan akan terwujudnya persatuan diantara faksi-faksi. Melalui musyawarah politik yang panjang akhirnya terbentuk pemerintahan koalisi sementara yang telah disetujui oleh Majelis Konstitusi yang masih belum merupakan kesatuan utuh rakyat Kamboja seperti yang diinginkan pada hasil Perjanjian Paris, yaitu rekonsiliasi Kamboja yang merupakan gabungan diantara ke empat faksi, sedangkan saat ini pihak Demokratik Kamboja belum turut serta. Dalam rangka mencari jalan terobosan untuk dapat membantu proses politik di Phnom Penh maka di pihak Sektor 5 West Kompong Thom mencoba untuk melaksanakan kontak-kontak maupun pendekatan-pendekatan ke Demokratik Kamboja yaitu NADK.

Maka diharapkan pihak NADK di lapangan dapat mendukung proses penggabungan kembali pihak-pihak militer yang akhirnya dapat terbentuk Nasional Army Kamboja yang terdiri dari keempat faksi. Upaya-upaya pendekatan itu telah ditempuh melalui proses yang panjang sampai dapat terselenggaranya pertemuan-pertemuan diantara pihak pimpinan NADK dengan pejabat-pejabat Sektor 5 West Kompong Thom.

Kontak dengan pihak NADK di Kompong Thom masih terus terjalin setelah pengunduran diri dari Kraya, Bohtom, dan Popok pada akhir April 1993 dan pengendalian terhadap gangguan NADK pada saat pemilu akhir Mei 1993 telah dapat dikurangi

dengan tetap melaksanakan kontak dengan pimpinan NADK. Setelah pemilu pada awal Juni 1993 telah dikirimkan surat-surat kepada pihak NADK di Kraya, Salavichay, dan Osala untuk tetap melaksanakan pendekatan dan kemungkinan pertemuan-pertemuan kembali dengan pihak UNTAC dan pada tanggal 25 Juni 1993 diperoleh informasi bahwa utusan dari Jenderal Khieu Sophon akan menuju Kompong Thom pada tanggal 27 Juni 1993.

Pada tanggal 27 Juni 1993 pasukan UNTAC menjemput utusan NADK atas nama Letnan Kolonel Yan dengan 5 pengawalnya di Salavichay, kemudian pada tanggal 28 Juni 1993 pukul 19.30 pihak LO Jenderal Khieu Sophon bertemu dengan Komandan Sektor dan SS UNMO. Pada tanggal 3 Juli 1993 utusan Jenderal Ren dari Osala datang dan menyampaikan kesanggupan pihak NADK bertemu dengan UNTAC, dan pada tanggal 5 Juli 1993 sekitar jam 08.00 pihak Indobatt dan UNMO menuju ke Osala (VV 9907) untuk bertemu dengan pihak NADK dengan menggunakan perahu karet.

Sekitar jam 13.00 team sampai di Osala kemudian bertemu dengan pihak NADK dan terus menyampaikan pesan dari Komandan Sektor tentang keinginannya bertemu dengan pihak pimpinan NADK dan saat itu juga disetujui. Pada tanggal 5 Juli 1993, Komandan Sektor bersama SS UNMO berangkat ke Osala, pertemuan terselenggara dengan hangat selama 1 jam. Kegiatan pendekatan yang dilaksanakan pada pihak NADK antara lain, ke Kraya dengan Jenderal Menron, pertemuan belum dilaksanakan, ke Salavichay dengan Jenderal Khieu Sopho, pertemuan awal dengan utusannya Letkol Yan, ke Osala dengan Jenderal Ron, Ren dan Riet.

Dari pertemuan dengan Letkol Yan, hasil yang dicapai antara lain, menyetujui hasil pemilihan umum dan pihak NADK bersedia mengirimkan LO nya ke Kompong Thom. Pada prinsipnya pihak Pimpinan NADK bersedia bertemu dengan

pimpinan UNTAC di Kompong Thom, namun akan dibahas terlebih dulu oleh mereka.

Sekembalinya utusan NADK ke Salavichay dikirimkan berita kembali ke pihak NADK bahwa gencatan senjata harus berkurang dan pihak Pimpinan Militer Tertinggi UNTAC sesegera mungkin dapat bertemu dengan Jenderal Ta Mouk, Nyon, Menron, Khieu Sophon dan lainnya di Kompong Thom. Dari pertemuan dengan Jenderal Ron, Ren, dan Riet didapat hasil, NADK percaya kepada UNTAC yang akan membawa perdamaian di Kamboja, dan NADK menyetujui dikirimkannya LO segera ke Kompong Thom, serta NADK akan mematuhi semua perintah Sihanouk, kemudian juga memohon agar pihak CPAF tidak lagi menembaki kedudukannya dan Pimpinan NADK bersedia bertemu dengan Pimpinan Militer UNTAC.

Keinginan NADK untuk bersedia bernegosiasi merupakan keinginan murni yang dikehendaki oleh seluruh prajuritnya untuk tidak ingin melanjutkan perang. Pelanggaran gencatan senjata di lapangan merupakan tindakan-tindakan perampokan atau bandit, dan hasil pemilihan umum yang dilaksanakan oleh UNTAC telah diakui sepenuhnya oleh pihak NADK karena prasangka NADK terhadap UNTAC ternyata salah bahwa UNTAC tidak adil dan memihak SOC.

Kini mereka percaya kepada UNTAC yang akan membawa perdamaian di Kamboja serta pihak NADK akan patuh kepada segala keinginan Sihanouk, khususnya segala sesuatu mengenai pembentukan baru Tentara Nasional Kamboja. Dari hasil pendekatan dan upaya diplomatik yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan, pada prinsipnya pimpinan NADK bersedia bertemu dengan pihak pimpinan UNTAC dan sepenuhnya setuju apabila dibentuk *National Army Cambodia*.

Pimpinan NADK juga bersedia bertemu dengan pihak Pimpinan UNTAC, sedangkan mengenai waktu akan dilaporkan

sesuai dengan kesanggupan mereka dan pihak NADK akan mematuhi sepenuhnya kehendak Sihanouk, terutama masalah penggabungan Tentara NADK dalam Tentara Nasional Kamboja. Berubahnya pihak NADK yang telah berangsur-angsur mempercayai UNTAC merupakan angin segar bagi perdamaian di Kamboja.

Kompong Thom, Kamboja, Kamis 8 Juli 1993 mendapat kunjungan tiga jenderal UNTAC sekaligus. Tiga jenderal itu adalah Panglima Militer UNTAC (*Force Commander*) Letjen John Sanderson, Wakil Panglima Militer UNTAC (*Deputy Force Commander*) Brigjen G. Pormente dan Kepala Staf Militer UNTAC Brigjen TNI Tuswandi. Kejadian ini dinilai luar biasa dimana seluruh pimpinan militer UNTAC berkumpul dalam kunjungan tersebut. Tentu ini merupakan suatu kehormatan yang luar biasa untuk Kontingen Indonesia.

Kunjungan itu diawali dengan kedatangan Brigjen G. Pormente dan Brigjen TNI Tuswandi. Kedua Jenderal ini tiba pukul 11.10 dengan menggunakan helikopter Bell dan disambut oleh Komandan Konga XII-D yang juga sebagai Komandan Sektor 5 Barat UNTAC Letkol Inf. Asril Hamzah Tanjung. Brigjen G. Pormente berkesempatan menerima hormat jajar dari prajurit Konga XII-D. Bertempat di lapangan upacara, Brigjen G. Pormente dan Brigjen TNI Tuswandi menerima parade pasukan perdamaian Konga XII-D. Parade dengan komandan upacara Mayor Inf. Arief Rachman (Wakil Komandan Konga XII-D) ini juga menampilkan sederetan panser, kendaraan anti ranjau Wolf, LCR (perahu karet) dengan pasukan kataknya, senapan mesin sedang (SMS) dan ambulance. Seusai parade Brigjen G. Pormente mengucapkan selamat kepada Komandan upacara atas pelaksanaan parade yang dinilainya berjalan sangat bagus. "Ini pertama kali saya datang ke sini dan merasa bangga dengan sambutan yang mengagumkan", katanya. Brigjen G. Pormente

yang orang Perancis ini adalah pejabat Wakil Panglima UNTAC yang baru menggantikan rekan senegarannya Brigjen Rideau.

Acara dilanjutkan dengan ramah tamah dan sebelum memasuki ruangan, kedua jenderal ini menerima karangan bunga dari gadis Kamboja serta menerima hormat jajar dari prajurit Kamboja. Prajurit Kamboja yang ikut berjajar menyambut kedatangan jendral ini berasal dari Batalyon 30 CPAF yang bermarkas di sebelah markas Konga XII-D. Mereka sejak Kamis 1 Juli 1993 mendapatkan latihan baris-berbaris dan senam dari prajurit Konga XII-D di markas Konga. Kepada mereka Konga XII-D memberikan sepatu dan mencukur rambutnya hingga pendek dan rapi. Diharapkan tentara inilah yang akan menjadi kader-kader tentara Kamboja.

Tak lama kemudian, yakni pada pukul 12.00 Letjen John Sanderson tiba di markas Konga XII-D dengan menggunakan helikopter Bell. Di landasan heli, Letjen Sanderson disambut oleh Brigjen G. Pormente, Brigjen TNI Tuswandi dan Letkol Inf Asril HT. Letjend John Sanderson juga menerima acara yang sama seperti acara penyambutan dua Jenderal sebelumnya, beliau pun kagum dan menyatakan bahwa baru kali ini selama bertugas di Kamboja kami mendapat penghargaan yang luar biasa dari prajurit-prajurit PBB terbaik. Kalianlah prajurit-prajurit kebanggaan UNTAC yang gagah dan berani, pantang menyerah. Bertempat di ruang markas Konga XII-D, setelah menerima laporan dari Letkol Inf Asril HT dan paparan dari komponen UNTAC lainnya yang berada di Kompong Thom, Letjend Sanderson memberikan kata sambutannya. Dikatakannya, bahwa ia berterima kasih atas kerja sama di Sektor 5 Barat UNTAC yang berlangsung baik sehingga dapat menyukkseskan pemilu.

Dikatakan pula bahwa UNTAC tidak dapat menentukan nasib bangsa Kamboja. Yang menentukan nasib mereka adalah mereka sendiri. Mengenai DK (Khmer Merah) dinilai saat ini

sudah mulai melemah di seluruh Kamboja, sehingga tidak perlu ditakuti namun tetap waspada. Prajurit UNTAC adalah prajurit yang kuat dan berani. Setelah makan siang bersama, ketiga Jenderal itu berkesempatan menerima defile. Defile yang dipimpin oleh Mayor Inf Arif Rachman itu selain menampilkan Pasukan Konga XII-D juga kendaraan Panser, kendaraan anti ranjau Wolf, sederetan truk yang mengangkut LCR, mobil Pick-up dengan SMS di atasnya serta ambulance. Defile mengambil tempat di depan kantor markas Konga XII-D. Selesai defile, seluruh pasukan berlari berhimpun di depan para Jenderal tersebut. Yell-yell Konga diteriakkan, kemudian mereka duduk dan para Jenderal itu secara bergiliran memberikan sambutan. Diawali dengan sambutan dari Brigjen G. Pormente yang sekaligus memperkenalkan dirinya kepada prajurit Konga.

Brigjen G. Pormente antara lain mengatakan, "Saya senang sekali berbicara di depan anda, para prajurit Konga XII-D yang ditugaskan di Kompong Thom". Mengenai parade dan defile yang baru saja ia saksikan, dikatakannya bahwa defile dan parade tersebut sangat sempurna dan menurutnya merupakan cerminan dari pasukan PBB. "Saya akan melihat anda lagi nanti setelah penarikan di Pnom Penh, terima kasih," katanya mengakhiri sambutannya. Selesai menyampaikan sambutannya, para pasukan Indonesia ini menyanyikan lagu "*Now tinish now Enu s&y*", yakni lagu Indonesia, "Di sini senang di sana senang" yang dinyanyikan dalam bahasa Khmer.

Sambil bernyanyi dan bertepuk tangan ketiga Jenderal ini dipanggul dan diarak ke lapangan heli untuk menerima hormat jajar. Jenderal Sanderson dan Jendral G. Pormente nampaknya sangat terkesan dengan kiprah, semangat dan spontanitas prajurit yang menandakan bahwa moril mereka masih sangat tinggi. Viva Garuda, Viva Indonesia, Viva UNTAC.

Kontingen Garuda XII-D yang sedang melaksanakan tugasnya sebagai pasukan perdamaian di Kamboja terlihat melatih Tentara Nasional Kamboja dari tentara-tentara faksi yang ada di Kompong Thom. Tentara-tentara ini diharapkan nantinya akan menjadi Tentara Nasional Kamboja yang baik. Dimulai pada Kamis tanggal 1 Juli 1993 sekitar 100 orang Tentara Nasional Kamboja dari Batalyon 30 CPAF bergabung dan berlatih dengan pasukan perdamaian Konga XII-D. Setiap hari tentara-tentara ini dilatih oleh satu tim dari Konga XII-D yang dipimpin oleh Kapten (Mar) Heraspatty. Latihan yang mengambil tempat di lapangan apel markas Konga XII-D itu berupa baris-berbaris, penghormatan dan pembinaan fisik. Dari Tentara Nasional Kamboja ini nantinya diharapkan akan menjadi kader-kader Tentara Nasional Kamboja.

Harapan tersebut disampaikan oleh Letjen Khan Savean, Wakil Kepala Staf Tentara Nasional Kamboja kepada Wakil Komandan Konga XII-D Mayor Inf. Arief Rachman pada saat meninjau langsung para tentaranya yang sedang mendapat latihan dari pasukan Konga XII-D. Letjen Khan Savean berharap hasil dari didikan ini dapat menjadi pelatih-pelatih bagi prajurit-prajurit Tentara Nasional Kamboja lainnya. Letjen Khan Savean juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Mayor Arief Rachman karena pasukannya telah memberikan latihan kepada Tentara Kamboja ini.

Peninjauan tersebut juga dihadiri oleh perwira penghubung dari ANRI KPNLAF, beberapa pimpinan CPAF yang ada di

Kompong Thom dan senior UNMO Letkol Dougherty. Mereka kelihatan juga terkesan dengan latihan tersebut. Menurut Kapten (Mar) Heraspatty, dalam memberikan aba-aba baris-baris, penghormatan dan pembinaan fisik dipergunakan bahasa Indonesia dan Khmer. Pada mulanya dirasakan adanya kesulitan, tapi itu tidak lama, segera mereka bisa menyesuaikan diri. Setelah puas melihat-lihat tentaranya, Letjen Khan Savean dengan didampingi Mayor Arief Rachman terbang menuju Stoung untuk melihat Tentara Nasional Kamboja yang ada di sana. Letjen Khan Savean datang ke Kompong Thom untuk melihat situasi di Kompong Thom terutama melihat tentaranya yang terdiri dari tiga faksi, yakni CPAF, ANKI dan KPNLAF.

Sementara itu latihan yang sama juga diberikan oleh pasukan Konga XII-D terhadap sekitar 300 orang Polisi Lokal yang ada di Kompong Thom. Mereka mulai berlatih di markas Konga XII-D semenjak Senin tanggal 19 Juli 1993 lalu dan ini merupakan kejadian pertama keikutsertaan pasukan PBB atas pembentukan kader Tentara Nasional Kamboja dan Polisi di Kamboja setelah Pemilu. Latihan Polisi Lokal ini diadakan pada sore hari setiap harinya. Seperti pada Tentara Nasional Kamboja, sebelum latihan dimulai mereka dicukur rambutnya oleh pasukan Konga XII-D hingga pendek dan rapi.

Sejumlah 1037 pucuk senjata dari berbagai tipe yang selama ini disimpan di Markas Konga XII D Kompong Thom, Senin lalu tanggal 26 Juli 1993 oleh Konga XII-D atas nama Pemerintah Transisi (UN TAC) diserahkan kepada Angkatan Bersenjata Kamboja. Senjata yang antara lain terdiri dari M-16, AK, B-40, SMR, Mortir dan sebagainya itu berasal dari tentara CPAF, ANKI dan KPNLAF. Tentara-tentara ini menyerahkan senjatanya kepada pasukan Konga XII-B pada fase penyerahan senjata (demobilisasi). Konga XII-B yang kemudian selesai melaksanakan tugas di Kamboja menyerahkan kepada penggantinya, yakni Konga XII-D. Bertindak sebagai wakil dari

UNTAC' pada upacara penyerahan senjata tersebut adalah Wakil Komandan Konga XII-D Mayor Inf Arief Rachman. Sementara itu dari Departemen Pertahanan Angkatan Bersenjata Kamboja diwakili oleh satu tim dengan pimpinan Mayjen Sarmeun.

Upacara penyerahan senjata yang mengambil tempat di halaman Markas Konga XII-D itu selain diikuti oleh pasukan Konga XII-D diikuti pula oleh seratus tentara Kamboja yang ada di Kompong Thom. Tampak hadir sejumlah pimpinan Tentara Kamboja di Kompong Thom dan komponen UNTAC lainnya serta seorang wakil dari Markas UNTAC. Pada saat menyampaikan amanatnya, Mayor Inf. Arief Rachman mengharapakan agar senjata-senjata yang diserahkan ini dapat digunakan untuk menegakkan dan memperkuat persatuan Kamboja dan sekali-sekali tidak digunakan untuk perang antar saudara di dalam Kamboja sendiri. Diharapkan pula dalam waktu yang singkat tentara-tentara ini akan terbentuk dan akan membela negara Kamboja.

Rakyat Kamboja ingin damai dan bersatu. Segala permasalahan di negara Kamboja diharapkan bisa diselesaikan sendiri oleh rakyat, tentara atau pemerintahan Kamboja. Sementara itu Mayjen Sarmeun pada saat menyampaikan amanatnya menegaskan bahwa tentara-tentara Kamboja ini sudah bosan dan malas perang. Diutarakan pula bahwa senjata-senjata yang baru saja ia terima ini akan digunakan untuk perdamaian di Kamboja. Ia mengucapkan terima kasih kepada pasukan Indonesia yang telah menyimpan senjata-senjata tersebut dengan bagus, tidak ada yang rusak sehingga dalam keadaan masih dapat dipakai. Selanjutnya dikatakan, setelah Perjanjian Paris hanya ada tiga faksi yang bisa bersama-sama dan masih ada satu faksi lagi. Ia mengharapakan agar pasukan Indonesia ini bersama-sama dengan seluruh komponen UNTAC lainnya agar mewujudkan perdamaian di Kamboja sehingga terdapat empat faksi yang bisa bersama-sama. "Tolong carikan

perdamaian. Masih ada satu faksi lagi untuk bisa bersama-sama dengan faksi-faksi lainnya yang telah ada, terima kasih”, katanya mengakhiri amanatnya pada upacara penyerahan senjata yang disertai dengan penyerahan sejumlah amunisi sebanyak 6.038 butir dari berbagai tipe.

KHMER MERAH BERDUYUN SERAHKAN DIRI DI KOMPONG THOM

Pemilihan umum di Kamboja baru saja berlalu dan telah dianggap berhasil oleh banyak kalangan. Salah satu provinsi di Kamboja yang dianggap telah berhasil melaksanakan pemilu ialah Kompong Thom, sebuah provinsi yang menjadi tanggung jawab Konga X II-D. Di provinsi yang menjadi Sektor 5 Barat inilah terdapat keempat faksi yang bertikai di mana ke empat faksi itu dekat dengan prajurit-prajurit Indonesia. Konga XII-D tak bosan-bosannya menghimbau untuk segera bersatu dan damai. Menengok sejenak ke belakang, menjelang pelaksanaan pemilu di Kompong Thom seluruh pasukan Konga X II-D yang bertugas di daerah Khmer Merah terpaksa harus ditarik mundur. Hal ini sesuai perintah Komandan Militer UNTAC Letjen John M. Sanderson karena menurutnya Khmer Merah menolak diadakannya pemilu sehingga percuma ditaruh pasukan di daerah yang tidak ada pemilunya.

Lantas hubungan baik bak saudara sendiri antara Konga XII-D dengan Khmer Merah apakah putus begitu saja, tentunya tidak. Setelah penarikan pasukan tersebut hubungan tetap berlanjut. Komandan Konga XII-D Letkol Inf Asril Hamzah Tanjung tak segan-seganya memerintahkan untuk terus kontak dengan pimpinan Khmer Merah di Kompong Thom. Negoisasi, diplomasi terus berlanjut, paling tidak diharapkan, mereka (Khmer Merah) tidak akan mengganggu jalannya pemilu dan mau bergabung dengan ketiga rekannya. Dampak ini besar sekali sehingga pemilu di Kompong Thom dapat berjalan lancar,

melebihi target yang diperkirakan semula. Setelah pemilu hubungan itu terus dipelihara.

Malahan di daerah Khmer Merah yang belum bisa ditembuspun mulai dijajaki untuk ditembus. Melalui penggalangan yang cukup baik, pada akhirnya Phum Osala, sebuah daerah dengan konsentrasi Khmer Merah yang cukup besar bisa ditembus. Dari pembicaraan mereka sebenarnya pihak Khmer Merah di Kompong Thom ingin bergabung dengan ketiga rekannya, namun menunggu pimpinan atas. Letkol Inf Asril Hamzah Tanjung tak bosan-bosannya mengajak dan membujuk agar mau bersatu.

Pada hakekatnya pihak Khmer Merah di Kompong Thom mengakui hasil Pemilu yang telah dicapai adalah untuk menghormati Sihanouk. Setelah pemilu pihak Pemerintah berusaha membenahi angkatan bersenjata. Ketiga faksi bergabung membentuk Angkatan Bersenjata Kamboja atau CNAF (Cambodian National Armed Forces). Namun nampaknya beberapa minggu setelah pemilu CNAF telah melancarkan serangan besar-besaran ke daerah-daerah Khmer Merah di Kompong Thom. Hanya Phum Osala yang belum diserangnya, mungkin dianggapnya tidak begitu kuat. Serangan CNAF yang berintikan Divisi 5 dengan pimpinan Brigjen Sriedek itu ternyata tidak mendapatkan perlawanan yang begitu berarti dari Khmer Merah.

Sepertinya Khmer Merah yang selama ini dianggap ganas ingin menyerah begitu saja, sehingga mereka seolah-olah ingin mewujudkan keinginannya untuk bergabung dengan CNAF. Diperoleh data dari Markas Divisi 5 sampai dengan 2 September 1993 mereka yang menyerah berjumlah 440 orang, terperinci menjadi 421 ditampung di Kompong Svay, Kompong Thom dan selebihnya berada di distrik Barray, Santuk, Salavichay dan Prasat Sambor. Sedangkan jumlah senjata yang berhasil dikumpulkan dari berbagai jenis, antara lain AK-47, CKC, B-40,

RPD, M- 16 dan sebagainya berjumlah 2.669 pucuk. Ranjau sejumlah 1.548 buah dan amunisi dari berbagai macam sejumlah 3.865 butir. Dari banyaknya Khmer Merah yang menyerah ternyata terdapat ratusan yang sakit. Banyaknya Khmer Merah yang menyerah ini pula yang membuat pemerintah daerah Kompong Tom kewalahan dalam penyediaan makan dan pengobatan. Ternyata jauh-jauh hari pihak Konga XII-D telah memikirkan hal itu. Dikirimkanlah bantuan beras sekedar membantu kesulitan makan bagi mereka.

Konga XII-D pun segera mengirimkan tenaga medisnya. Dengan mendapatkan pengawalan, satu tim kesehatan Konga XII-D menuju ke Kampong Svay. Suasana haru meliputi malam itu, mereka yang pernah bertemu dan bergaul akrab sebelum penarikan bertemu malam itu. Sepertinya mereka senang sekali bertemu kembali. Mereka ternyata diperlakukan dengan baik oleh CNAF. Perlakuan baik CNAF ini menjadikan Khmer Merah itu sepertinya bukan tawanan perang. Seorang pejabat dari Indonesia yang tengah berkunjung ke Kompong Thom pernah bertanya, kok mereka bebas. Mungkin itulah karena mereka sebenarnya bersaudara dan mereka pun sebenarnya sudah bosan perang. Beberapa dari mereka ikut berpartisipasi dalam acara medal parade Konga XII-D berdampingan dengan Tentara CNAF yang lain seolah-olah mereka saat itu sudah dalam komposisi tentara baru. Kepada mereka yang ikut berparade itu ditanyakan apakah ingin bergabung dengan saudaranya dalam CNAF, ternyata mereka menjawab dengan nada yang sama, ingin bergabung dengan saudaranya.

Bahkan Banyak dari tentara Khmer Merah yang bertemu dengan pasukan Indonesia kembali dan menyatakan rasa gembiranya. Seolah kepercayaan dan harapan telah tumbuh kembali akan arti sebuah perdamaian. Ketulusan dan keikhlasan pasukan perdamaian Indonesia ini telah menempatkan pasukan Indonesia di tengah-tengah rakyat dan faksi-faksi yang bertikai

di Kamboja. Dengan ketulusan dan keikhlasan itu pasukan Indonesia berusaha merangkul ke empat faksi untuk bersatu sehingga diharapkan dapat mewujudkan negara Kamboja yang aman, damai, merdeka dan bersatu. Namun sementara itu ratusan Khmer Merah lainnya masih bersembunyi di hutan-hutan Kompong Thom. Diharapkan mereka yang menyerah ini bisa mengajak saudaranya yang masih bersembunyi di hutan untuk sadar dan mau bersatu, sehingga angan-angan itu akan terwujud, paling tidak di Kompong Thom ini, tempat Konga XII-D bertugas.

Ya, kami berani berduyun-duyun datang karena kami tahu bahwa pihak Indonesia akan membantu proses persatuan ini dan tentu ini adalah harapan yang selalu disampaikan pihak Indonesia yaitu hentikan perang, kata salah seorang dari mereka yang menyerah.

Meski dalam waktu yang tidak lama lagi masa penugasan UNTAC (*United Nations Transitional Authority in Cambodia* atau Pasukan Pemerintahan PBB di Kamboja), termasuk penugasan pasukan perdamaian Indonesia di Kamboja akan berakhir, Indonesia diminta tetap membantu pembangunan di Kamboja. Hal ini tidak harus berupa Materiil tetapi juga spiritual. Demikian komentar berbagai kalangan yang sempat ditemui rombongan Mabes ABRI (termasuk Komisi I DPR-RI), hari Minggu, 29 Agustus 1993, di Phnom Penh dan Kompong Thom. Di Phnom Penh, rombongan itu menyempatkan diri menemui Dewan Konstituante Pemerintah Nasional Kamboja, sedang di Kompong Thom rombongan melakukan kunjungan kehormatan ke pagoda, rumah sakit, dan pemerintah daerah Kompong Thom. Semua pihak yang ditemui menyatakan rasa terima kasihnya kepada Pemerintah Indonesia, khususnya kepada pasukan Indonesia di Kamboja.

Mereka juga menyatakan bahwa Kontingen Garuda XII adalah Kontingen yang paling baik di Kamboja. Karena itu, mereka merasa demikian menyatu dan meminta agar Indonesia terus mendukung pembangunan Kamboja yang sekarang dijalankan oleh pemerintah nasional hasil pemilihan umum bulan Mei 1993 lalu. Kami mengharapkan Indonesia dapat membantu rekonstruksi negara kami, "demikian penegasan Ketua Dewan Konstituante Kamboja Som San. Sementara itu, pimpinan pagoda Kompong Thom meminta agar Indonesia bersedia memberi bantuan yang sekarang ini mereka rasakan

demikian dibutuhkan, yaitu satu mobil, satu mesin diesel, satu televisi, dan satu tape recorder.

Dalam pertemuan itu wakil ketua Komisi I DPR-RI yang bertindak sebagai ketua rombongan Mayjen (Mar) Aminullah Ibrahim menjawab permintaan tersebut dengan mengatakan "Kami akan segera menyampaikan keinginan ini kepada Pemerintah Indonesia". Dalam rangkaian kunjungan kerja ke Kamboja, rombongan Mabes ABRI sempat pula menyaksikan perayaan hari jadi Batalyon 303/Setia Sampai Mati Kostrad dan penyematan medali pasukan perdamaian PBB di Kompong Thom. Penyematan medali yang dipimpin langsung oleh Komandan unsur militer UNTAC Letjen John Sanderson pagi itu berlangsung cukup meriah.

Acara tersebut antara lain dihadiri oleh Dubes Indonesia untuk Kamboja Taufik Soedarbo, Kepala Staf UNTAC Brigjen TNI Tuswandi, sejumlah Gubernur di Kompong Thom, serta ratusan masyarakat setempat. Hari itu Yon 303 Kostrad mendemonstrasikan berbagai kemampuannya, mulai dari pembinaan teritorialnya terhadap rakyat Kompong Thom seperti penyajian senam kesegaran jasmani yang dibawakan oleh 250 anak sekolah setempat dan demonstrasi pasukan anti huru-hara oleh polisi Kompong Thom, demonstrasi meluncur dari ketinggian sambil melakukan tembakan, sampai kepada demonstrasi memecahkan genteng, memecahkan es balok, dan mematahkan besi batangan. Usai upacara, Letjen John Sanderson yang antara lain didampingi Tuswandi, Taufik Soedarbo, Cholid Chozali, Amirullah Ibrahim, dan Komandan Kontingen Garuda XII-D Letkol Inf Asril Hamzah Tanjung, menerima defile pasukan yang dipimpin Wadan Konga XII-D Mayor Inf Arief Rachman.

Turut memeriahkan pula defile persenjataan berat pasukan Indonesia di Kompong Thom. Seperti panser, wolf (kendaraan anti ranjau), dan tiga tank milik pasukan militer Kompong Thom.

Rombongan Mabes ABRI pada hari pertama telah melakukan kunjungan kehormatan ke Pimpinan UNTAC Yasushi Akashi dan Letjen John Sanderson. Kedua pejabat UNTAC tersebut saat itu menyatakan kekaguman pada pasukan Indonesia. Sanderson juga mengatakan, kondisi di Kamboja saat ini, dibanding sebelum pemilu, jauh lebih aman.

Sementara itu di Kompong Thom tanggal 24 Agustus lalu satu Batalyon dari Divisi 616 NADK atau pasukan militer Kamboja sayap kiri, setelah mendapat serangan dari pasukan militer pemerintahan baru (gabungan dari CPAF, ANKI dan KPLNF) menyerahkan diri ke Konga XII-D. Menurut pimpinan pasukan DK Kolonel Siunen (26), di samping kekuatan pasukannya semakin terbatas, ia pun berpendapat bahwa saat ini sudah waktunya mereka berdamai dan menyatu. Sekitar 400 orang pasukan DK berikut sejumlah senjata yang dimilikinya, sekarang telah diserahkan ke pemerintahan setempat.

Rombongan Komisi I DPR yang dipimpin Wakil Ketuaanya Aminullah Ibrahim yang didampingi Wakil Asisten Operasi Kasum ABRI Brigjen TNI Cholid Ghozali dan Wakil Asisten Intel Kasum ABRI Brigjen TNI Ramelan telah berkunjung ke Kamboja meninjau Kontingen Garuda XII yang bertugas di sana sebagai Pasukan PBB yang menyelenggarakan tugas-tugas UNTAC (Pemerintah peralihan PBB di Kamboja). Konga XII mulai bertugas di Kamboja sejak Maret 1992. Berkat kemampuan prajurit kita dalam membina hubungan baik dengan masyarakat setempat dan melalui operasi teritorial turut membantu menanggulangi kesulitan-kesulitan rakyat. Konga XII berhasil menunaikan tugasnya dengan lancar termasuk penyelenggaraan pemilu Mei 1993.

Kepulangan Konga XII-A dan XII-B ke tanah air setelah selesai masa tugasnya dilepas oleh masyarakat Khmer dengan rasa haru dan mendapat penghargaan dari UNTAC. Kini ada 2 Batalyon ABRI di Kamboja yaitu Batalyon 411 Salatiga yang bertugas di Phnom Penh dengan nama Konga XII-C dan Batalyon 303 Tengkorak dari Jakarta menemui Ketua Yasushi Akashi dan Panglima Militer UNTAC Letjen John Sanderson.

Akashi mengatakan kepada rombongan Komisi I bahwa Batalyon-Batalyon Indonesia jadi kebanggaan saya. Pasukan Indonesia mempunyai standar yang tinggi dan semua Kontingen mengakui keunggulan pasukan ABRI yang sangat dekat dengan masyarakat Kamboja. Banyak prajurit anda yang bisa berbahasa Khmer dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Peran Indonesia dalam mewujudkan Kamboja yang damai sangat

besar. PBB tidak akan melupakan jasa-jasa Indonesia" kata Akashi yang didampingi Kepala Staf Militer UNTAC, Brigjen TNI Tuswandi dan Dubes Indonesia untuk Kamboja, Taufik.

Rombongan Komisi I itu turut pula menghadiri hari jadi Batalyon Infanteri 303 di Kompong Thom, senin lalu 30 Agustus 1993. Di hari Ulang Tahun itu Konga XII-D dianugerahi hadiah medali Pasukan Perdamaian PBB yang diserahkan langsung oleh Panglima Militer UNTAC, Letjen Jonh Sanderson yang menjadi inspektur upacara di Markas Konga XII-D Kompong Thom 285 km utara Phnom Penh. Sanderson yang didampingi Brigjen TNI Tuswandi dan Brigjen TNI Cholid Ghazali mengatakan kepada Komisi I DPR, medali yang dianugerahkan itu merupakan bukti keberhasilan Konga XII-D dalam mengemban tugas PBB. Konga XII-D di bawah Letkol Inf Asril Hamzah Tanjung telah banyak berjasa dalam menunaikan tugas PBB dan karenanya pantas mendapat penghargaan.

Atas nama Sekjen PBB saya mengucapkan terima kasih sekaligus penghargaan kepada Batalyon Indonesia, katanya. Kegiatan teritorial ABRI mendekati rakyat Kamboja dengan tindakan langsung berintegrasi dengan mereka dan mencoba menolongnya. Kami terjun langsung mengobati rakyat, membangun sekolah, membuat pasar. Rakyat Kamboja juga merasakan manfaatnya, karena melalui pendekatan itu badan-badan PBB lainnya seperti UNDP merealisasikan program kerjanya. Selain itu delapan Wajib ABRI yang salah satunya menghormati wanita membuat prajurit Garuda dicintai " masyarakat Kamboja. Konga hanya sekali pernah dihadang faksi Khmer Merah dan prajurit Indonesia langsung membalas yang membuat Khmer Merah kocar kacir. Hanya sekali itu saja, itu pun mereka akhirnya minta maaf kepada kami, kata Tuswandi.

Kalau membaca judul di atas, tentu akan terbayang oleh kita sosok si Midun sebagai pemuda Minang yang tangguh menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan berbekal iman, kerja keras, sabar serta sifat selalu ingin menolong orang lain, akhirnya si Midun meraih sukses di akhir kisah itu. Cuplikan dari sinetron TVRI dengan judul yang sama dengan tulisan ini yang cukup menarik perhatian penonton pada kuartal pertama tahun 1992 ini. Nah, kisah mirip sengsara membawa nikmat ini agaknya terulang pada perjalanan pengabdian Konga XII-D di Kampong Thom Kamboja sebagai pasukan penjaga Perdamaian PBB (*Peace Keeping Mission*) meskipun tidak sama persis.

Konga XII-D mulai bertugas pada bulan Februari 1993 dengan HQ Provinsi Kampong Thom, yang merupakan salah satu provinsi rawan menurut penilaian UNTAC. Pertempuran besar kecil antara Tentara SOC atau CPAF dengan Tentara dari faksi lain terutama dengan Khmer merah atau NADK, sering terjadi yang menimbulkan korban yang cukup besar di kalangan rakyat. Begitu pula komponen UNTAC yang ada, berada di bawah bayangan ancaman yang cukup menegangkan. Belum lagi masalah ranjau yang ditekankan secara serabutan oleh pihak-pihak yang bertikai sulit dideteksi secara pasti. Dalam kondisi semacam inilah Konga XII-D menapakkan kaki di Provinsi Kampong Thom.

Kembali pada soal si Midun tadi, di sini si Midunnya bukanlah perorangan prajurit Indonesia tapi lebih merupakan Group atau Kontingen. Berbagai kesulitan dan cobaan berat

dialami oleh Konga XII-D tidak kurang dari DAN Konga XII-D sendiri menjadi korban ledakan ranjau bersama dengan 2 orang anggota, yang terpaksa pulang ke Indonesia untuk perawatan, di mana saat itu belum sampai sebulan bertugas. Pada pertengahan bulan Maret 1993 datang Komandan pengganti beserta satu PA sebagai Dan tim Zeni yang baru dan langsung melebur dengan prajurit menghadapi situasi yang semakin genting.

Kontingen Garuda XII-D atau dikenal sebagai Indobatt-4 mendapat tugas menjaga dan mengkoordinir masalah pengamanan di seluruh Provinsi Kampong Thom sebagai Sector 5 West. Komandan Indobatt-4 sekaligus juga menjabat sebagai Komandan sektor 5 Barat. Dengan demikian Komandan Konga XII-D sebagai Komandan Sektor bertanggung jawab terhadap keamanan di seluruh sektor terutama pengamanan terhadap seluruh personil UNTAC dan barang perlengkapannya serta membujuk pihak-pihak Khmer yang bertikai untuk berdamai, minimal Negosiasi ini bisa untuk menunda berbagai serangan dari pihak-pihak yang berperang dengan berbagai alasan. Nah, di sinilah awal dari kesulitan besar mulai dirasakan oleh Konga X Il-D. Mungkin dapat diibaratkan kita menghadapi dua mata pedang yang datang dari kanan kiri atau muka belakang.

Mata pedang yang satu berupa tugas untuk mendekati, membujuk serta usaha mendamaikan faksi-faksi yang bertempur. Satu lagi menghadapi pergaulan dan kerja sama dengan komponen UNTAC lainnya seperti UNMO, Civpol, Electoral dimana personilnya terdiri dari berbagai Bangsa dengan Kebiasaan dan pandangan yang berbeda satu sama lain. Bagi kebanyakan mereka, bahwa melaksanakan tugas harus dilakukan dengan saklek, tegas terhadap orang Kamboja ini. Padahal bagi prajurit Indonesia dengan konsep binternya. Pendekatan dari hati ke hati terhadap orang Kamboja lebih diutamakan tanpa meninggalkan ciri-ciri kita sebagai prajurit

profesional. Sebagai contoh : "Sering prajurit Kamboja mabuk karena minum tuak. Nah! mereka mengancam orang-orang UNTAC dengan todongan senjata atau malah dengan roket B-40 " Menghadapi hal semacam ini, orang-orang Barat maunya kita harus menangkap atau menembak saja prajurit Kamboja tersebut.

Tapi itu tidak kita laksanakan, cukup dengan membujuk dia pakai bahasa Khmer dan sebatang rokok, dia sudah menyembah sambil berkata o'kun lalu pergi atau kita hubungi Komandannya yang langsung menangani, semua selesai tanpa ada yang merasa dirugikan. Cara pendekatan seperti ini pula kita lakukan kepada pihak ANKI, KPNLAF maupun NADK dan ini banyak menimbulkan kecemburuan karena Indonesialah yang dapat dekat dengan semua pihak dan sebaliknya mereka menuduh Indonesia terlalu dekat dengan NADK. Semakin dekat Pemilu suasana memanas dan tegang. Tembakan Artileri (*Shelling*) silih berganti, perampokan dengan pembunuhan di kampung-kampung semakin sering. Suasana sangat mencekam bukan saja penduduk tetapi termasuk petugas PBB yang ada terutama orang sipil yang akan bertugas sebagai electoral.

Kepercayaan mereka ini terhadap kita semakin menipis, puncaknya dengan terbunuhnya seorang petugas Electoral asal Jepang Sdr. Atsu Nakata oleh orang lokal yang tidak dikenal pada tanggal 8 April 1993. Hampir seluruh anggota Electoral termasuk pimpinannya di Kampong Thom, Steven Chiacek menyalahkan Indonesia dalam hal ini. Kita dikatakan tidak becus menjaga keamanan mereka. Padahal sesuai hasil investigasi Tim dari UNTAC HQ Phonm Penh, kejadian tersebut akibat kesalahan korban sendiri yang menjanjikan pekerjaan pada seorang penduduk. Pada saatnya janji tersebut tidak ditepati malahan mengambil orang dari tempat lain. Malam sebelum kejadian Komandan Pos kita di Pr. Sambor telah mengingatkan Sdr. Atsu tersebut bahwa situasi semakin berbahaya kalau mau pergi

supaya lapor ke Pos Indonesia dan minta pengawalan pasti diberi, juga berpergian harus di atas pukul 07.00 pagi agar tidak terkena ranjau di jalan karena telah dilewati penduduk lebih dahulu. Ditanya oleh Dan Pos kita (Letnan Amir Faisol) besok anda mengadakan kegiatan apa ? apa perlu pengawalan! Dia jawab besok hanya kegiatan *Civic Education* di tempat dan tidak kemana-mana. Tetapi besoknya pagi-pagi sekali dia berangkat menuju Kompong Thom tanpa memberi tahu pos Indonesia atau komponen UNTAC lainnya. Seluruh anggota Electoral hari itu benar-benar ketakutan dan siap meninggalkan Kompong Thom.

Meskipun Prof. Austin sendiri (Kepala Electoral UNTAC) khusus datang dari Phnom Penh untuk membujuk mereka namun tidak berhasil. Hari itu sebagian bisa naik Helly ke Phnom Penh dan sebagian lagi besoknya. Dari ± 30 orang petugas Electoral Internasional yang ada di Kampong Thom akhirnya yang bertahan tinggal 7 sd 8 orang. Kondisi ini sangat membahayakan untuk tetap dapat melakukan pemilu nanti pada bulan Mei 1993. Posisi Kontingen Indonesia rasanya semakin sulit dan terpojok. Kalau sampai Pemilu tidak dapat dilaksanakan di Kompong Thom, berarti kegagalan bagi UNTAC terutama bagi pasukan Indonesia.

Namun dengan berbekal kesabaran dan membuat berbagai usaha pendekatan serta memperbaiki sistem pengamanan terhadap personil UNTAC pada akhirnya situasi dapat dikuasai. Tidak kurang dari Brigjen Tuswandi (COS UN TAC), Bapak Achmad Padang (Gubernur UNTAC di Tokeo) dan Bapak Dubes ikut turun tanggap membantu penyelesaian masalah di Kompong Thom ini. Untuk meningkatkan PAM sampai mengawal orang per orang. Faksi-faksi yang berperang tetap kita hubungi terutama NADK (Khmer merah) dan CPAF. Seminggu kemudian mulai 1 sd 2 orang Electoral yang lari, kembali ke Kampong Thom, seluruh Perwira Indonesia yang ada di Staf UNTAC juga datang memperkuat pasukan Indonesia di

Kompong Thom. Mereka siap membantu penyiapan sampai pada pelaksanaan Pemilu.

Beberapa hari menjelang Pemilu, para Perwira ini tiba di Kompong Thom antara lain: Letkol Czi Siswanto, Letkol Cpl Alizar Tanjung, Letkol Inf Agus Ediono, Mayor Paskas Budiarto, Mayor Inf Dadang ditambah dengan Tim pengawas Internasional dari Deplu Indonesia pimpinan Bapak Drs. Yusbar Djamil. Dengan rasa optimis dan perhitungan yang matang kita lanjutkan kegiatan penyiapan Pemilu ini. Pendekatan terhadap NADK yang akan mengancam Pemilu kita tingkatkan. Komandan Kontingen XII-D sendiri sempat tiga kali berkunjung ke daerah yang dikontrol NADK di Kraya dan sempat dua kali bertemu jenderal Menron dan Jenderal Nyon pimpinan NADK untuk sektor Kompong Thom. Mereka kita ajak berdiskusi dan membujuk agar tidak mengganggu atau menembaki TPS nantinya. Namun tampaknya upaya tersebut diprediksi sangat sulit karena mereka juga mendapat perintah dari atasannya untuk mengacaukan Pemilu. Terlihat dua tugas yang saling bertolak belakang.

Pasukan Indonesia harus bisa mengamankan jalannya Pemilu dan melindungi seluruh anggota PBB maupun peninjau Internasional. Sedangkan pasukan NADK tetap akan melaksanakan gangguan terhadap Pemilu. Dengan berbagai upaya dan kemampuan akhirnya kita dapat kesepakatan untuk membuat aturan dengan NADK, di mana dia boleh menembak dan di mana yang tidak boleh. Dengan demikian NADK tetap menjalankan perintah atasannya dan kita tetap bisa mengamankan Pemilu. Sampai di sini apakah persoalan sudah selesai ? Ternyata belum. Masih sering diskusi antar komponen UNTAC yang diwarnai perdebatan sengit, terutama antara kita dengan petugas orang Barat baik Civil maupun Militer. Perkiraan-perkiraan keadaan yang mereka buat senantiasa bersandar pada prinsip untung rugi taktis saja

(model matematik), sedangkan kita berlandaskan pada perhitungan atas perjanjian-perjanjian yang telah kita buat bersama NADK (dirahasiakan) dimana kelihatan sekali bahwa orang-orang barat merasa takut yang berlebihan. Suatu keuntungan kita bahwa jabatan Komandan Sector 5 West dipegang oleh Komandan Kontingen Garuda XII-D, yang bertanggung jawab dalam masalah keamanan di Sector 5 West, Kompong Thom.

Apabila cara-cara negosiasi mengalami kebuntuan maka kartu truf terakhir terpaksa dikeluarkan oleh Komandan Sector yaitu : *This is my desicion as a sector Commander 'I, please do it like that"* Biasanya walaupun dengan berat hati mereka terpaksa melaksanakan. Namun setelah pelaksanaan selesai dengan berhasil, baru mereka yakin dan mendatangi Dan Sector untuk minta maaf serta mengatakan anda yang benar, dan sedikit demi sedikit baru mereka yakin bahwa pendekatan dan cara yang dilakukan oleh Indonesia adalah cara yang terbaik dan tepat. Dengan hati yang berdebar-debar mulailah Pemilu dilaksanakan pada Minggu ke III bulan Mei 1993. Inilah puncak dari penugasan Konga XII-D dan mungkin juga UNTAC. Seluruh tenaga dan pikiran serta materiil dikerahkan untuk Pemilu ini. Alhamdulillah rupanya Tuhan menolong kita.

Pemilu terlaksana dengan lancar dan sukses tanpa hambatan yang berarti. Dari perkiraan semula yang tidak memungkinkan Pemilu di Kompong Thom kemudian 10 % sampai 60 % suara, ternyata bisa mencapai 74 % sampai dengan 75 % suara. Hasil ini merupakan sukses luar biasa bagi UNTAC karena Kompong Thom merupakan salah satu Provinsi rawan dan menjadi barometer. Mulai bangkit lagi kepercayaan orang terhadap pasukan Indonesia. Nama Kontingen Indonesia mulai naik kembali. Berbagai pujian dari sana-sini muncul terutama dari rekan-rekan komponen UNTAC di Kompong Thom maupun di UNTAC HQ di Phnom Penh maupun rakyat Kamboja.

Masa Purna Pemilu masih cukup banyak tugas, namun tetap dapat kita laksanakan dengan baik. Rakyat bertambah dekat dengan kita, mereka semakin yakin dengan terselenggaranya Pemilu. Informasi kadang-kadang datang sendiri tanpa dicari apabila ada hal-hal yang membahayakan dan ganjil. Ini suatu ketulusan dari rakyat yang merasa bersimpatik dan selalu dekat dengan kita. Suatu kejadian taktis di lapangan yang cukup mengejutkan pada tanggal 18 Mei 1993 saat itu konvoi kita dihadang dan ditembaki oleh NADK di Distrik Baray tepatnya antara Desa Kp. Thma dengan Puneray.

Begitu mendapat tembakan roket B-40 dari jarak \pm 100 M, prajurit kita dipimpin oleh kapten Heraspati beraksi secara cepat dan tepat mengatasinya sehingga kelompok penghadang lari cerai berai. Gerakan ini disaksikan oleh dua Perwira UNMO (1 Inggris dan 1 Rusia). Ditinjau dari segi hubungan kita yang baik dengan NADK, hal ini agak merugikan karena selama ini kita satu-satunya kontingen yang belum pernah dihadang NADK. Namun dari segi lain ini menunjukkan kepada mereka bahwa prajurit Indonesia ternyata sangat profesional di lapangan. "Nah, ini dia Indonesia memperlihatkan aslinya sebagai jago dalam pertempuran nomor 1", ini kata rekan lain di UNTAC.

Kembali pujian berdatangan, namun dengan rendah hati kita katakan bahwa itu hanya kebetulan saja. Penyebab yang sebenarnya ternyata NADK mengira bahwa itu konvoi orang Bule karena melihat dua Perwira UNMO tadi. Besoknya kita segera mengirim surat permintaan maaf lewat kurir pada pimpinan NADK setempat. Kita mengatakan bahwa kita terpaksa membela diri karena diserang dan dihujani tembakan. Mereka mau mengerti dan persoalan dapat diselesaikan dengan baik dan mereka pun minta maaf. Satu-satu kejadian yang melibatkan prajurit Garuda XII-D di Stung, dimana mereka menyelamatkan anggota UNMO dan Electoral di bawah desingan peluru, di tengah malam dan hujan pada saat rumah mereka

diserang NADK sekali lagi prajurit Garuda mendapat sanjungan dan pujian dari UNTAC.

Puncak kebahagiaan dan kenikmatan terjadi pada saat upacara pemberian Medali penghargaan PBB kepada Kontingen Garuda XII-D di Kompong Thom pada tanggal 30 Agustus 1993 yang dirangkaikan *Force Commander* UNTAC, Letjen Jhon M. Sanderson. Dalam sambutannya beliau mengatakan: "Inilah kontingen terbaik di Kamboja ini, mereka telah memperlihatkan dedikasi yang tinggi dan jasa yang besar terhadap Kamboja dan dunia Internasional. Mereka pantas mendapat penghargaan pujian". Sanjungan pun kemudian terus berdatangan, khususnya dari undangan-undangan yang berkesempatan hadir melihat secara langsung kebersamaan prajurit-prajurit Indonesia dengan rakyat dan Pejabat sipil maupun militer dari mantan faksi- faksi yang bergabung dan juga ada NADK, hampir 2.000 rakyat menghadiri acara itu dan bahkan ikut serta dalam upacara maupun demonstrasi, defile dan hiburan. Hal ini menunjukkan ke ikutsertaan dan ketulusan rakyat yang hakiki, selain itu kesadaran dari prajurit-prajurit NADK yang berduyunduyun menyerahkan diri untuk menyatakan bergabung dengan pemerintahan baru juga merupakan hasil pembinaan nyata prajurit-prajurit Indonesia di lapangan. Rasa gembira dan haru didada setiap prajurit Kontingen Garuda XII-D, yang setidaknya telah punya andil untuk mempertahankan sebuah nama yang harum di forum internasional yakni "INDONESIA".

Terlebih lagi peristiwa ini disaksikan oleh wakil-wakil Rakyat Indonesia (Tim Komisi I DPR-RI) dan wakil dari Mabes ABRI yang dipimpin oleh Brigjen TNI Cholid Gozali. Mereka pun bangga mempunyai prajurit andal yang diakui oleh dunia internasional. Seorang prajurit sempat bergumam "SENGSARA MEMBAWA NIKMAT".

Akan tetapi tugas ternyata belum selesai. Kita boleh bangga, boleh gembira tetapi tetap rendah hati, bersyukur kepada Yang

Maha Kuasa. Yang terpenting adalah tetap selalu siaga dan waspada, tidak terlena oleh sanjungan dan pujian. Para senior berpesan "Pelihara dan tingkatkan terus prestasi ini. Jaga simbol atau *badge* yang ada di lengan kirimu yakni MERAH PUTIH. Terima kasih Tuhan. Kami senantiasa mengharap lindungan, petunjuk dan rahmat-Mu.

Kendati secara keseluruhan konflik Kamboja belum berakhir, tetapi akhirnya jalan panjang ke arah tercapainya perdamaian di Kamboja semakin dekat. Tanggal 16 September 1993, Pemerintahan Transisi PBB di Kamboja UNTAC (*United Nations Transitional Authority in Cambodia*) akan mengakhiri mandatnya setelah mensahkan konstitusi yang menandai terbentuknya pemerintah baru di Kamboja. Dengan demikian, bangsa Kamboja mendapat kesempatan menentukan masa depannya sendiri. Ada rancangan konstitusi yang dipersiapkan Dewan Konstitusi Kamboja yang dibentuk melalui pemilihan umum yang diselenggarakan UNTAC pada 23 - 28 Mei lalu.

Pertama, bentuk pemerintahan monarki gaya Inggris, dan kedua bentuk Republik dengan kepala negara sebagai pimpinan simbolis. Kecenderungan memperlihatkan Dewan Konstitusi Kamboja akan memilih bentuk monarki gaya Inggris, dengan Pangeran Narodom Sihanouk sebagai Raja Kamboja. Deputi Ketua Komite Perancangan Konstitusi Chem Bnguon Senin, 6 September 1993 mengatakan dua perdana menteri (PM). Konsep dua Perdana Menteri sekarang dianggap sebagai alternatif terbaik, selain untuk menghindari terulangnya perang saudara di Kamboja, juga hanya dengan cara itulah proses penyelesaian konflik Kamboja dapat melangkah maju. Kemenangan tipis Funcipec dalam pemilihan umum yang diselenggarakan UNTAC menjadikan partai yang dipimpin Pangeran Narodom Ranariddh itu tidak mempunyai pilihan lain kecuali bekerja sama dengan partai Negara Kamboja yang

dipimpin Hun Sen. Sebab untuk mensahkan konstitusi, diperlukan suara mayoritas atau dua pertiga suara Majelis Nasional.

Tanpa bekerja sama dengan Hun Sen suara mayoritas itu tidak akan tercapai. Situasi Kamboja sendiri relatif lebih aman dibanding sebelumnya dimana suara dentuman meriam acap kali terdengar dan meminta korban jiwa, kini ini sudah sangat jarang terjadi. UNTAC yang menjalankan tugasnya di Kamboja sejak 15 Mei 1992, tampaknya berhasil meyakinkan rakyat Kamboja akan masa depan kehidupan ekonomi negara yang mulai membaik. Nilai tukar uang mulai pulih, sehingga dolar AS yang beberapa bulan lalu nilai tukarnya menurun hingga 5.000 riel (mata uang Kamboja) sekarang kembali menjadi 2.000 - 2.500 riel, atau sama dengan tahun lalu.

Namun pengamat asing mengkhawatirkan membaiknya perekonomian Kamboja itu hanyalah akibat kehadiran 22.000 personil UNTAC dan jutaan dolar AS yang dibawanya. UNTAC merupakan operasi pemeliharaan perdamaian PBB terbesar dan menghabiskan biaya 2-3 milyar dolar AS. Di samping bergaji besar sebagian besar personil UNTAC mendapat tunjangan khusus yang tertinggi 145 dolar AS per hari, jumlah itu sangat besar dibanding penghasilan rata-rata pejabat Pemerintah Kamboja yang cuma 20-50 dolar AS per bulan. Apa lagi rakyat yang pendapatan per kapitanya diperkirakan cuma 8 - 20 dolar AS per bulan. Waktulah yang akan membuktikan apakah kondisi akan membaik. Mulai September ini personil militer maupun sipil UNTAC secara bertahap meninggalkan Kamboja, sehingga jumlahnya yang semula 16.000 personil militer akan dicitkan menjadi 12.000 orang dan sipilnya yang semula 6.000 menjadi 30.000 orang, termasuk 970 polisi, sehingga pada 15 November seluruh personil UNTAC sudah meninggalkan Kamboja.

Dengan makin dekatnya jalan ke arah perdamaian di Kamboja tidak berarti segala sesuatu menjadi mudah. Masalah

yang dihadapi Kamboja sangat kompleks dan tugas yang disandang pemerintahan baru Kamboja masih sangat berat. Pemerintah baru Kamboja itu tidak saja harus membangun kembali negerinya dari puing-puing kehancuran tapi juga mempersatukan seluruh bangsa Kamboja. Sementara kelompok Demokratik Kamboja atau Khmer Merah menolak bergabung.

Lewat sayap militernya NADK (*National Army of Democratic Campuchea*), Khmer Merah masih membayang-bayangi pemerintahan sementara Kamboja, dengan serangan-serangan secara sporadis dan sepanjang perbatasan Kamboja dengan Thailand. Kekuatan NADK memang melemah, karena dukungan dari dua sekutu terdekatnya yakni Thailand (dalam batas tertentu) dan China berkurang sehingga mempengaruhi daya tempur pasukan walaupun sebenarnya disiplin pasukan ini masih kuat. Apa lagi sejak akhir Desember 1992, Thailand memutuskan menutup perbatasan dengan Kamboja sesuai permintaan Dewan Keamanan PBB. Dalam pertempuran baru-baru ini pasukan pemerintah sementara Kamboja yaitu gabungan pasukan CPAF (Pasukan pemerintah Phnom Penh), ANKI (sayap militer Funcipec) dan KPNLAF (sayap militer KPNLF) berhasil memporandakan pasukan NADK. Sebagian pasukan NADK menyerahkan diri dan bersedia bergabung dengan Angkatan Bersenjata Kamboja. Penyerahan diri itu walaupun disambut gembira juga mengundang sikap waswas, sebab bukan tidak mungkin penyerahan diri NADK itu cuma kamufase. Membangun Kamboja kembali bukanlah pekerjaan mudah. Negara yang diporandakan oleh rejim Khmer Merah pada tahun 1975 sd 1978 dan perang saudara yang telah berlangsung dalam 10 tahun terakhir ini, benar-benar harus dibangun dari bawah. Tanpa bantuan internasional mustahil hal itu dapat dilakukan.

Masyarakat internasional termasuk ASEAN, Jepang dan negara-negara lain berjanji akan membantu negara itu keluar

dari kesulitan yang melilitnya. Setelah UNTAC yang mandatnya di Kamboja berakhir 15 September mendatang, akan dibentuk pada PBB baru yang diharapkan dapat membantu rakyat Kamboja membangun kembali negaranya. Tanpa kehadiran lembaga multi nasional seperti PBB di negara itu, dikhawatirkan arus modal asing yang dalam 1 tahun terakhir ini seakan berlomba memasuki Kamboja, akan tersendat-sendat. Taufik Rachman Sudarbo, Duta Besa Indonesia untuk Dewan Nasional Tertinggi Kamboja (SNC- *Supreme national council*), mengatakan pemerintah sementara Kamboja telah mencoba berbagai cara untuk mendorong perekonomian negara ini.

Dibidang perpajakan, Pemerintah meluaskan sumber pemasukan, dan memberi kesempatan seluas- luasnya kepada swasta untuk berkiprah. Perusahaan negara yang sudah ada, diberi otonomi lebih luas dalam bidang menagerial dan keuangan. Sayangnya masih banyak perusahaan milik negara yang menggantungkan diri pada anggaran yang diperoleh dari penanaman modal & modal kerja. Kelemahan lain yang menonjol adalah administrasi fiskal, baik dalam pengumpulan pendapatan, akibatnya pada defisit maupun kontrol pengeluaran mencapai 10 juta dolar AS per bulan. Pemilihan Pangeran Norodom Sihanouk sebagai pimpinan di Kamboja, bukan tanpa maksud. Pangeran yang kerap berubah-ubah sikap itu adalah satu-satunya pimpinan yang tidak saja diterima semua kelompok di Kamboja tetapi juga diterima dunia internasional. Tanpa kehadiran Pangeran Sihanouk, diperkirakan rekonsiliasi nasional di Kamboja tidak akan tercapai.

Semua pihak berusaha untuk menahan diri dan membujuk agar Pangeran Sihanouk yang tidak jarang menimbulkan kekesalan karena sikap plin-plannya itu untuk memimpin kembali Bangsa Kamboja. Semua pihak tahu bahwa sikap plin-plan Sihanouk bukanlah didasarkan pada kepentingan dirinya

sendiri, tetapi dilakukannya demi kepentingan seluruh Bangsa Kamboja. Sihanouk selalu berupaya menyenangkan semua pihak yang dipimpinya. Norodom Ranariddh, yang bersama-sama Hun Sen menjabat PM Kamboja, 3 September lalu di Phnom Penh, mengumumkan bahwa para pemimpin Kamboja sepakat menjadikan Kamboja sebagai kerajaan kembali. Pengumuman itu diberikan Ranariddh, usai menghadiri pertemuan para pemimpin Kamboja di Pyong Yang Korea Utara. Ia juga mengatakan konstitusi baru Kamboja akan disahkan pada 15 September mendatang untuk memberi dasar pembentukan pemerintah monarki konstitusional.

Sebelumnya saat bertemu dengan rombongan Mabes ABRI di Phnom Penh, Ketua Dewan Konstituante Kamboja hasil pemilihan umum Mei 1993, Som Sann, secara tersirat mengungkapkan hal tersebut. Sebagai Ketua Dewan konstituante, Som Sann membawa dua rancangan konstitusi ke Pyong Yang untuk dimintakan persetujuan Pangeran Sihanouk, tentang rancangan bentuk pemerintahan monarki gaya Inggris dan kedua bentuk Republik dengan kepala negara sebagai pimpinan simbolis. Di Pyong Yang Sihanouk memilih rancangan pertama. Apabila Sihanouk tetap pada keputusannya, maka setelah UNTAC mensahkan konstitusi baru, Sihanouk secara resmi akan kembali menjadi Raja Kamboja, setelah digulingkan dari tampuk kekuasaannya tahun 1970 oleh Jenderal Lon Nol yang didukung AS.

TERBENTUKNYA KERAJAAN KAMBOJA PULIHKAN PERMASALAHAN

Pemilihan Pangeran Narodom Sihanouk sebagai Raja Kamboja akan menghembuskan kehidupan baru bagi negara yang terpecah akibat perang selama lebih dari dua dekade, bahkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh kelompok radikal Khmer Merah. Kamboja membutuhkan identitas baru berupa satu identitas nasional yang baru bagi negara setelah kesengsaraan lebih dari 23 tahun. Gerilyawan Khmer Merah, yang memboikot pemilihan umum pada Mei lalu tidak akan menentang rencana itu. Dimasa silam Phnom Penh telah menegaskan bahwa mereka tidak akan keberatan dengan situasi kerajaan di Kamboja. "Jadi saya pikir mereka tidak akan berani memerangi kerajaan", katanya. Dengan Pangeran Sihanouk sebagai Raja, faksi radikal itu tidak mempunyai alasan untuk bertempur, katanya. Ini adalah salah satu hal positif yang dapat diselesaikan kerajaan.

Menteri Penerangan Khieu Khanarh menjelaskan bahwa Kamboja memerlukan seseorang diantara seluruh partai politik yang dapat bertindak sebagai tempat pengaduan. Ia menambahkan, Pangeran Sihanouk menolak kekuasaan konstitusi yang luas yang awalnya diajukan kepadanya atas nama kerajaan seperti Inggris yang akan menjadi simbol persatuan nasional. Saya pikir Raja dengan martabat moralnya dapat memainkan peranan sangat penting dalam meredakan ketegangan dan konflik sosial serta mencapai proses rekonsiliasi nasional, katanya. Sihanouk menolak tawaran

menjadi raja sehubungan laporan media bahwa negara-negara Barat, termasuk pejabat senior PBB, apatis dengan ide tersebut.

Khmer Merah selalu menunjukkan penghormatan kepada Sihanouk menjadi tokoh negara itu ketika kelompok ini menggulingkan pemerintahan Kamboja dengan dukungan dari Amerika Serikat. Kemudian mereka membuat Sihanouk menjadi tahanan rumah, sementara sekitar satu juta warga itu tewas dalam pemerintahan kelompok komunis ini. Banyak pengamat dan diplomat belum melihat adanya keputusan Sihanouk mengenai kemungkinan menerima posisi sebagai raja, artinya usaha untuk membuat pemerintahan sementara mendapatkan dukungan mutlak terhadap kepemimpinannya, kalau memang itu alasannya.

Tindakan itu berhasil mencapai sasaran dengan adanya surat dari para pemimpin partai politik terutama yang memintanya untuk menjadi raja, kata Wakil Menpen Ek Serey Wath. Rabu, tanggal 8 September 1993, komite penyusunan konstitusi membahas masalah apakah akan memilih monarki konstitusional dan seorang kepala negara serta berapa besar kekuasaan yang bakal dimilikinya. Ek Serey Wath menekankan kembali bahwa Khmer Merah harus menunjukkan ketulusannya dalam mengklaim peranan dalam masyarakat nasional dengan menghentikan menyerang pasukan pemerintah dan membuka wilayahnya.

Namun, katanya pemerintah tidak ingin menghancurkan faksi radikal ini di medan tempur. Kami tidak mencari kemenangan terhadap Khmer Merah, lebih baik meyakinkan mereka untuk keluar dari hutan dan bergabung dengan masyarakat, katanya. Masalah pasukan Vietnam, Ek Serey Wath mengesampingkan tuduhan Khmer Merah bahwa masih ada pasukan Vietnam yang bercokol di Kamboja dan pemerintah dikendalikan oleh penasihat Vietnam. Selama saya berada di Kementerian Penerangan, saya tidak melihat adanya penasihat

Vietnam, saya tidak pernah mempunyai dan menemui seorang pun dari mereka," katanya. Ia menambahkan 97 gerilyawan Khmer Merah mengikuti perkembangan di seluruh negeri dengan membelot ke militer nasional di provinsi Siem Riep di barat laut. Pemerintah melaporkan bahwa 500 gerilyawan telah membelot bulan lalu di Provinsi Kompong Thom di Kamboja tengah.

INDONESIA DAPAT LEBIH BERPERAN PASCA UNTAC DI KAMBOJA

Kehadiran pemerintahan transisi PBB di Kamboja (UNTAC- *United Nation Transition Authority in Cambodia*) dalam waktu dekat akan berakhir. Mandat yang diberikan Konferensi Internasional Paris mengenai Kamboja (PICC - *PARIS International Conference on Cambodia*) kepada UNTAC hampir rampung. Setelah sukses dalam menyelenggarakan pemilihan umum di Kamboja pada 23 - 28 Mei lalu, tanggal 15 September mendatang UNTAC akan mensahkan konstitusi Kamboja yang disusun Dewan Konstituante hasil pemilihan umum dan melantik pemerintahan baru di Kamboja.

Pelantikan itu sekaligus menandai berakhirnya mandat UNTAC di Kamboja, dan secara bertahap 22.000 personil UNTAC, 6.000 personil sipil dan 16.000 personil militer akan ditarik dari Kamboja. Rombongan terakhir yang sebagian besar personil militer akan meninggalkan Kamboja pada 15 November mendatang. Sebagian sarana dan prasarana yang digunakan UNTAC dalam menjalankan tugasnya di Kamboja akan diserahkan kepada pemerintahan baru, mulai dari kantor-kantor, tempat tinggal personil baik sipil maupun militer, sampai ke berbagai jenis kendaraan yang digunakan UNTAC.

Kepergian UNTAC dari Kamboja tidak menjadikan kehadiran PBB di negara itu berakhir. Dalam pertemuan tahunan Menlu ASEAN ke-26 dan konferensi Menlu ASEAN dengan negara mitra dialog di Singapura pada 23 - 28 Juli lalu, disepakati untuk membentuk suatu badan PBB yang akan

membantu pembangunan kembali Kamboja. Negara mitra dialog ASEAN itu adalah Amerika Serikat (AS), Australia, Jepang, Kanada, Korea Selatan, Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) dan Selandia Baru. Dari semua negara itu hanya Jepang yang secara terbuka menyambut pembentukan badan PBB di Kamboja, dan negara itu menyatakan kesediaannya untuk menyumbang 4 juta dolar AS.

Meskipun belum ada keputusan resmi mengenai hal itu, tetapi telah disebut-sebut bahwa PBB akan mempercayakan badan Program Pembangunan PBB (UNDP - *United Nation Development Program*) untuk membawahi badan yang bertugas membangun kembali Kamboja itu di bawah pimpinan Prancis. Pertanyaan yang segera muncul adalah apa yang dapat disumbangkan Indonesia untuk membantu membangun kembali Kamboja. Setelah membuka jalan ke arah penyelesaian konflik Kamboja, Indonesia menginisiasi dengan mengadakan *Jakarta Informal Meeting (JIM)*-I, JIM-II, dan pertemuan informal terbatas tentang Kamboja (FIK) sampai terselenggaranya PICC yang menghasilkan perjanjian Paris (1991), dan beberapa peran lainnya yang bisa dilakukan Indonesia dalam rangka memenuhi kebutuhan negara tersebut.

Dalam konferensi pembangunan kembali Kamboja yang diadakan di Tokyo pada Juni 1992, Indonesia menawarkan berbagai bentuk program pelatihan yang diatur dalam kerja sama teknik antar negara berkembang (KTNB), biayanya di samping ditanggung sendiri, Indonesia pun menawarkan sistem tripartit, yaitu Indonesia menawarkan bantuan pelatihan dengan biaya negara ketiga. Di Tokyo ada usulan untuk juga menyumbang sejumlah uang tertentu yang diberikan dalam bentuk kendaraan biasa yang multi guna.

Bantuan Indonesia dalam rangka membangun kembali Kamboja, akan melengkapi peran positif yang selama ini dimainkan. Termasuk peranan personil ABRI yang tergabung

dalam Kontingen Garuda XII A, B, C, dan D di bawah koordinasi UNTAC. Pasukan perdamaian Indonesia yang bertugas di Kamboja dikomentari oleh para pejabat dan tokoh masyarakat Kamboja sebagai pasukan terbaik dari Mabes ABRI, di samping itu juga mendapat tanggapan positif dari anggota komisi-I DPR RI.

Hal serupa juga diutarakan oleh Ketua UNTAC, Yasushi Akashi dan Panglima Militer UNTAC, Letjen John Sanderson. Sanjungan yang diberikan para tokoh dan pejabat Kamboja serta pejabat UNTAC tadi tentunya tidak asal diberikan. Setidaknya itu telah dibuktikan melalui kerja sama masyarakat Kamboja dan Pasukan Indonesia. Sebagai contoh saat upacara penyematan medali pasukan perdamaian PBB di Kompong Thom, Kontingen Garuda XII D pimpinan Letkol Inf Asril Hamzah Tanjung berhasil menampilkan acara yang melibatkan masyarakat setempat. Partisipasi rakyat Kamboja tersebut mulai dari partisipasi putra-putri Kompong Thom yang pagi itu tanggal 30 Agustus 1993 mengenakan pakaian adat berbagai daerah di Indonesia dan bertindak sebagai pembawa medali (yang akan disematkan Sanderson kepada Pasukan Indonesia) sampai pada demonstrasi yang banyak memancing decak kagum para pengunjung.

Ada dua demonstrasi yang dilakukan masyarakat Kompong Thom. Pertama peragaan senam kesegaran jasmani (SKJ) yang dibawakan 250 anak sekolah di tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Kedua, demonstrasi penanganan ratusan pengunjung rasa. Puluhan Polisi lokal yang dilengkapi tongkat kayu menampilkan gerakan pasukan anti huru-hara menghalau 250 pengunjung rasa yaitu anak-anak yang menampilkan SKJ tadi.

Membangun Kamboja kembali bukanlah pekerjaan mudah. Negara yang porak-poranda karena perang saudara yang berkepanjangan memerlukan bantuan masyarakat internasional, termasuk juga Indonesia. Di samping

memberikan bantuan berupa program pelatihan, Indonesia juga bisa ikut menyebarluaskan kemajuan yang dicapainya. Mengingat selama ini, Indonesia termasuk salah satu negara yang disimak Kamboja. Sehingga tidak tertutup kemungkinan Indonesia dijadikan proyek percontohan Pemerintah baru Kamboja nanti. Menurut informasi sekarang saja sudah ada lima anggota dewan konstituante Kamboja yang ingin menengok Indonesia dari dekat, dan untuk itu mereka meminta sokongan dana kepada Indonesia, sayangnya, sampai akhir Agustus lalu permohonan itu belum mendapat tanggapan.

Hal lain yang juga dapat dilakukan di Kamboja adalah pembinaan teritorial ABRI, termasuk melakukan pelatihan pasukan militer barunya. Kesehatan, pendidikan, dan pertanian tampaknya juga merupakan bidang prioritas yang dapat dimanfaatkan. Yang pasti Indonesia selama ini dapat diterima oleh keempat fraksi yang ada di Kamboja. Hal ini tentu saja merupakan kelebihan Indonesia yang tidak dimiliki oleh sebagian besar negara pemerhati.

Undangan yang dilayangkan Indonesia kepada Hun Senn dan Pangeran Norodom Ranariddh untuk berkunjung ke Indonesia beberapa pekan lalu merupakan langkah yang jitu. Dan merupakan momentum yang baik bagi Indonesia untuk mengumumkan bantuan yang akan diberikan kepada Kamboja setelah pemerintah baru terbentuk nanti.

Peran dan keberadaan prajurit-prajurit Indonesia sangat dicintai rakyat. Mereka dengan cepat dan mudah membaaur dengan rakyat ibarat air dan ikan. Proses perjalanan sebelumnya tentu merupakan proses panjang atas upaya-upaya Indonesia, baik di tingkat internasional, regional maupun nasional di kedua belah pihak. Kedatangan pasukan Indonesia di Kamboja dimulai sejak persiapan awal UNAMIC maupun UNTAC. Proses ini dimulai dari proses *cantonment*, demobilisasi, disarmamen dan registrasi calon pemilu yang dilaksanakan oleh Kontingen Garuda XII-A dan B sedangkan Kontingen Garuda XII-C dan D mulai dari Kampanye pelaksanaan pemilu dan pembentukan serta pembentukan negara baru Kamboja. Proses pelaksanaan pemilu merupakan proses yang sangat menegangkan.

Sesaat sebelum pemilu telah pecah perang besar antara pihak CPAF dan NADK yang merupakan pelanggaran gencatan senjata terbesar setelah Perjanjian Paris. Pemilu terancam gagal, pasukan baret biru menghadapi masa rawan dan Khmer Merah selalu mengancam perdamaian. Akankah Kamboja bersatu, dalam suasana yang tak menentu ini? Jawabannya, "Kita harus yakin dan optimis bahwa keinginan dan kemauan rakyat merupakan kekuatan yang tak dapat dibendung. Oleh karena itu pemilu tidak boleh tertunda. Kapan pun dan dimana pun saja tidak akan ada saat yang aman, yang ada hanyalah perencanaan dan pelaksanaan pengamanan, yang perlu disiapkan secara maksimal.

Segala upaya telah dilaksanakan, dengan segala risiko terpaksa harus dihadapi dan tentu saja membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit. Kondisi ini tentu saja tidak dapat dihindari. Pada akhirnya pemilu dapat terlaksana dengan sangat mengagumkan, dimana 85% rakyat telah ikut berpartisipasi dalam pemilu dan partai Funcinpec yang menjadi pemenang. Partai CPP memprotes bahwa pemilu tidak adil, kerusuhan nyaris timbul sehingga Norodom Sihanouk segera menyatakan pembentukan Pemerintah Koalisi, sedangkan Norodom Ranarith keberatan sehingga pembentukan dibatalkan, adapun Norodom Chak Kapung berkeinginan membentuk negara sendiri. Peristiwa semua ini persis seperti drama sebabak.

Pada akhirnya pemerintahan koalisi sementara terbentuk dengan Kepala Negara Norodom Sihanouk dan Perdana Menteri bersama yaitu Norodom Ranarith dan Hun Sen. Perwakilan Khmer Merah tiba di Phnom Penh menyatakan ingin menggabungkan diri, dan Khmer Merah mengakui hasil pemilu serta mendukung sepenuhnya kepemimpinan Sihanouk, tetapi benarkah ini? Pemerintah Amerika Serikat mengancam tidak akan memberi bantuan apabila Khmer Merah diterima bergabung. Suasana sementara fakum dan semuanya menunggu dengan harapan satu yaitu “perdamaian”, dan peperangan harus dihentikan.

Untuk mewaspadaai situasi yang kemungkinan akan terjadi setelah UNTAC meninggalkan Kamboja maka diperlukan peran aktif pihak Indonesia melalui ASEAN untuk ikut memikirkan guna mencari jalan keluar agar terwujud kesatuan dan persatuan Kamboja secara utuh. Kemungkinan buruk yang akan terjadi adalah kalau pihak NADK yang menolak ikut Pemilu dan selalu mencari dalih untuk menunda proses penyelesaian Kamboja yang mempunyai jalan perjuangan sendiri yaitu berperang maka perjuangan upaya menciptakan perdamaian

sebagaimana yang diinginkan oleh PBB, ASEAN dan Indonesia sendiri maka akan sia-sia, apalagi kalau setelah perang itu melibatkan campur tangan dari negara-negara besar.

Komitmen dan proses tindak lanjut PBB tidak boleh terhenti sampai di sini saja tetapi perlu dipikirkan suatu perencanaan ke depan apabila kemungkinan terburuk akan terjadi. Bukan saja biaya dan waktu yang akan hilang di Kamboja ini tetapi yang sangat penting artinya yaitu keberadaan dan kewibawaan PBB dimata Dunia maupun Rakyat Kamboja. Sikap tegas mungkin merupakan jalan terakhir untuk dapat memberikan pelajaran pada pihak yang membangkang baik di dalam negeri maupun luar negeri Kamboja.

Sebagai seorang manusia Indonesia atau sebagai prajurit TNI tentunya tidaklah tega kalau cara yang paling akhir berperang menjadi alat untuk mencapai cita - cita suatu bangsa yang nyata-nyata perang itu sendiri dikendalikan oleh bangsa lain karena kepentingan negara Kamboja sangat berarti bagi keberadaannya. Oleh sebab itu kehadiran prajurit Indonesia dimaksudkan untuk memberikan bantuan yang murni untuk terwujudnya perdamaian yang abadi dari dan untuk rakyat serta bangsa Kamboja guna menentukan nasibnya sendiri.

Selain tindakan yang tercermin keluar, maka tindakan ke dalam juga sangatlah penting guna mewujudkan keteladanan sehingga dapat diakui bahwa prajurit-prajurit Indonesia yang tergabung dalam satu Kontingen Garuda ini merupakan suatu satuan yang patut ditiru dan dicontoh karena kebersamaan dan kesetiaan kepada pemimpinnya, satuannya dan tugasnya yang selalu menjunjung tinggi prestise dan prestasi demi menjunjung tinggi nama harum martabat dan kehormatan bangsa.

Bagaimana dengan kelanjutan terbentuknya Kamboja baru ini, tentu masih juga sangat sulit diramalkan karena kemauan pihak NADK yang menolak ikut dalam Pemilu tentu masih akan

menjadi persoalan besar yang berakibat perang dan akan tetap berlanjut. Sikap pimpinan seperti Sihanouk yang terlihat terlalu hati-hati, kurang tegas, bahkan cenderung berubah-ubah membuat rakyatnya bertanya-tanya padahal semua menunggu keputusannya. Apakah NADK akan bergabung? Apakah pihak Pemerintah baru akan menerima? masih belum jelas.

Bergabung atau tidak yang jelas pihak ASEAN bahkan pihak Indonesia harus tetap pada komitmennya untuk mengantarkan negara Kamboja sampai benar - benar aman dan tenteram. Intinya, dalam upaya perdamaian di Kamboja, prajurit TNI telah berupaya secara maksimal dan telah melakukan terobosan-terobosan diplomatik di lapangan yang dilakukan langsung oleh prajurit itu dengan melakukan pendekatan kemanusiaan dari hati ke hati atau yang sering disebut dengan pendekatan teritorial.

Upaya yang ikhlas dan tulus dari hati murni prajurit - prajurit inilah yang merupakan kekuatan yang ampuh yang tak dapat dibayar dengan apa pun. Kiprah prajurit rakyat ini menjadi teladan, menjiwai dan mewarnai kehidupan rakyat yang didasari ketulusan dan kesungguhan akan kedamaian dan perdamaian rakyat Bangsa Kamboja. Semua langkah - langkah itu dapat terlihat jelas hasil suatu pembinaan dari tangan - tangan prajurit yang didasari akan keimanan dan ketakwaannya pada Tuhan Yang Maha Esa yang titik tolaknya selalu dicerminkan dalam melandasi cara berpikir, bersikap dan bertindak serta selalu melindungi dan mengayomi rakyat sehingga kehadirannya selalu dicintai oleh rakyat dimana pun mereka berada.

Pasukan Indonesia yang ditugaskan di luar negeri dalam ikut serta menjaga perdamaian dan ketertiban di dunia selalu menorehkan prestasinya melalui peran *softpower* yang diterapkannya. Pendekatannya selalu menggunakan pendekatan budaya yang mengedepankan humanisme sehingga

mampu menarik perhatian masyarakat yang didekatinya. Mulai dari tokoh-tokoh politik, pimpinan militer, tokoh-tokoh birokrasi, sampai dengan masyarakat bawah, semuanya menaruh kepercayaan pada pasukan Indonesia. Model *softpower* yang diterapkan oleh pasukan Indonesia harus dipertahankan bahkan ditingkatkan, serta dilestarikan melalui kaderisasi dari generasi ke generasi.

INDEKS

A

ANKI, 37

ASEAN, 168, 169, 170, 171, 172

Atsuhito Nakata, 71, 72

B

Boutros-Boutros Ghali, 96

Batalyon 303/Setia Sampai Mati Kostrad, 43

Batalyon 51 NADK, 47

Bohtom, 86, 87, 88, 89, 90, 91

Brigjen Klaas Roos, 7

Brigjen Menron, 52

C

CPAF, 29, 32, 33, 35, 36, 67, 68, 69, 76

Confidence Building, 19

D

Dewan Konstituante Pemerintahan Nasional Kamboja, 42

F

Faksi SOC, 17

H

Hun Sen, 9, 19

K

Kapten Inf. Jauhari, 46

Kapten Inf. Tedjo S., 94

Kapten CZI Moeslim, 55, 56, 58

Kandal Thmei, 46

Khmer Merah, 17, 18, 19, 20, 31, 32, 131, 132, 133, 142, 143, 144

Kolonel Sau Sokha, 46
Kolonel Chim Heng, 90, 93
Kolonel Kashrom, 93, 94
Kopda Ilham, 55, 56
Koptu Aan, 128, 129, 130
Kontingen Garuda XII-AB, 1, 35, 36
Kompong Thom, 12, 13, 14, 15, 32
Kompi Elang, 104, 105, 106
Kota Stoung, 78, 79, 80
KPNLAF, 37, 38

L

Letda Inf. J. Sianipar, 89
Letjen John Sanderson, 7, 79, 135, 149
Letjen Ma, 51
Letkol Inf. Asril Tanjung, 99
Letkol Inf. Saptadji Siswaya, 99
Letkol Inf. Riamizyar, 99
Letkol Ngan So, 46

M

Mayjen Nyon, 52, 90
Morris, 99, 100, 101
Mayor Inf. Arief Rachman, 94, 115, 139
Mayor Meas Witchet, 85
Mayor Chomchy, 46, 47
Mayor Nizam, 54, 57

N

Norodom Sihanouk, 10, 20
NADK, 35, 67, 68, 69, 70, 132, 133, 134

P

Partai Demokratik Kampuchea (PDK), 9

Partai FUNCINPEC, 9

Pangeran Ranariddh, 9, 171

Punrey, 104, 105, 106

S

Sungai Yeekong, 12

Smiling Soldiers, 1

Softpower, 175, 176

T

TMP Garut, 128, 129, 130

U

UNTAC (United Nations Transitional Authority In Cambodia), 6, 78, 146, 147, 148

UNAMIC (United Nation Advance Mission In Cambodia), 13

UNMO, 71, 72, 73, 132

Y

Yasushi Akashi, 7, 14, 97

PENGABDIAN DIPLOMASI PRAJURIT TNI

DALAM MENGAKHIRI
TUGAS PERDAMAIAN
DI KAMBOJA

Buku ini merupakan kumpulan tulisan pengalaman penulis sebagai seorang prajurit dalam penugasan di Kamboja dari November 1992 sampai dengan 1993. Waktu itu penulis mendapatkan kesempatan bertugas sebagai pasukan perdamaian. *Dirgahayu.....Garuda, Viva..... Garuda, Viva.....Indonesia. Penulis tergabung dalam KONTINGEN GARUDA XII-D, yakni kontingen yang telah diberikan kepercayaan dan kehormatan oleh Panglima ABRI untuk mengemban tugas mulia merajut perdamaian di Kamboja. Kontingen ini dibentuk dan disiapkan dari berbagai kekuatan dan satuan baik dari Angkatan Darat maupun Angkatan Laut di kaki Gunung Papandayan, Markas Batalyon Infanteri 303/SETIA SAMPAI MATI, Cibuluh, diakhir Desember 1992. Batalyon ini adalah Batalyon yang menjadi andalan Kostrad, kebanggaan ABRI. Batalyon ini telah digembleng dan diuji kesetiannya dari berbagai macam cobaan, tantangan, pengorbanan, yang teramat penting dalam goresan emas sejarah Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.*



Madza Media

✉ redaksi@madzamedia.co.id

🌐 www.madzamedia.co.id

📱 @madzamedia